

**OPTIMALISASI MANAJEMEN MASJID DALAM BIDANG
KEAGAMAAN, SOSIAL, DAN EKONOMI
(Studi Pada Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh :

Puji Retno Lestari

2101036025

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puji Retno Lestari

NIM : 2101036025

Program studi : Manajemen Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi mana pun. Segala informasi dan pengetahuan yang saya gunakan, baik yang telah diterbitkan maupun belum, telah dicantumkan sumbernya secara jelas dalam tulisan maupun daftar pustaka.

Semarang, 9 April 2025

Peneliti



Puji Retno Lestari

2101036025

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

OPTIMALISASI MANAJEMEN MASJID DALAM BIDANG KEAGAMAAN, SOSIAL, DAN EKONOMI

(Studi Pada Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang)

Disusun oleh:
Puji Retno Lestari
2101036025

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada Senin, 23 Juni 2025 dan dinyatakan telah
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Drs. H. Nurbini, M.S.I
NIP. 19680919993031004

Sekretaris Sidang

Hj. Ariana Survorini, S.E., MMSI
NIP. 197709302005012002

Penguji I

Usfiyatu Marfu'ah, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 198905142023212053

Penguji II

Zainurrakhmah, MA
NIP. 199206242020122008

Mengetahui.
Pembimbing

Hj. Ariana Survorini, S.E., MMSI
NIP. 197709302005012002

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada 16 Juli 2025

Prof. Dr. H. Moh. Fauzi M.Ag.
NIP. 197205171998031003

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T atas rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Optimalisasi Manajemen Masjid Dalam Bidang Keagamaan, Sosial, Dan Ekonomi (Studi Pada Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang) sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Sarjana S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tidak lupa pula selawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi seluruh umat dan kita selaku umatnya semoga mendapatkan syafaat di *yaumul qiyamah* nanti, aamiin.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, baik melalui bimbingan, bantuan, maupun partisipasinya. Ucapan terima kasih ini saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan penulis kesempatan untuk belajar dan banyak mendapatkan ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Dedy Susanto, M.S.I. selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Hj. Ariana Suryorini SE., MMSI. selaku wali studi sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta arahan dari berbagai kesulitan, tidak lupa dengan wejangan nasihat yang dapat memudahkan selama bimbingan skripsi di program studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang.

5. Seluruh dosen dan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Teristimewa Bapak dan alm Ibu saya tercinta, kakak-kakak saya, serta keluarga besar yang senantiasa memberikan do'a, kasih sayang, dan selalu menjadi penyemangat dalam hidup saya.
7. Keluarga besar pengurus Masjid Raya Baiturrahman Semarang, yang telah memberikan kemudahan dalam penelitian.
8. Kepada sahabat-sahabat saya yang ikut mendo'akan dan *mensupport* selalu di saat peneliti membutuhkan bantuan.
9. Teman-teman kelas MD-A 2021 yang sudah menjadi teman dalam menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah meluangkan waktunya untuk berbagi informasi dan memberikan inspirasi untuk penyusunan. Semoga kebaikan kalian semua di balas oleh Allah S.W.T, aamiin.

Akhirulkalam, dengan penuh ikhtiar dan rasa rendah hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini mungkin masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran akan sangat dihargai karena penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Penyusun berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi kita semua, aamiin.

Semarang, 2 Juli 2025

Penulis

Puji Retno Lestari

2101036025

PERSEMBAHAN

Sebuah kebahagiaan tersendiri bagi saya selaku penulis telah terselesaikannya karya yang sangat berharga ini, sebagai wujud kebahagiaan saya ingin mempersembahkan karya ini untuk:

1. Kepada Alm. Ibu Kiswati. Rasa iri dan rindu yang sering kali membuat saya terjatuh tertampar realita. Tapi itu tidak mengurangi rasa bangga dan terima kasih atas kehidupan yang ibu berikan. Maka penulis persembahkan karya ini untuk pintu surgaku.
2. Kepada cinta pertama dan panutan saya, Bapak Kisman. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studi sampai sarjana.
3. Kepada kakak-kakakku Aimatul Muniroh, Ikawati dan Zuhri yang selalu bangga dengan saya dan terima kasih banyak atas dukungannya secara moril maupun materiil.
4. Kepada keponakan-keponakanku tercinta Aurellia Cahya Oktavia, Azril Rafif Alfarizi, Kinan Yarashima Arthawidya, dan si kecil Arshaka Dafa Elfahreza, terima kasih atas kelucuan-kelucuan yang membuat penulis semangat dan selalu membuat penulis senang, sehingga penulis semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai.

MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَى
أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. At-Taubah: 18)

ABSTRAK

Puji Retno Lestari (2101036025) dengan judul skripsi “Optimalisasi Manajemen Masjid Dalam Bidang Keagamaan, Sosial, Dan Ekonomi (Studi Pada Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang). Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Peran strategis masjid dalam kehidupan umat Islam tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat. Masjid Raya Baiturrahman merupakan salah satu masjid besar yang memiliki peran multifungsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui optimalisasi manajemen Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang dalam menjalankan kegiatan dalam bidang keagamaan, optimalisasi manajemen Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang dalam menjalankan kegiatan dalam bidang sosial, dan optimalisasi manajemen Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang dalam menjalankan kegiatan dalam bidang ekonomi. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan yaitu ketekunan pengamat, triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bidang keagamaan, masjid telah menjalankan kegiatan ibadah secara rutin seperti salat berjamaah, kajian umum, dan peringatan hari besar Islam. Pada bidang sosial, masjid aktif melaksanakan program jum'at berkah, santunan dhuafa, dan donor darah. Sementara dalam bidang ekonomi, masjid mengelola unit usaha komersil dan semi komersil serta melaksanakan kegiatan pelatihan UMKM dan bazar Ramadhan. Pengelolaan ini dilaksanakan dengan menerapkan fungsi manajerial POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*), yang menjadikan manajemen masjid lebih terarah, sistematis, dan profesional. Dengan demikian, Masjid Raya Baiturrahman telah berhasil mengoptimalkan perannya sebagai pusat keagamaan dan pemberdayaan umat yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Kata Kunci: Manajemen Masjid, Keagamaan, Sosial, Ekonomi, Optimalisasi

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian.....	14
F. Sistematika Penulisan	22
BAB II OPTIMALISASI MANAJEMEN MASJID DALAM BIDANG KEAGAMAAN, SOSIAL, DAN EKONOMI.....	24
A. Optimalisasi	24
B. Manajemen Masjid.....	25
C. Peran masjid.....	38
D. Masjid Dalam fungsi Keagamaan	42
E. Masjid Dalam Fungsi Sosial	44
F. Masjid Dalam Fungsi Ekonomi	47
BAB III MANAJEMEN MASJID RAYA BAITURRAHMAN DALAM BIDANG KEAGAMAAN, SOSIAL , DAN EKONOMI	50
A. Letak Geografis Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang	50
B. Sejarah Berdirinya Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang	51
C. Visi dan Misi Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang	54

D. Struktur Organisasi Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang....	55
E. Sarana dan Prasarana Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang.	60
F. Program Kerja Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang	69
G. Optimalisasi Manajemen Masjid Dalam Bidang Keagamaan	94
H. Optimalisasi Manajemen Masjid Dalam Bidang Sosial.....	98
I. Optimalisasi Manajemen Masjid Dalam Bidang Ekonomi.....	102
BAB IV ANALISIS OPTIMALISASI MANAJEMEN MASJID DALAM BIDANG KEAGAMAAN, SOSIAL, DAN EKONOMI.....	109
A. Analisis Optimalisasi Manajemen Masjid Dalam Bidang Keagamaan	109
B. Analisis Optimalisasi Manajemen Masjid Dalam Bidang Sosial	118
C. Analisis Optimalisasi Manajemen Masjid Dalam Bidang Ekonomi.....	125
BAB V PENUTUP.....	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran	128
C. Penutup	129
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN	135
BIODATA PENULIS.....	149

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Susunan pembina, pengurus dan pengawas	56
Tabel 2 : Nama dan jabatan ketua bidang	58
Tabel 3 : Tema dan penceramah kuliah subuh	73
Tabel 4 : Imam salat qiyamul lail.....	75
Tabel 5 : Salat Idul Fitri dan Idul Adha.....	78
Tabel 6 : Kajian umum.....	80
Tabel 7 : Data mualaf	83
Tabel 8 : Kerja sama dengan CV. Amazon.....	93
Tabel 9 : Tabel pengeluaran dan pemasukan.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Peta Lokasi Masjid Raya Baiturrahman	50
Gambar 3.2 : Foto Pembangunan Masjid Raya Baiturrahman	51
Gambar 3.3 : Presiden Soeharto Meresmikan Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah	53
Gambar 3.4 : Ruang Salat Utama.....	61
Gambar 3.5 : Mimbar dan Mihrab	62
Gambar 3.6 : Tempat wudhu	63
Gambar 3.7 : Pengeras suara di menara	64
Gambar 3.8 : Area <i>Walking space</i>	66
Gambar 3.9 : Jalur Difabel	68
Gambar 3.10 : Area Parkir	69
Gambar 3.11 : Buletin Salat Jum'at.....	71
Gambar 3.12 : Pengajian Menjelang Berbuka	72
Gambar 3.13 : Kuliah Subuh.....	73
Gambar 3.14 : Tasyakuran	76
Gambar 3.15 : Kegiatan Halalbihalal.....	77
Gambar 3.16 : Salat Idul Fitri 1445 H	78
Gambar 3.17 : Bantuan Air Bersih.....	85
Gambar 3.18 : Bakti sosial Ramadhan.....	86
Gambar 3.19 : Khitan Sehat	88
Gambar 3.20 : Pentasyarufan Zakat	88
Gambar 3.21 : Pamflet penyewaan <i>ballroom</i>	89
Gambar 3.22 : <i>Food Court</i>	90
Gambar 3.23 : Walking Space.....	90
Gambar 3.24 : Tablig akbar.....	94
Gambar 3.25 : Partisipasi jama'ah.....	95
Gambar 3.26 : Pentasyarufan zakat fitrah.....	99
Gambar 3.27 : Bekerja sama dengan BSI.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Optimalisasi manajemen masjid merupakan topik yang relevan dalam konteks pengelolaan tempat ibadah di era modern, masjid di era modern tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai tempat kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat. Kurangnya optimalisasi dalam pengelolaan masjid dapat menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi serta menyamarkan makna utama dari pembangunan masjid itu sendiri. Tidak jarang, masjid hanya dijadikan sebagai pelengkap fasilitas di kawasan komersil atau pusat perbelanjaan, seperti pasar maupun mall modern, tanpa benar-benar dimaksimalkan peran strategisnya bagi umat.

Optimalisasi dalam pengelolaan masjid menjadi hal yang sangat penting, seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan umat, pengelolaan masjid dituntut untuk lebih adaptif, profesional, dan terstruktur agar mampu menjawab tantangan yang kompleks di tengah masyarakat modern. Tanpa optimalisasi, pengelolaan masjid cenderung bersifat konvensional, dan kurang efisien. Dengan mengoptimalkan manajemen, masjid dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan secara teratur, melaksanakan program sosial yang menjangkau masyarakat luas, serta mengelola aset secara produktif dan mendukung kemandirian finansial. Oleh karena itu, optimalisasi pengelolaan masjid diperlukan untuk memperkuat fungsinya sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pemberdayaan umat yang relevan dan berdaya guna di era modern¹

Namun, meskipun potensi optimalisasi tersebut sangat besar, masih terdapat tantangan dalam mengoptimalkan manajemen masjid agar menjadi fungsi-fungsi masjid yang efektif. Pengelolaan manajemen masjid yang kurang baik juga dapat mengakibatkan penurunan kualitas layanan keagamaan, sosial dan

¹ Susanto, M Yusuf, 'Manajemen Masjid Dalam Mewujudkan Pemberdayaan Ekonomi Umat', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2) (2020), 112–126.

ekonomi yang ditawarkan kepada masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mendalam mengenai bagaimana manajemen Masjid Raya Baiturrahman dapat dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan jamaah dan masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai aspek manajemen masjid dalam konteks bidang keagamaan dan sosial ekonomi. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi optimalisasi manajemen masjid, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi dan manfaat bagi pengelola masjid dan masyarakat².

Masjid merupakan tempat yang paling baik di muka bumi. Masjid merupakan rumah Allah S.W.T., tempat yang mulia dan sangat utama untuk kegiatan ibadah umat Islam seperti salat, berzikir, berselawat, dan majelis taklim. Karena itulah, Allah S.W.T., begitu sangat mencintai masjid dan orang-orang yang berjalan menuju masjid untuk beribadah. Dalam Q.S. At-Taubah: 18 Allah S.W.T:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S At Taubah:18)*

Masjid merupakan fasilitas yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual umat Islam. Namun, peran masjid tidak terbatas pada tempat pelaksanaan salat semata, melainkan juga menjadi pusat kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam menjalankan dakwahnya. Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, antara lain sebagai tempat beribadah (salat dan dzikir), ruang konsultasi dan diskusi mengenai persoalan sosial ekonomi, pusat pendidikan, pemberian bantuan sosial, lokasi pelatihan

² Lukmanul Hakim, Anis Fauzia Safitri, and Dedy Susanto, 'Implementasi Manajemen Masjid Di Masjid Agung Darussalam Cilacap', *Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 5.2 (2023), h 25-31

keterampilan militer serta persiapan perlengkapan, perawatan korban perang, lokasi penyelesaian sengketa dan pengadilan, aula pertemuan dan penerimaan tamu, tempat penahanan tahanan serta sebagai pusat informasi dan pembelaan agama Islam³.

Seiring perkembangan zaman, masjid mengalami penyesuaian terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai wadah berbagai aktivitas umat Islam. Masjid merepresentasikan identitas kolektif umat Islam sekaligus menjadi cerminan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Maka, peran masjid tidak hanya untuk kegiatan yang bersifat akhirat saja, tetapi memadukan antara kegiatan ukhrawi dan duniawi.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid memiliki dua aspek kegiatan, pertama sebagai pusat agama, kedua sebagai pusat pembinaan umat Islam⁴. Kehadiran masjid merupakan bentuk nyata dari aspirasi umat Islam, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga memiliki posisi penting dalam menjalankan peran sosial di tengah masyarakat. Dalam konteks bangunan fisik dan aktivitas sosialnya, sejak masa Rasulullah SAW, masjid telah menjadi pusat penyelesaian berbagai persoalan masyarakat. Saat itu, berbagai persoalan sosial sudah muncul, termasuk kemiskinan, yang dihadapi oleh banyak sahabat akibat keimanan mereka dan perjuangan dalam menegakkan Islam. Oleh karena itu, masjid turut berperan sebagai sarana penyaluran bantuan sosial bagi kalangan yang membutuhkan. Dalam rangka mengatasi permasalahan sosial, Nabi Muhammad SAW bersama para sahabatnya menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial di masjid, seperti

³ Dedy Susanto, 'Penguatan Manajemen Masjid Darussalam Di Wilayah Rw Iv Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang', *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 15.1 (2015), 187–190.

⁴ Sarwan Uya, Yetty Faridatul Ulfah, and Sukari Sukari, 'Peran Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ibadah (Studi Kasus Pada Manajemen Masjid Sholihin, Tangkil, Manang, Grogol, Sukoharjo)', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18.3 (2024), h 247-269

menghimpun zakat, infak, dan sedekah kemudian disalurkan kepada sahabat-sahabat yang membutuhkan bantuan⁵.

Menurut Ahmad Sutarmadi, masjid bukan sekadar tempat ibadah bagi jama'ahnya, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas. Masjid membawa misi yang mencakup berbagai aspek, seperti pendidikan keagamaan dan pengetahuan umum, penguatan hubungan sosial antar jamaah, serta peningkatan kesejahteraan ekonomi umat. Semua fungsi tersebut dijalankan sesuai dengan potensi dan kondisi lingkungan di sekitar masjid itu sendiri. Upaya pemberdayaan jama'ah sebagai bagian dari pengembangan sumber daya manusia merupakan visi strategis dalam merevitalisasikan peran masjid guna mewujudkan kesejahteraan umat. Masjid idealnya berfungsi sebagai pilar utama dalam proses pembinaan jama'ah serta pengembangan kepemimpinan Islam. Secara ideal, masjid seharusnya menjadi pusat utama dalam proses pembinaan umat dan para tokoh Islam.

Optimalisasi peran masjid tidak bergantung pada kemegahan fisiknya, sebab pada era sekarang ini terdapat banyak masjid dengan bangunan yang megah, namun kurang dihidupkan oleh aktivitas keagamaan dan rendahnya partisipasi jama'ah. Meski demikian, banyak masjid yang justru menjalankan berbagai kegiatan produktif, seperti pengajian rutin, layanan kesehatan gratis, serta program pemberdayaan ekonomi bagi umat. Maka untuk mewujudkan fungsi masjid yang optimal diperlukan sumber daya manusia yang profesional untuk memberdayakan potensi masjid⁶.

Di Indonesia masjid menjadi titik sentral dalam pengembangan umat Islam, di mana berbagai kegiatan keagamaan dan sosial berlangsung. Salah satunya contoh dari optimalisasi fungsi masjid adalah Masjid Raya Baiturrahman yang berlokasi di Simpang Lima Semarang. Masjid Raya Baiturrahman tidak hanya dikenal sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai pusat interaksi sosial dan

⁵ Zelyn faizatul Ainur Muhazzab Alief faizal, Antri Arta, Jamilatun Ni'mah, 'Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat The Role of the Mosque as a Place for Community Socio-Economic Activities', *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6.1 (2023), h 122–134

⁶ Ahmad Sutarmadi, *Visi, Misi, Dan Langkah Strategis Pengurus Dewan Masjid Indonesia Dan Pengelola Masjid* (Logos Wacana Ilmu, 2002), h 19.

kegiatan ekonomi. Masjid Raya Baiturrahman melaksanakan kegiatan yang mendukung fungsi keagamaan, sosial dan ekonomi seperti melakukan salat jama'ah, pengajian rutin, pembinaan remaja masjid, tadarus Al-Quran, santunan bagi masyarakat, pengumpulan zakat infak dan sedekah, dan kegiatan ekonomi dengan memanfaatkan area sekitar masjid untuk mendukung usaha kecil dengan membuka ruko-ruko dan menyediakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat⁷.

Masjid Raya Baiturrahman memiliki arsitektur masjid yang sangat megah dan lokasi masjid yang strategis, Masjid Raya Baiturrahman dapat menarik perhatian banyak orang, baik dari kalangan masyarakat lokal maupun dari wisatawan. Renovasi yang dilakukan Masjid Raya Baiturrahman pada tahun 2022 telah meningkatkan daya tarik masjid menjadi salah satu destinasi wisata religi di Semarang. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan ekonomi lokal melalui usaha-usaha kecil yang bermunculan di sekitar masjid⁸.

Masjid Raya Baiturrahman berkomitmen untuk menjadi pusat pembinaan masyarakat dengan mengintegrasikan kegiatan keagamaan, sosial dan ekonomi demi kesejahteraan umat. Penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Masjid Raya Baiturrahman dengan mengedepankan optimalisasi dalam fungsi-fungsi manajemen. Berdasarkan data Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Kementerian Agama Republik Indonesia, tercatat bahwa Kota Semarang memiliki 1.336 masjid yang tersebar di berbagai wilayah⁹. Angka ini menunjukkan tingginya potensi pengembangan fungsi masjid dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam. Dari ribuan masjid tersebut, Masjid Raya Baiturrahman dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang representatif dan strategis sebagai masjid provinsi dengan peran yang menyeluruh dalam bidang keagamaan, sosial, dan ekonomi. Masjid Raya Baiturrahman dipilih sebagai

⁷ Farida Naza Zulfa, 'Optimalisasi Masjid Sebagai Penunjang Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Di Masjid Baiturrahman Di Kelurahan Bligo Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan)', *E-Theses, IAIN Pekalongan*, 2018, h 12.

⁸ disbudpar, 'Masjid Raya Baiturrahman', 2023, diakses pada 1 Oktober 2024

⁹ <http://simas.kemenag.go.id>. Diakses pada 25 juni 2025

tempat penelitian karena memiliki tingkat aktivitas yang tinggi, serta praktik manajemen yang dapat dijadikan model percontohan dalam pengembangan fungsi masjid secara optimal.

Dalam hal ini masjid berperan penting dalam kehidupan umat Islam, bahwa masjid bukan hanya sekedar tempat ibadah, tetapi juga pusat berkumpulnya masyarakat untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual. Ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 125:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمَّا ۖ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Artinya : “(Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka’bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) “Jadikanlah sebagian Makam Ibrahim sebagai tempat salat.” (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumahku untuk orang-orang yang tawaf, yang itikaf, serta yang ruku dan sujud (salat)!. (Q.S Al Baqarah: 125)

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai aspek manajemen masjid, tetapi masih terdapat beberapa celah penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Misalnya, penelitian oleh Nauvan Eka Fanindra Sanusi menunjukkan pentingnya manajemen masjid dalam meningkatkan kemakmuran, tetapi tidak menjelaskan tentang bagaimana cara spesifik yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut¹⁰. Namun peneliti ini akan menjelaskan bagaimana optimalisasi manajemen masjid dalam bidang keagamaan, sosial, dan ekonomi yang ada di Masjid Raya Baiturrahman. Kegiatan keagamaan yang akan dijelaskan oleh penulis yaitu kegiatan salat wajib, pengajian rutin, kajian tafsir dan hadis.

Kegiatan sosial dan ekonomi yang dilakukan di masjid Baiturrahman pemeriksaan kesehatan gratis yang bekerja sama dengan rumah sakit setempat, kegiatan khitan massal, pengelolaan zakat, infak, dan sedekah dari jama’ah untuk disalurkan kepada yang lebih membutuhkan, pemberdayaan ekonomi

¹⁰ Nauvan Eka Fanindra Sanusi, ‘Optimalisasi Manajemen Masjid Dalam Upaya Meningkatkan Kemakmuran Masjid Darus Salam’, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023, h 8.

masyarakat melalui pelatihan keterampilan bagi jama'ah dan mendukung usaha mikro kecil menengah (UMKM) di sekitar masjid. Masjid Baiturrahman berkomitmen untuk menjadi pusat pembinaan masyarakat dengan mengintegrasikan kegiatan keagamaan, sosial dan ekonomi demi kesejahteraan umat. Peneliti ini akan menggali lebih dalam tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Masjid Raya Baiturrahman dengan mengedepankan optimalisasi dalam fungsi-fungsi manajemen masjid.

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan berjudul. “Optimalisasi Manajemen Masjid Dalam Bidang Keagamaan, Sosial, Dan Ekonomi (Studi Pada Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana optimalisasi manajemen Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang dalam bidang keagamaan?
2. Bagaimana optimalisasi manajemen Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang dalam bidang sosial?
3. Bagaimana optimalisasi manajemen Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang dalam bidang ekonomi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan serta manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengidentifikasi upaya optimalisasi manajemen Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang dalam menjalankan kegiatan bidang keagamaan.
 - b. Mengidentifikasi upaya optimalisasi manajemen Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang dalam menjalankan kegiatan bidang sosial.

- c. Mengidentifikasi upaya optimalisasi manajemen Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang dalam menjalankan kegiatan bidang ekonomi.

2. Manfaat Teoritis:

- a. Memperkaya kajian ilmu dakwah khususnya tentang manajemen masjid dan perannya dalam pengembangan fungsi keagamaan, sosial, dan ekonomi di lingkungan masyarakat perkotaan.
- b. Sebagai referensi bagi akademisi yang melakukan penelitian dengan fokus pada pemberdayaan masjid di wilayah perkotaan.

3. Manfaat Praktis:

- a. Memberikan rekomendasi kepada pengurus Masjid Raya Baiturrahman untuk meningkatkan efektivitas manajemen masjid, khususnya dalam pelaksanaan kegiatan dalam bidang keagamaan, sosial dan ekonomi.
- b. Sebagai referensi bagi masjid lain di Indonesia untuk mengoptimalkan peran mereka dalam pembangunan umat, baik dari segi spiritual, sosial, maupun ekonomi.
- c. Memperkuat peran masjid dalam mendukung kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengurangi adanya plagiarisme, penelitian tentang optimalisasi manajemen masjid dalam bidang keagamaan, sosial, dan ekonomi (studi pada Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang) belum pernah diteliti. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap penelitian terdahulu, ditemukan beberapa studi yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian Muhammad Rizki¹¹ dengan judul “*Optimalisasi Fungsi Sosial Masjid Terhadap Masyarakat Dalam Kajian Sosiologi (Studi Tentang*

¹¹ Muhammad Rizki, ‘*Optimalisasi Fungsi Sosial Masjid Terhadap Masyarakat Dalam Kajian Sosiologi*’, 2023, Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 1-80.

Masjid Tuha Labuhan Tarok Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan)". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran sosial serta bentuk keterlibatan masyarakat dalam mengoptimalkan fungsi sosial Masjid Tuha Labuhan Tarok yang terletak di Kecamatan Meukek. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan, serta teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid tersebut memiliki sejumlah fungsi strategis, antara lain sebagai pusat pembinaan umat (*ta'dibul ummah*), pemersatu umat (*tauhidul ummah*), dan penguat keimanan umat. Upaya optimalisasi yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan eksistensi Masjid Tuha Labuhan Tarok Kecamatan Meukek meliputi kegiatan gotong-royong setiap pekan, serta menjadikan Masjid Tuha sebagai alternatif tempat ibadah apabila masjid utama sedang dalam proses renovasi. Selain itu, masjid Tuha Labuhan Tarok Kecamatan Meukek juga memainkan peranan penting dalam mendukung kemaslahatan umat, seperti menjadi lokasi pelaksanaan musyawarah, kajian keagamaan, perayaan maulid, serta berbagai aktivitas religius lainnya. Adapun penelitian yang dilakukan peneliti yaitu memiliki cakupan pembahasan yang lebih luas seperti bidang keagamaan dan sosial ekonomi. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizki dan penelitian ini. Persamaannya, penelitian ini memiliki fokus yang sama yaitu pada optimalisasi manajemen dan fungsi masjid, terutama pada pusat sosial ekonomi yang berdampak pada masyarakat sekitar. Kedua penelitian ini juga sama-sama menggali manajemen masjid dioptimalisasikan untuk meningkatkan kegiatan dalam bidang sosial dengan menunjukkan adanya dorongan untuk memaksimalkan peran masjid. Perbedaannya, penelitian Muhammad Rizki lebih fokus pada fungsi sosial masjid, sehingga analisisnya lebih mendalam pada satu aspek dan lebih menitikberatkan pada kajian sosiologi.

Kedua, penelitian Nurul Komariyah¹², dengan judul “*Optimalisasi Potensi dan Fungsi Masjid Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Masjid Al-Muflihin Kecamatan Sukabumi Kota Bandar Lampung)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis optimalisasi peran dan potensi masjid dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid, serta mengevaluasi dampak dari pelaksanaan program tersebut di Masjid Al-Muflihin. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat di Masjid Al-Muflihin dilakukan melalui lembaga *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT), yang berfungsi sebagai wadah pengelolaan dana dari zakat, infak dan sedekah sesuai prinsip syariah. Program ini turut mengoptimalkan peran masjid sebagai pusat pengembangan peradaban dan peningkatan kesejahteraan ekonomi jamaah serta masyarakat sekitar. Dengan adanya program ini, banyak masyarakat merasa terbantu dan kondisi kehidupan mereka menjadi lebih baik. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui optimalisasi fungsi masjid. Perbedaannya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek ekonomi melalui lembaga BMT, sementara penelitian penulis mencakup bidang keagamaan dan sosial ekonomi secara menyeluruh tanpa fokus pada lembaga keuangan syariah.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Sarwan Uya, Yetty Faridatul Ulfa, dan Sukari¹³ dengan judul “*Peran Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ibadah (Studi Kasus Pada Manajemen Masjid Sholihin,*

¹² Nurul Komariyah, ‘*Optimalisasi Potensi Dan Fungsi Masjid Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid*’, 2022, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, h 31–32.

¹³ Sarwan Uya, Yetty Faridatul Ulfah, and Sukari Sukari, ‘Peran Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ibadah (Studi Kasus Pada Manajemen Masjid Sholihin, Tangkil, Manang, Grogol, Sukoharjo)’, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18.3 (2024), h 247-260

Tangkil, Manang, Grogol, Sukoharjo)". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran manajemen dalam proses memakmurkan Masjid Sholih di wilayah Tangkil, Manang, Grogol, Sukoharjo, serta bagaimana manajemen tersebut mendukung optimalisasi kegiatan keagamaan dan sosial, termasuk upaya pemanfaatan sarana dan fasilitas yang tersedia guna memberikan keamanan bagi jamaah dalam beribadah. Selain itu, penelitian ini juga membahas pusat kegiatan dakwah dan sosial yang difokuskan di Masjid Sholihin, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam mengelola masjid sebagai pusat ibadah umat Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dalam situasi alami (*natural setting*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Masjid Sholihin telah mengimplementasikan prinsip-prinsip manajemen, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan. Optimalisasi peran masjid sebagai pusat ibadah dilakukan dengan memaksimalkan seluruh program kegiatan serta penggunaan fasilitas yang ada. Kendala yang dihadapi dalam proses ini mencakup tingkat kesibukan pengurus (takmir), keterbatasan dana operasional, serta adanya gangguan yang menghambat kekhusyukan ibadah. Kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang optimalisasi fungsi manajemen masjid. Perbedaannya, penelitian Sarwan Uya, dkk berfokus pada optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat ibadah dengan tiga aspek manajemen, yaitu *idarah*, *imarah*, dan *riayah*. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus penelitian yang lebih luas karena selain sebagai tempat ibadah, juga mengeksplorasi peran masjid dalam bidang keagamaan dan sosial ekonomi, yang menunjukkan peran masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat. Persamaannya, yaitu sama-sama menggunakan teori POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*) untuk menilai optimalisasi manajemen masjid.

Keempat, tesis yang ditulis oleh M. Tahir¹⁴, dengan judul “*Optimalisasi Manajemen Masjid Pada Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata Mataram Sebagai Lembaga Dakwah dan Pendidikan Islam*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sistem manajemen yang diterapkan di Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata Mataram serta mengeksplorasi peran yang dijalankannya sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengurus masjid sebagai narasumber utama. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata Mataram memiliki fungsi yang komprehensif, tidak hanya berorientasi pada kegiatan ibadah, tetapi juga aktif dalam bidang dakwah dan pengembangan pendidikan keislaman. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata Mataram berperan sebagai institusi multifungsi yang tidak hanya berfokus pada ibadah, tetapi juga pada dakwah dan pendidikan. Sebagai pusat ibadah, Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata Mataram ini menyediakan berbagai sarana dan kegiatan, seperti salat wajib, salat sunah, salat Jumat, salat Eid, dan salat Tarawih berjamaah. Sebagai pusat dakwah Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata Mataram ini aktif mengadakan kajian rutin setiap hari. Di bidang pendidikan, Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata Mataram juga berperan sebagai pusat pendidikan formal dan non formal, seperti MAK, SMP, SMA Plus, serta TPA. Dari sisi manajemen, masjid ini dikelola oleh berbagai lembaga, termasuk yayasan Al-Hunafa, pengurus masjid, dan kepala bidang pendidikan. Manajemen ini menerapkan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), pengorganisasian (*organizing*), dan pengendalian (*controlling*) untuk mengoptimalkan operasional masjid di setiap bidang, baik kegiatan dakwah maupun pendidikan.

¹⁴ M. Tahir, ‘*Optimalisasi Manajemen Masjid Pada Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata Mataram Sebagai Lembaga Dakwah Dan Pendidikan Islam*’, Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram., 2022, h 1-89.

Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji penerapan prinsip manajemen POAC. Perbedaannya, Masjid Aisyah *Islamic Center* Al-Hunafa Lawata Mataram memiliki fokus yang lebih kuat pada bidang pendidikan Islam dan dakwah, sedangkan penelitian penulis menekankan pada fungsi keagamaan, sosial, dan ekonomi.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Hilming Seh¹⁵ dengan judul “*Manajemen Masjid Raya Baiturrahman Semarang*”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran manajemen masjid pada Masjid Raya Baiturrahman Semarang, yang di dalamnya terdapat fungsi manajemen yang meliputi *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan manajemen dengan spesifikasi penelitian *kualitatif deskriptif*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pendekatan analisis yang digunakan adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis proses pelaksanaan manajemen di Masjid Raya Baiturrahman Semarang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen masjid di lokasi tersebut mencakup serangkaian tahapan manajerial. Tahap awal berupa perencanaan mencakup identifikasi kebutuhan utama, penunjukan pelaksana kegiatan, pemilihan peralatan yang dibutuhkan, menjaga kebersihan lingkungan masjid, serta penyediaan sarana dan prasarana. Proses pengorganisasian dilakukan guna mempermudah pembagian tugas dalam pelaksanaan program kerja, di mana setiap tugas disesuaikan dengan kompetensi masing-masing sumber daya manusia yang tersedia. Tahap selanjutnya adalah penggerakan, yang diwujudkan dalam bentuk pemberian motivasi dan dorongan semangat kepada para pengurus untuk memberikan pelayanan terbaik kepada jamaah. Terakhir, pengawasan dilakukan oleh ketua atau pemimpin pengurus masjid guna memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana. Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu keduanya sama-sama menganalisis fungsi

¹⁵ Hilming Seh, ‘*Manajemen Masjid Raya Baiturrahman Semarang*’, *Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 3.1 (2020), h 1-121.

manajemen yang mencakup (POAC), yang bisa menjadi dasar kerangka bagi manajemen masjid dalam penelitian ini. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu, penelitian Hilming Seh lebih berfokus pada manajemen masjid secara umum (fungsi manajemen dasar) dan lebih menekankan pada fungsi internal manajemen masjid dalam aspek kebersihan, sarana dan prasarana, serta pembagian tugas pengurus. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti mencakup dimensi yang lebih luas, seperti bagaimana masjid menjalankan bidang keagamaan dan sosial ekonomi dalam mengoptimalkan peran Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang.

E. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, di mana peneliti berupaya menggali secara mendalam mengenai optimalisasi manajemen masjid dalam bidang keagamaan, sosial, dan ekonomi. Pendekatan kualitatif sering disebut dengan metode penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) karena situasi di lapangan penelitian yang bersifat wajar, tanpa dimanipulasi dan diatur oleh eksperimen ataupun tes¹⁶.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri yang harus diperhatikan. Menurut Bogdan dan Biklen, karakteristik penelitian kualitatif adalah: (1) Penelitian dilakukan dalam lingkungan yang alami, dengan peneliti terjun langsung ke lapangan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, (2) Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, di mana data yang dihimpun berupa narasi, pernyataan verbal, atau visual, bukan dalam bentuk angka atau statistik, (3) fokus utama dalam penelitian kualitatif terletak pada proses berlangsungnya suatu fenomena, bukan semata-mata pada hasil akhir atau produk yang dihasilkan, (4) analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, yaitu dengan membangun pola atau tema berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, dan (5)

¹⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, ed. by M. Choirel Anwar (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), h 328.

penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna atau pemahaman mendalam dari data yang diperoleh, bukan hanya pada apa yang tampak di permukaan¹⁷. Berdasarkan karakteristik tersebut, peran aktif penelitian menjadi sangat penting dalam proses pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti memiliki tanggung jawab sebagai perancang penelitian, pelaksana kegiatan, pengumpulan data, sekaligus menganalisis informasi yang diperoleh dan menyusunnya dalam bentuk laporan penelitian¹⁸.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam hal-hal yang diamati, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan kondisi nyata di lapangan, yang berkaitan dengan optimalisasi manajemen masjid dalam bidang keagamaan, sosial, dan ekonomi.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Peneliti memilih jenis ini karena data yang dikumpulkan akan disajikan dalam bentuk narasi atau uraian tertulis, yang diperoleh melalui hasil observasi langsung di lapangan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif ini artinya peneliti memahami fenomena atau subjek penelitian secara mendalam. Peneliti ini mengumpulkan data kualitatif seperti sumber data wawancara kepada objek penelitian, observasi secara langsung, dan hasil dokumentasi¹⁹. Adapun yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu terkait dengan optimalisasi manajemen masjid dalam bidang keagamaan, sosial, dan ekonomi.

¹⁷ Bogdan dan Biklen Kopp Sari, *Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston London: Allyn and Bacon, 1982), h 27-29.

¹⁸ Johan Setiawan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Ella Deffi Lestari (Sukabumi (Jawa Barat): CV Jejak, 2018), h 45-47.

¹⁹ Muhammad Iqbal Fasa Fitria Widiyanti Roosinda, Ninik Sri Lestari, A A Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kdek Ayu Astuti, Nurul Hikmah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), h 42-43.

3. Desain Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses pencarian informasi yang dilakukan secara sistematis dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan metode ilmiah serta mengikuti kaidah-kaidah tertentu. Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan rancangan penelitian yang tepat dan selaras dengan kondisi serta kedalaman studi yang dilakukan. Desain penelitian dalam kajian ini mengacu pada pendekatan yang mencakup perencanaan, teknik pengumpulan data serta proses analisis data. Karena penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, maka tahapan yang dilakukan penelitian meliputi: pengumpulan data, analisis data, kemudian menyajikan hasil analisis tersebut dalam bentuk deskriptif dan mengaitkan dengan teori. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, dimulai dari tahapan observasi awal, pengumpulan data lapangan melalui wawancara dan dokumentasi, hingga tahap analisis dan penyusunan hasil kajian secara sistematis. Langkah ini dilakukan berkaitan dengan fokus penelitian yaitu optimalisasi manajemen masjid dalam bidang keagamaan, sosial, dan ekonomi.

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang yang berlokasi di tengah kota Semarang di Jl. Pandanaran No.126, Semarang-50134, Jawa Tengah.

5. Data, Jenis Data dan Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai informasi atau keterangan yang berkaitan dengan suatu hal. Informasi tersebut dapat berwujud asumsi, fakta, kode, simbol, maupun angka yang memiliki makna tertentu dalam konteks penelitian. Data merupakan informasi atau fakta yang telah dikumpulkan, diolah, atau dihasilkan dari suatu pengamatan, penelitian, atau proses tertentu. Hal ini berkaitan dengan pengertian data menurut Iqbal Hasan yakni “data adalah segala sesuatu yang bisa dan telah digambarkan

dalam bentuk suatu simbol, fakta, dan bisa berupa dalam bentuk angka”²⁰. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yakni data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer yaitu informasi yang diperoleh langsung dengan pengelola Masjid Raya Baiturrahman. Data primer dapat berupa opini seseorang atau sekelompok orang, pengamatan terhadap suatu tempat, peristiwa atau aktivitas. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara langsung dengan ketua bidang keagamaan masjid Dr. H. Multazam Ahmad, M.A, Ketua bidang sosial Drs. HM. Nur Fawzan Ahmad, M.A, kepala bagian rumah tangga (ekonomi) Ahmad Setiawan, S.E., M.Si Masjid Raya Baiturrahman.
- 2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber lain yang ada hubungannya dengan data yang berkaitan terhadap objek penelitian. Adapun data sekunder dalam penelitian ini peneliti menggunakan media artikel, jurnal, buku, hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan.

6. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dan segala informasi yang dikumpulkan berupa informasi lisan, tulisan, foto, ataupun gambar. Semua data ini digunakan untuk memahami fenomena yang lebih mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi:

a Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan yang bersifat sistematis, terencana, dan memiliki tujuan tertentu. Dalam penelitian ini digunakan observasi partisipatif,

²⁰ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h 82.

yaitu teknik di mana penelitian melakukan pengamatan secara langsung sekaligus ikut terlibat dalam sebagian aktivitas kegiatan bersama informan, kegiatan yang diikuti oleh peneliti yaitu kegiatan salat berjama'ah, kegiatan salat tarawih dan ceramah Ramadhan. Observasi langsung berarti peneliti mengamati gejala-gejala atau perilaku subjek penelitian secara nyata, baik dalam kondisi alami maupun dalam situasi yang telah dirancang sebelumnya²¹.

Digunakannya teknik ini dalam pengumpulan data karena dapat dipakai untuk menggali data secara akurat dan lengkap tentang optimalisasi manajemen masjid dalam bidang keagamaan, sosial, dan ekonomi. Dalam observasi ini peneliti mencari dan mengamati beberapa hal antara lain sarana dan prasarana yang tersedia di lingkungan masjid, sistem kepengurusan masjid, kebersihan masjid dan kegiatan masjid yang berkaitan dengan bidang keagamaan, sosial, dan ekonomi dalam manajemen masjid²².

b Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara mengajukan pertanyaan kepada narasumber, baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode ini digunakan untuk menggali informasi melalui interaksi tanya jawab antara pewawancara dan informan dengan tatap muka²³. Percakapan ini memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk memperoleh data yang relevan dengan topik penelitian. Terdapat dua bentuk wawancara yang umumnya digunakan yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur disusun dengan daftar pertanyaan yang dirancang sebelumnya secara sistematis, sedangkan wawancara tidak

²¹ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum Edisi Revisi* (Jakarta: Buku Obor, 2021), h 58.

²² Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum Edisi Revisi* (Jakarta: Buku Obor, 2021), h 58.

²³ M. Tahir, '*Optimalisasi Manajemen Masjid Pada Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata Mataram Sebagai Lembaga Dakwah Dan Pendidikan Islam*', Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram., 2022, h 39.

terstruktur disusun bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan situasi lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk lebih fokus pada tujuan utama penelitian karena setiap pertanyaan telah dirancang untuk menggali informasi tertentu yang relevan dengan topik penelitian yang terkait dengan optimalisasi manajemen masjid dalam bidang keagamaan, sosial dan ekonomi. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber di antaranya: ketua bidang keagamaan masjid Dr. H. Multazam Ahmad, M.A, ketua bidang sosial Drs. HM. Nur Fawzan Ahmad, M.A, kepala bagian rumah tangga (ekonomi) Ahmad Setiawan, S.E., M.Si Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang.

c Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat informasi dari berbagai sumber yang telah tersedia. Teknik ini dimanfaatkan untuk memperoleh data dari dokumen tertulis, seperti buku, artikel, notulen, jurnal harian, dan dokumen lainnya²⁴. Melalui dokumentasi, penulis mengumpulkan data berdasarkan sumber dokumen-dokumen yang sesuai dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dokumen juga dapat dimanfaatkan untuk membuktikan dan menafsirkan peristiwa. Jadi dalam penelitian ini dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber data antara lain berupa : struktur organisasi kepengurusan masjid, foto-foto kegiatan masjid dan foto bangunan masjid, visi dan misi masjid, dan sejarah masjid, *e-book* 50 tahun Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah, *e-book* bulan sabit di atas cagar budaya masjid raya satu menara, dan lain-lain.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Media Kita, 2005), h 208.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan oleh peneliti agar hasil penelitian dapat dipahami dengan lebih mudah dan jelas. Dengan demikian, temuan-temuan dari penelitian ini dapat disampaikan atau dikomunikasikan secara efektif kepada orang lain. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan model analisis data interaktif, yang mencakup tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data adalah proses merangkum dan mencatat secara rinci berbagai informasi yang diperoleh dari lapangan. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur, seperti tabel, grafik, atau format visual lainnya, agar informasi tersebut lebih mudah dipahami dan memudahkan dalam proses analisis penelitian. Sedangkan penarikan kesimpulan yaitu kesimpulan awal dalam penelitian yang bersifat sementara kemudian diperkuat dengan bukti-bukti yang ada²⁵.

Data yang akan direduksi, yang akan disajikan dan yang akan disimpulkan adalah data yang diperoleh melalui teknik metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan fakta lapangan terkait dengan optimalisasi manajemen masjid dalam bidang keagamaan, sosial, dan ekonomi. Setelah data direduksi maka peneliti akan menyajikan data dalam bentuk kata-kata yang nanti akan dideskripsikan berdasarkan fakta lapangan. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan fakta di lapangan. Langkah selanjutnya yaitu menarik kesimpulan berdasarkan penyajian data hasil dari reduksi data dan dikaitkan dengan teori.

8. Keabsahan data

Dalam suatu penelitian, keabsahan data memegang peranan penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Tahapan ini merupakan langkah

²⁵ M. Tahir, *'Optimalisasi Manajemen Masjid Pada Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata Mataram Sebagai Lembaga Dakwah Dan Pendidikan Islam'*, Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram., 2022, h 41.

akhir yang dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Suatu data dianggap sah apabila menunjukkan objektivitas berdasarkan kondisi nyata di lapangan setelah melalui proses analisis. Untuk memastikan bahwa data yang diteliti benar-benar mencerminkan kenyataan atau peristiwa yang sebenarnya terjadi, maka diperlukan validasi terhadap data tersebut. Oleh karena itu, diperlukan beberapa teknik pemeriksaan guna menjamin keabsahan data yang diperoleh. Untuk memperoleh keabsahan data maka diperlukan beberapa teknik pemeriksaan sebagai berikut²⁶:

a Ketekunan Pengamatan

Ketekunan dalam pengamatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik atau unsur-unsur penting dalam suatu situasi yang berkaitan erat dengan masalah yang sedang diteliti, kemudian mengkajinya secara mendalam. Langkah ini dilakukan dengan menelaah seluruh catatan hasil penelitian secara teliti, sehingga peneliti dapat mengenali jika terdapat kekeliruan atau kekurangan dalam proses penulisan maupun penelitian.

b Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan metode yang digunakan untuk menguji tingkat kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam oleh peneliti untuk memperoleh kesimpulan yang objektif. Selanjutnya untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan konfirmasi atau *member check* dengan tiga sumber data yang berbeda untuk mencapai kesepakatan atas hasil temuan tersebut²⁷. Dalam pelaksanaannya, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan pengurus masjid, dokumentasi kegiatan, serta hasil observasi lapangan secara langsung. Dengan demikian, data yang dikumpulkan

²⁶ M. Tahir, 'Optimalisasi Manajemen Masjid Pada Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata Mataram Sebagai Lembaga Dakwah Dan Pendidikan Islam', Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram., 2022, h 41.

²⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), h 237.

dapat diverifikasi dari berbagai perspektif, sehingga memperkuat validitas temuan penelitian.

c Triangulasi Teknik

Triangulasi merupakan tahapan pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data yang ada. Triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi bisa dilakukan menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan melakukan *cross-check* data terlebih dahulu. Data yang akan di triangulasi merupakan data yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan Optimalisasi Manajemen Masjid dalam bidang Keagamaan dan Sosial Ekonomi (Studi Pada Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang)²⁸.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir selanjutnya yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini akan diuraikan mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Optimalisasi Manajemen Masjid Dalam Bidang Keagamaan, Dan Sosial Ekonomi

Dalam bab ini membahas tentang (1). Pengertian optimalisasi, (2). Manajemen masjid meliputi pengertian manajemen, manajemen masjid, (3). Peran Masjid, (4) Masjid dalam fungsi keagamaan, (5). Masjid dalam fungsi sosial, (6). Masjid dalam fungsi ekonomi.

²⁸ M. Tahir, '*Optimalisasi Manajemen Masjid Pada Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata Mataram Sebagai Lembaga Dakwah Dan Pendidikan Islam*', Skripsi Universitas Islam Negeri Mataram., 2022, h 42.

BAB III : Gambaran Umum Manajemen Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang

Bab ini berisikan tentang gambaran umum yang dimulai dari Letak geografis Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang, Sejarah berdirinya Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang, Visi misi, Struktur kepengurusan, Sarana dan prasarana, Program-program kegiatan, Optimalisasi manajemen masjid dalam bidang keagamaan, Optimalisasi manajemen masjid dalam bidang sosial serta Optimalisasi manajemen masjid dalam bidang ekonomi di Masjid Baiturrahman Simpang Lima Semarang.

BAB 1V : Analisis Optimalisasi Manajemen Masjid Dalam Bidang Keagamaan Dan Sosial Ekonomi (Studi Pada Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang).

Bab ini berisi tentang analisis optimalisasi manajemen Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang dalam bidang keagamaan, analisis optimalisasi manajemen Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang dalam bidang sosial, dan analisis optimalisasi manajemen Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang dalam bidang ekonomi.

BAB V : Penutup

Bab ini berisikan saran dan kata penutup serta diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran penelitian.

BAB II

OPTIMALISASI MANAJEMEN MASJID DALAM BIDANG KEAGAMAAN, SOSIAL, DAN EKONOMI

A. Optimalisasi

Optimalisasi merupakan hasil yang dicapai dengan keinginan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia optimalisasi berasal dari kata optimal yang artinya terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadi yang terbaik, menjadi yang tertinggi, pengoptimalisasian proses, cara, dan pembuatan mengoptimalkan²⁹. Optimalisasi juga banyak diartikan sebagai ukuran di mana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan yang dilaksanakan.

Menurut Sondang P. Siagian optimalisasi adalah suatu upaya atau proses untuk mencapai hasil maksimal dari suatu kegiatan atau sumber daya yang tersedia dengan memanfaatkan seluruh potensi yang ada secara efektif dan efisien³⁰. Menurut Wibowo optimalisasi merupakan bentuk usaha penyesuaian dan peningkatan kinerja organisasi agar sumber daya yang tersedia dapat memberikan kontribusi terbaik terhadap pencapaian tujuan³¹. Dan menurut Winardi optimalisasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tercapainya sebuah tujuan secara maksimal.

Secara umum, optimalisasi dapat dimaknai sebagai upaya untuk memperoleh hasil terbaik dari berbagai kemungkinan yang tersedia dalam suatu konteks tertentu. Dalam penelitian ini, optimalisasi dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan peran strategis masjid, khususnya dalam menjalankan fungsi keagamaan dan sosial ekonomi di Masjid Raya Baiturrahman, proses pengoptimalisasian ini dilakukan melalui penggabungan kegiatan spiritual (*ukhrawi*) dengan aktivitas duniawi,

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h 1112.

³⁰ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h 25.

³¹ Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h 63.

sehingga masjid tidak hanya berperan sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan umat. Masjid hadir sebagai institusi yang mampu menjawab tantangan sosial masyarakat dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mendukung kemaslahatan dan kesejahteraan umat³². Sehingga disimpulkan bahwa optimalisasi merupakan suatu proses, tindakan, metode, untuk membantu sesuatu menjadi lebih sempurna, efektif dan fungsional.

B. Manajemen Masjid

1. Pengertian Manajemen

Kata “Manajemen” pada awal mulanya berasal dari bahasa Inggris, dari kata *to manage* yang memiliki arti mengurus, membimbing, dan mengawasi. Kata “Manajemen” juga berasal dari bahasa Italia, yaitu *mannegio* yang artinya pelaksanaan atau pengurusan sesuatu, lebih tepatnya penanganan sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Arab “Manajemen” biasa disebut dengan *Idarah*³³. Manajemen dalam arti yang sederhana merupakan suatu pengelolaan terhadap suatu rencana agar dapat memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut para pakar manajemen pada umumnya menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu pekerjaan yang melibatkan adanya ilmu, seni, fungsi, dan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan³⁴.

Manajemen merupakan suatu ilmu yang mempelajari cara untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien melalui keterlibatan pihak lain. Menggunakan bantuan orang lain ini dapat mencakup berbagai bentuk kontribusi, baik dalam bentuk gagasan, tenaga, maupun intuisi. Efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan melalui kerja sama

³² J Winardi, *Manajemen Supervisi* (Bandung: Mandau Maju, 1996) h 363.

³³ Alfandi, ‘*Program Penguatan Manajemen Masjid Di Pedesaan (Program Pada Masjid Jamiatul Arba’ Desa Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali)*’ (UIN Walisongo Semarang, 2014), h 5-8.

³⁴ Ridin Sofwan, ‘*Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah Di Kelurahan Krapyak Semarang*’ (LP2M UIN Walisongo Semarang, 2013), h 10-16.

dengan orang lain dipengaruhi oleh dua unsur utama, yaitu aspek keilmuan manajemen dan unsur seni dalam penerapannya. Unsur seni dalam manajemen baru akan tampak nyata ketika teori manajemen tersebut diterapkan dalam praktik secara langsung³⁵.

Menurut Ricky W. Griffin, Wisnu Chandra Kristiaji, Gina Gania³⁶ pengertian manajemen adalah sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran *goals* secara efektif dan efisien. Efektif merupakan tujuan tersebut dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sedangkan efisien merupakan tugas yang dilaksanakan secara benar, terorganisasi dan sesuai dengan jadwal. Malayu S.P Hasibuan³⁷ secara sederhana mendefinisikan manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengatur, mengurus, dan mengelola proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut James A.S Stoner³⁸ definisi manajemen merupakan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya, agar mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan. Menurut Ramayulis³⁹, menjelaskan bahwa pengertian manajemen memiliki hakikat yang sama adalah *Al-Tadbir* (pengaturan). Kalimat *Al-Tadbir* merupakan definisi dari kata *dabbara* (mengatur) yang terdapat dalam Al-Quran seperti firman Allah S.W.T.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

³⁵ John Suprihanto, *Manajemen*, ed. by Sutarno, Gadjah Mada University PRESS (Yogyakarta, 2014), h 4.

³⁶ Wisnu Chandra Kristiaji Ricky W. Griffin, Gina Gania, *Manajemen Jilid 1*, Ed.7 (Jakarta: Erlangga, 2004), h 5-11.

³⁷ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h 10.

³⁸ Daniel R James A.S Stoner, Freeman R. Edward. Gilbert JR, *Manajemen Jilid 1*, Ed.6 (Jakarta: PT. Prenhallindo, 1996), h 8.

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h 80.

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (QS. As-Sajdah:5)

George R. Terry⁴⁰ mendefinisikan manajemen dengan sudut pandang sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan. Perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dalam definisi tersebut sekaligus mencakup fungsi-fungsi fundamental dalam bentuk tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran tertentu. Sumber-sumber daya tersebut dikelola dengan tindakan dalam bentuk POAC yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*⁴¹:

a *Planning* (Perencanaan)

Planning merupakan fungsi pertama dalam manajemen. *Planning* secara umum dapat diartikan suatu proses dalam menentukan sesuatu yang ingin dicapai, yaitu tujuan di masa yang akan mendatang serta menentukan berbagai tahapan-tahapan yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan tersebut, *planning* juga dapat dimaknai dengan memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber daya yang sudah dimiliki.

Planning dilakukan untuk menentukan dari tujuan perusahaan atau organisasi secara keseluruhan dengan cara terbaik agar tujuan tersebut dapat tercapai. Dengan demikian, dalam perencanaan akan terdapat sebuah aktivitas yang akan dilakukan dengan cara pengujian terhadap pencapaian, ketidakpastian, pengukuran kapasitas, menentukan arah pencapaian dan menentukan langkah apa saja yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Secara sederhana,

⁴⁰ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2000), h 10.

⁴¹ Ahmad Sutarmadi, *Manajemen Masjid Kontemporer*, ed. by Ma Dr. Endang Rudianti, M.Si. dan H. Muh. Fudhail Rahman, Lc. (Jakarta: Media Bangsa, 2012), h 5-8.

perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan tujuan dan sasaran organisasi serta penyusunan “peta kerja” yang dapat memperlihatkan cara pencapaian tujuan dan sasaran tersebut⁴².

Adapun tahapan-tahapan dalam perencanaan adalah sebagai berikut:

a) Menetapkan tujuan

Menentukan tujuan yang akan dicapai dalam organisasi secara spesifik, terukur dan memiliki batas waktu yang jelas. Tujuan dirumuskan secara jelas agar perusahaan dapat menggunakan sumber daya secara efektif.

b) Mengkaji kondisi saat ini

Analisis terhadap situasi organisasi saat ini dilakukan untuk memahami posisinya dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan dan perumusan strategi ke depan.

c) Mengidentifikasi potensi dan hambatan yang dihadapi

Mengidentifikasi aspek tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan organisasi dalam rangka mencapai tujuan.

d) Menyusun langkah strategis untuk mencapai suatu tujuan

Tahap ini melibatkan perancangan beberapa pilihan kegiatan untuk mencapai sasaran, melakukan evaluasi atas setiap alternatif, serta memilih opsi yang dianggap paling efektif⁴³.

Secara keseluruhan, perencanaan merupakan bagian dari proses pengambilan keputusan yang mencakup pemilihan dari berbagai kemungkinan tindakan. Suatu rencana terdiri atas rangkaian keputusan yang akan menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan dimasa mendatang. Perencanaan yang baik harus berorientasi pada pencapaian tujuan yang telah di tentukan (*goal oriented*)⁴⁴.

⁴² Nuraeni Yusuf, Cecep Haryoto, Nazifah Husainah, *Teori Manajemen* (Kota Baru, Sumatera Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023), h 20-23.

⁴³ Yan Hanif Jawangga, *Dasar-Dasar Manajemen*, ed. by Salma Bela Megawati (Klaten: PT Cempaka Putih, 2019), h 98-101.

⁴⁴ Riski Bali, ‘*Analisis Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Kinerja Tata Usaha SMP Negeri 03 Sungguminasa Kabupaten Gowa*’, 2018, h 19-25.

b) *Organizing* (Pengorganisasian)

Organizing adalah fungsi kedua dari fungsi-fungsi manajemen. Pengorganisasian dapat didefinisikan sebagai proses kegiatan dalam menyusun suatu organisasi yang sesuai dengan tujuan, sumber daya, dan lingkungan. Pengorganisasian (*organizing*) dilakukan dengan tujuan untuk memecah sebuah kegiatan besar menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dikelola. Proses ini membantu manajer dalam mengatur dan mengawasi jalannya pekerjaan, serta memudahkan dalam menentukan personel yang tepat untuk melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pembagian dalam struktur organisasi yang telah ditetapkan⁴⁵.

Pengorganisasian merupakan proses penghimpunan sumber daya manusia, modal dan peralatan, dengan cara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan upaya pemaduan sumber daya atau juga dapat didefinisikan bahwa pengorganisasian adalah suatu langkah dalam penetapan, penggolongan dan peraturan dari berbagai macam kegiatan dari suatu perusahaan atau organisasi. Pengorganisasian yaitu tindakan mengelompokkan aktivitas-aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, mendelegasikan wewenang, menetapkan tanggung jawab, dan mengoordinasikan hubungan antara individu dan unit kerja. Adapun tahap-tahap pengorganisasian sebagai berikut:

- a) Memperinci seluruh tugas yang harus diselesaikan oleh setiap individu dalam organisasi.
- b) Membagi keseluruhan beban pekerjaan ke dalam aktivitas-aktivitas yang dapat dilaksanakan oleh masing-masing anggota. Dalam hal ini, pembagian tugas harus seimbang tidak terlalu berat dan tidak terlalu ringan.

⁴⁵ Yusuf, Cecep Haryoto, Nazifah Husainah, *Teori Manajemen* (Kota Baru, Sumatera Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023), h 28.

- c) Menyusun serta mengembangkan sistem koordinasi antar anggota agar terbentuk menjadi satu kesatuan yang terpadu dan harmonis⁴⁶.

Setelah manajer menetapkan tujuan serta menyusun rencana atau program untuk mencapainya, langkah selanjutnya adalah merancang struktur organisasi yang akan menjalankan berbagai program tersebut. Proses ini mencakup pengembangan sistem dan penyesuaian peran agar organisasi mampu bekerja secara efektif.

c *Actuating* (Pelaksanaan)

Fungsi *actuating* merupakan fungsi ketiga dari fungsi manajemen, *actuating* merupakan suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota dalam organisasi ataupun perusahaan berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha. Pelaksanaan adalah suatu proses penggerakan sumber daya manusia untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan sehingga terwujud efisiensi proses dan efektivitas dari hasil kerja.

Actuating juga dapat didefinisikan sebagai pengarahan, pengarahan sangat diperlukan dalam fungsi manajemen untuk pembagian tugas terhadap setiap individu atau kelompok dalam perusahaan atau organisasi yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pengarahan dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dan konsultasi tentang apa yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing individu ataupun kelompok. Jadi, *actuating* (pelaksanaan) dalam fungsi manajemen memiliki peran yang sangat penting, karena dengan adanya fungsi pelaksanaan maka organisasi atau perusahaan dapat merealisasikan sebuah rencana dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

⁴⁶ Yan Hanif Jawangga, *Dasar-Dasar Manajemen*, ed. by Salma Bela Megawati (Klaten: PT Cempaka Putih, 2019), h 100.

Fungsi *Actuating* juga memiliki langkah-langkah yang harus dicapai untuk keberhasilan suatu organisasi, tahap-tahap *actuating* sebagai berikut:

a) Memberikan instruksi

Menyampaikan arahan yang jelas kepada pelaksana.

b) Motivasi

Memberikan dorongan kepada karyawan agar bekerja dengan semangat.

c) Kepemimpinan

Menjadi contoh, memberi bimbingan, serta membangun komunikasi dan kepercayaan.

d) Komunikasi

Menjaga komunikasi dua arah antara pemimpin dan bawahan agar tidak terjadi miskomunikasi.

e) Koordinasi pelaksanaan

Menjaga pelaksanaan tugas agar tetap sesuai dengan rencana.

d *Controlling* (Pengendalian)

Controlling merupakan fungsi manajemen yang terakhir. *Controlling* (pengendalian) adalah suatu aktivitas menilai kinerja suatu perusahaan atau organisasi dengan berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Pengendalian merupakan suatu proses pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan dalam suatu organisasi guna memastikan bahwa setiap aktivitas berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini dilakukan untuk menjamin kesesuaian antara pelaksanaan program dengan target yang ingin dicapai⁴⁷. Dengan demikian, pengendalian berfungsi sebagai bentuk evaluasi terhadap hasil yang diperoleh, membandingkannya dengan perencanaan awal, serta memberikan

⁴⁷ Yusuf, Cecep Haryoto, Nazifah Husainah, *Teori Manajemen* (Kota Baru, Sumatera Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023), h 29.

tindak lanjut dalam bentuk perbaikan apabila ditemukan adanya penyimpangan atau ketidaksesuaian selama proses pelaksanaan manajemen⁴⁸.

Adapun tahap-tahap *controlling* yang harus dilakukan, di antaranya sebagai berikut:

a) Menetapkan standar

Menentukan kriteria yang digunakan untuk mengukur keberhasilan. Pada tahap ini pemimpin akan menentukan dan menetapkan standar atau alat ukur untuk menilai kegiatan.

b) Melakukan evaluasi (*evaluate*)

Tahap ini berisi perbandingan antara pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan dengan standar atau ukuran yang telah ditetapkan sebelumnya.

c) Melakukan tindakan perbaikan (*corective action*)

Apabila ditemukan adanya ketidaksesuaian antara hasil kegiatan dan standar yang direncanakan, maka diperlukan langkah perbaikan untuk menyelaraskan pelaksanaan kegiatan dengan tujuan yang ditetapkan⁴⁹.

Berdasarkan pengertian dan langkah-langkah di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen memiliki peran penting dalam meminimalisasi berbagai hambatan dalam mencapai suatu tujuan. Manajemen merupakan suatu proses pengaturan dan pengelolaan berbagai aktivitas yang melibatkan individu maupun kelompok, dengan pendekatan tertentu yang diarahkan pada pencapaian tujuan bersama secara efektif dan efisien.

2. Manajemen Masjid

⁴⁸ Tryana Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 'Optimalisasi Manajemen Masjid Sebagai Pusat Dakwah Di Masjid Raya Al-Aman Aek Kanopan Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara.', *Journal GEEJ*, 7.2 (2020), 110–135.

⁴⁹ Yan Hanif Jawangga, *Dasar-Dasar Manajemen*, ed. by Salma Bela Megawati (Klaten: PT Cempaka Putih, 2019), h 103.

Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *idarah* atau sepadan dengan kata *tadbir*, yang merupakan suatu proses pengaturan, perencanaan, pengurusan, pada suatu organisasi atau lembaga. Menurut Ramlan Mardjoned, Moh E.Ayub, dan Muhsin Mk⁵⁰ manajemen masjid didefinisikan sebagai ilmu teoritis dan ilmu praktis yang mencakup segala aktivitas dan tindakan untuk mengatur dan menata masjid yang berperan sebagai tempat ibadah *mahdhoh* dan *ghoiru mahdhoh* serta sebagai pusat kebudayaan umat Islam. umat Islam membutuhkan manajemen masjid yang profesional, untuk memenuhi kalimat profesionalisme ini maka dapat dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip manajemen modern. Prinsip tersebut diarahkan pada sasaran yang dapat memanfaatkan sumber daya manusia ataupun sumber daya fisik yang dapat memberikan pelayanan pada jamaah dalam beribadah⁵¹.

Manajemen masjid sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi maka dalam proses tersebut diawali dengan suatu perencanaan. Perencanaan masjid juga harus dilihat dari visi, misi, dan tujuan masjid. Kemudian dapat dilakukan perencanaan dengan melihat kondisi internal dan eksternal masjid tersebut. Setelah itu dapat dirumuskan tentang program kegiatan apa saja yang akan ada di dalam masjid.

Pengorganisasian dalam manajemen masjid diawali dengan penyusunan struktur organisasi berupa spesifikasi pekerjaan dan uraikan masing-masing tugas dan wewenang dalam setiap jabatan di struktur organisasi tersebut. Seluruh pekerjaan masjid seharusnya sudah dibagi habis pada pengurus, takmir masjid, penasihat, hingga marbot masjid. Sehingga pekerjaan sekecil apa pun yang ada di dalam masjid sudah ada yang melaksanakan.

Actuating (penggerakan) dapat dikatakan dengan motivasi pembinaan dan supervisi. Tanpa adanya *actuating* maka seluruh program kegiatan yang ada di masjid sulit bahkan tidak akan terlaksana dengan baik. Memotivasi

⁵⁰ Ramlan Mardjoned, Moh E.Ayub, dan Muhsin Mk, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h 33.

⁵¹ Ahmad Sutarmadi, *Manajemen Masjid Kontemporer*, ed. by Endang Rudianti, dan Muh. Fudhail Rahman, (Jakarta: Media Bangsa, 2012), h 5-8.

ini dapat didefinisikan dengan menyuruh para pekerja atau para bawahan dalam pekerjaan di masjid mereka dengan senang hati dan tanpa paksaan sehingga akan mudah dan lebih efektif dalam penyelesaian suatu pekerjaan.

Controlling ini dimaksudkan agar setiap kegiatan dalam pelaksanaan program kemasjidan berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan di awal dan dapat meminimalisir adanya kendala yang terjadi baik selama program berjalan ataupun setelah program kemasjidan selesai dilaksanakan. Dengan ini *controlling* bukan untuk mencari kesalahan akan tetapi semata-mata dilaksanakan untuk membimbing, membina dan memberikan pengarahan. Dengan adanya *controlling* maka diperlukan tindakan yang bijaksana dari hasil informasi yang diperoleh untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan-perencanaan selanjutnya⁵².

Manajemen masjid diupayakan untuk menjadi kemakmuran sebagai tujuan utama, yang dapat diartikan menjadikan kemakmuran masjid dan sekaligus memakmurkan jama'ah. Menjadi pengurus masjid bukan hanya semata-mata sebagai pekerjaan sampingan saja, tetapi menjadi pengurus masjid juga harus menggunakan waktu, tenaga dan pikirannya sebagai suatu pengabdian agama dan pengabdian sosial⁵³.

Setiap masjid perlu dikelola dengan manajemen yang baik, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap upaya memakmurkan masjid serta menciptakan suasana yang nyaman bagi jamaah dalam beribadah. Ketika masjid mampu memberikan kenyamanan, maka jama'ah akan terdorong untuk terus datang dan melaksanakan ibadah di sana. Dalam praktiknya, manajemen masjid mencakup tiga aspek utama, yaitu *idarah* (pengelolaan administratif), *imarah* (pengembangan kegiatan keagamaan), dan *riayah* (pemeliharaan sarana dan prasarana masjid)⁵⁴.

⁵² Nur Hamid, Saerozi, dan Agus Riyadi, 'Manajemen Masjid Untuk Kemakmuran Jama'ah Pada Tipologi Masjid Di Kabupaten Kendal', *Jurnal Manajemen Dakwah*, XI no 2 (2023), 211–224.

⁵³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2019), h 56.

⁵⁴ Muhammad Noor Ikhsan, 'Manajemen Peningkatan Daya Tarik Masjid Pada Masjid Jami Tuhfatorghibin Di Alalak Tengah Kecamatan Banjarmasin Utara', Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2020, h 23.

a *Aspek Idarah*

Idarah berasal dari bahasa Arab *idarata*, yang artinya administrasi atau “kelola, kepengurusan”. Orang yang memimpin administrasi disebut “administrator” atau dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *mudir*. Karena luasnya fungsi masjid maka masjid harus dikelola dengan manajemen modern dan profesional untuk ketercapaian kemakmuran masjid. Agar tidak terjadi penyalahgunaan wewenang, diperlukan penerapan manajemen masjid yang baik, yang dalam hal ini dikenal dengan istilah *idarah*, fungsi *idarah* berperan penting dalam meningkatkan kualitas administratif dalam kepengurusan masjid serta mendorong keterlibatan aktif dari jama’ah dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Tujuan *idarah* yaitu untuk mengembangkan dan mengatur kerja sama dari berbagai orang. Adapun tujuan akhir dari aspek *idarah* yaitu untuk menjadikan manajemen masjid lebih mampu dalam mengembangkan kegiatan, menjadi lebih dicintai oleh jama’ah, dan berhasil menyebarkan dakwah di lingkungan sekitar masjid⁵⁵.

Aspek *idarah* dalam manajemen masjid adalah mengembangkan dan mengatur kerja sama guna mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam *idarah* lebih terfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan dan pengawasan. Hubungan dan kerja sama pengurus dan jamaa’h juga sangat diperlukan dalam mengatasi berbagai *problematika* masjid. Tanpa adanya kerja sama, *problematika* masjid tersebut tidak akan terselesaikan. Kerja sama juga dapat meringankan pekerjaan pengurus dalam melaksanakan berbagai program kegiatan masjid⁵⁶.

Menurut Ramlan Mardjoned, Moh E.Ayub, dan Muhsin Mk *idarah* masjid adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengaktualisasikan fungsi-fungsi masjid secara optimal sesuai dengan tujuannya. *Idarah* atau manajemen masjid secara umum dapat dibagi

⁵⁵ Ilham Rifandy, ‘*Studi Manajemen Idarah, Imarah Dan Riayah Masjid Agung Brebes Jawa Tengah*’, Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo 16.1 (2023), h 29.

⁵⁶ Ahmad Sutarmadi, *Manajemen Masjid Kontemporer*, ed. by Ma Dr. Endang Rudianti, M.Si. dan H. Muh. Fudhail Rahman, Lc. (Jakarta: Media Bangsa, 2012), h 9.

menjadi dua bagian utama yang mencerminkan pengelolaan masjid secara menyeluruh.

- 1) *Idarah Binail Maadiy (Physical Management)* merujuk pada pengelolaan manajemen masjid secara fisik, yang mencakup struktur organisasi kepengurusan, penataan pembangunan sarana prasarana, pemeliharaan kebersihan, ketertiban, serta estetika masjid. Selain itu, juga meliputi pengelolaan keuangan, administrasi, dan upaya menjaga kesucian serta citra masjid agar tetap layak, dihormati, dan memberikan manfaat bagi umat Islam secara luas.
- 2) *Idarah Binail Ruhiy (Functional Management)* adalah pengelolaan yang berkaitan dengan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan spiritual umat. Aspek ini menitikberatkan pada pengembangan karakter dan kebudayaan Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Cakupannya meliputi kegiatan pendidikan keagamaan, penguatan akidah, pembinaan moral (*Akhlaq al-karimah*), serta penyampaian ajaran Islam secara sistematis dan berkesinambungan, penjelasan ajaran agama Islam secara teratur menyangkut:
 - a) Pembinaan *ukhuwah Islamiyah* dan persatuan umat
 - b) Melahirkan *fikrul Islamiyah* dan kebudayaan Islam dan
 - c) Mempertinggi mutu ke Islaman dalam diri pribadi dan masyarakat⁵⁷

b Aspek Imarah

Imarah berasal dari bahasa Arab yang bermakna kemakmuran, menurut istilah *imarah* merupakan suatu usaha untuk memakmurkan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan umat serta peningkatan kesejahteraan jama'ah. Dalam pengelolaan bidang *imarah*, terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan, di antaranya adalah kelayakan tempat ibadah, keteraturan

⁵⁷ Ramlan Mardjoned, Moh E.Ayub, dan Muhsin Mk, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h 35.

pelaksanaan salat fardhu dan salat jumat, ketersediaan muadzin, imam, dan khatib, serta pembinaan jama'ah secara menyeluruh. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti majelis taklim dan program pembinaan untuk remaja masjid juga menjadi bagian integral dari fungsi *imarah*⁵⁸.

Makna dari memakmurkan masjid adalah upaya membangun, mendirikan, serta merawat masjid dengan keikhlasan. Hal ini mencakup menjaga kesucian, kebersihan, dan kehormatan masjid, serta menghidupkan melalui beragam aktivitas ibadah dan ketaatan kepada Allah S.W.T, baik yang bersifat ukhrawi maupun duniawi. *Imarah* merujuk pada pengelolaan masjid beserta lingkungannya agar amanah masjid tetap terlestarikan, sehingga mampu menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan bagi jama'ah. Dengan suasana tersebut, jama'ah akan merasa lebih nyaman dan betah berada di dalam masjid.

Imarah adalah sebuah bentuk kegiatan untuk menghidupkan masjid melalui penyelenggaraan ibadah, pendidikan, aktivitas sosial, dan peringatan hari besar Islam⁵⁹. Untuk mewujudkan kesejahteraan jemaah, diperlukan pengelolaan sumber daya manusia yang efektif. Dalam konteks *imarah*, memakmurkan masjid berarti melakukan berbagai upaya untuk menjadikan masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi kesejahteraan jama'ah. Untuk mencapai hal tersebut, program-program masjid perlu dikembangkan secara optimal sesuai dengan fungsi masjid, yakni sebagai tempat peribadatan, sarana pendidikan non formal bagi masyarakat, wadah pembinaan sosial, serta kegiatan komunitas⁶⁰.

c Aspek Riayah

⁵⁸ Budiman Mustafa, *Manajemen Kemasjidan Cetakan Kedua* (Surakarta: Ziyad Visi media, 2008), h 56.

⁵⁹ Myr Raswad, *27 Keutamaan Shalat Berjamaah Di Masjid* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h 34-36.

⁶⁰ Nanang Arianto, 'Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah', *Dosen Manajemen Dakwah STAIN Mandailing Natal*, 105.3 (2021), 129–133.

Riayah masjid biasa disebut sebagai pengelolaan sarana dan prasarana. Istilah *riayah* berasal dari bahasa Arab dari kata *da'a*, yang maknanya menjaga, melindungi, serta merawat. Dengan demikian, *riayah* merupakan masdar dari kata *Ra'a*, yang berarti tindakan pemeliharaan, perlindungan, dan perawatan. Mewujudkan kemakmuran masjid melalui aspek *riayah* mencerminkan tingkat keimanan yang tinggi serta kualitas hidup umat Islam dapat memperoleh manfaat yang lebih besar darinya. Dalam rangka membina dan mengembangkan jama'ah, berbagai program kegiatan masjid perlu disusun secara bervariasi sesuai dengan kebutuhan jama'ah dan masyarakat. Untuk mewujudkan masjid yang ideal, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai untuk jama'ah masjid⁶¹.

Riayah yaitu pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas masjid secara menyeluruh. Hal ini bertujuan agar masjid selalu terlihat bersih, terang dan indah, mencerminkan kesucian dan kemuliaan rumah Allah. Dengan demikian, masjid dapat menjadi tempat yang menarik dan nyaman bagi setiap orang yang datang, baik untuk beribadah maupun sekadar menikmati suasana yang tenang di dalamnya.

Riayah adalah pemanfaatan bangunan yang mencakup seluruh fasilitas masjid. Dengan demikian, masjid akan tampak bersih, cerah, dan indah sebagai rumah Allah yang suci dan mulia. Akibatnya, masjid dapat menjadi daya tarik yang nyaman dan menyenangkan bagi siapa pun yang melihatnya, memeluknya, dan beribadah di dalamnya.

C. Peran masjid

Dengan semangat kebersamaan, masjid yang kita bangun melalui kerja gotong royong, saling membantu, dan pengorbanan dalam bentuk infak, sedekah, serta wakaf demi terwujudnya rumah ibadah yang mulia milik

⁶¹ Indana Zulfa Sa'adatu Mukarromatil Arifah, 'Peran Takmir Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi Kasus Di Masjid Al-Huda Citrodiwangsa Lumajang)', *Dakwatuna (Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, Vol.10 No. (2024), h 66.

Allah S.W.T tanpa memandang golongan kaya ataupun miskin. Oleh karena itu, masjid seharusnya tidak dibiarkan sepi dari aktivitas keagamaan maupun kegiatan sosial. Dalam menjalankan fungsinya, masjid harus mampu memenuhi berbagai kebutuhan jama'ah dari berbagai sisi. Terdapat beberapa manfaat penting dari keberadaan masjid yang dapat dirasakan oleh umat⁶².

a. Aspek Ibadah

Kemakmuran masjid memberikan kontribusi penting dalam mendukung pelaksanaan ibadah umat Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan umat dalam menjalankan ajaran agama. Masjid yang makmur dapat menciptakan kekhusyukan dalam pelaksanaan salat, menghadirkan suasana yang tenang dan damai, serta menumbuhkan kedekatan spiritual dengan Allah S.W.T selain itu, kemakmuran masjid juga tercermin dalam semangat umat dalam membayar zakat, harta, dan fitrah dengan rasa senang, dengan pelayanan yang ceria dan cerah tanpa pilih kasih. Dengan demikian masjid yang berjalan menurut sistem dan aturan yang jelas memudahkan jama'ah dan masyarakat sekitar senang untuk salat berjama'ah di masjid secara rutin, apalagi jika imam salat bacaan ayat-ayat Al-Quran bagus dan baik yang *insyaallah* akan menambah kekhusyukan dalam beribadah.

b. Aspek Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia

Dilihat dari aspek muamalah, masjid memiliki peran dalam aspek sosial, ekonomi, serta pemberdayaan sumber daya manusia. Apabila masjid menjalankan fungsi dan program-program yang terarah dalam

⁶² Rishela Fitri Aulia Dyan Ayu Sentia, Laila Ditriasari, 'Peran Infaq Dan Shadaqah Dalam Pembangunan Masjid Miftahul Huda Sekampung, Lampung Timur', *FINANSIA: Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, Vol.02 (2024), h 2.

bidang sosial dan lainnya, maka hal ini akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan jama'ah. Jama'ah yang kurang mampu akan merasa terlindungi karena adanya perhatian dalam bentuk bantuan, satuan, dan dukungan yang jelas sasaran serta tujuannya. Selain menjadi tempat ibadah, masjid juga berperan sebagai pusat kebudayaan yang mewadahi berbagai aktivitas masyarakat, selama kegiatan tersebut masih berada dalam koridor ketakwaan dan mendukung pencapaian spiritual yang bertakwa.

c. Aspek bagi Keluarga dan Lingkungan Masyarakat

Setiap kepala keluarga beserta anggota keluarga dewasa yang rutin meramaikan masjid akan memperoleh rahmat dari Allah S.W.T karena mereka senantiasa membaca doa saat memasuki masjid, sebagai bagian dari abad dan ibadah yang dianjurkan. Selain itu, salat berjama'ah memiliki manfaat besar dalam mempererat hubungan silaturahmi antar sesama jama'ah. Hal ini akan membentuk rasa kepedulian dan semangat *ta'awun* (saling tolong-menolong) di tengah masyarakat. Dampaknya, lingkungan akan menjadi lebih harmonis, penuh keakraban, dan tercipta ikatan persaudaraan yang semakin erat. Rasa cinta, saling peduli, serta kasih sayang pun akan tumbuh di antara sesama warga⁶³.

d. Aspek bagi Generasi Muda

Generasi muda yang membuahkan mata hati yang sejuk dipandang dan calon pemimpin masa depan harus dapat dilahirkan dari masjid-masjid yang berfungsi dan mampu membaca dan memberikan peluang terhadap generasi muda yang merupakan cikal bakal pemimpin masa depan. Melalui berbagai program pembinaan yang ditujukan kepada generasi muda, masjid dapat tumbuh menjadi lembaga yang mandiri sekaligus mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, khususnya mereka yang berada dalam kondisi kurang mampu.

⁶³ Abdurraziq, *Mu'jizat Shalat Berjama'ah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), h 70-81.

e. Aspek *Taklim* dan Pendidikan

Ilmu membuat kita menyadari pentingnya membentuk pribadi yang bermanfaat bagi orang lain. Oleh sebab itu, masjid yang dikelola dengan baik dapat menjadi sarana bagi jama'ah dan masyarakat sekitar untuk menimba ilmu maupun berbagi pengetahuan. Dalam hal ini, pengurus masjid perlu merancang program pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan. Program yang disusun sebaiknya memiliki daya tarik tersendiri dan keunikan agar mampu menciptakan identitas khas dalam kegiatan pembelajarannya.

f. Aspek Dakwah

Dakwah merupakan kewajiban bagi semua umat Islam. Menurut *Syeikh* Ali Mahfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* menjelaskan bahwa dakwah adalah ajakan kepada manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti jalan yang benar, sekaligus mencegah dari perbuatan buruk dan maksiat, dengan tujuan agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat⁶⁴. Rasa cinta terhadap masjid dapat diwujudkan dengan memakmurkannya melalui berbagai kegiatan positif, seperti ceramah dakwah, kajian halaqah, dzikir bersama, kegiatan sosial, kerja bakti, dan lain-lain. Memberikan definisi dakwah yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru untuk berbuat kebaikan dan melarangnya untuk berbuat buruk atau munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat⁶⁵.

Umat Islam harus lebih bersyukur bahwa dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin berkembang, baik dari segi jumlah masjid maupun dari bentuk arsitektur masjid. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat dan semangat keagamaan di tengah masyarakat.

⁶⁴ Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin Ila Thuruq Al-Wa'z Wa Al-Khiṭābah* (Beirut: Darul Ma'arif, 1975) h 16-17.

⁶⁵ Qadaruddin, Nurkidam, dan Firman 'Peran Dakwah Masjid Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol 10, No. 02 (2016), h 222-239.

Terutama di wilayah perkotaan, banyak masjid yang telah menjalankan peran multifungsi, tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan dan berbagai aktivitas lainnya. Peran masjid yang demikian perlu terus dikembangkan melalui sistem pengelolaan yang profesional dan terstruktur. Dengan demikian, masjid dapat menjadi pusat pembinaan umat yang mampu melahirkan individu-individu yang unggul serta menciptakan masyarakat yang sejahtera. Masjid juga diharapkan menjadi wadah terwujudnya kehidupan *khaira ummatin* (predikat mulia yang diberikan Allah untuk umat Islam), yakni umat terbaik sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah S.W.T dalam Al-Qur'an⁶⁶. Allah S.W.T berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝

Artinya : “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik” (Ali Imran: 110)

D. Masjid Dalam fungsi Keagamaan

Agama merupakan sistem keyakinan yang memuat ajaran serta pedoman hidup bagi para pemeluknya, yang bertujuan untuk memperoleh keselamatan di akhirat dan terhindar dari siksa api neraka. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang dapat dipahami sebagai bentuk orientasi terhadap kehidupan masa depan melalui pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sosial, agama sering kali dimaknai sebagai institusi lahiriah yang mewadahi nilai-nilai keimanan serta mengikat keyakinan individu dalam bingkai kehidupan masyarakat.

⁶⁶ Ramlan Mardjoned, Moh E.Ayub, dan Muhsin Mk, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h 35.

Ekspresi dari ajaran agama tersebut tampak dalam berbagai bentuk seperti aturan, ritus dan kultus, peribadatan, doa, dan kaidah-kaidah lainnya.

Selain itu, agama memiliki kekuatan yang berasal dari manusia itu sendiri yaitu kekuatan moral. Rasa kebersamaan dan kesadaran mendorong masyarakat untuk mendekat kepada suatu kekuatan moral. Rasa kebersamaan dan kesadaran mendorong masyarakat untuk mendekat kepada sesuatu yang berada di luar diri mereka, yakni kekuatan spiritual. Kekuatan ini terbentuk melalui penggabungan berbagai unsur, kekuatan keagamaan bahkan dapat menjelma menjadi semacam unsur fisik yang kemudian dianggap mempunyai kemampuan untuk menjelaskan apa yang terjadi dalam kehidupan⁶⁷. Hal ini diwujudkan melalui berbagai bentuk aktivitas dan perilaku yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan ajaran agama, seperti ibadah, kajian, majelis taklim dan kegiatan keagamaan lainnya, seperti:

a. Pelaksanaan Salat Fardhu secara berjama'ah

Salah satu peran utama masjid adalah sebagai tempat pelaksanaan salat berjama'ah. Salat berjama'ah memiliki nilai penting karena menjadi sarana dalam memperkuat persatuan dan *ukhuwah islamiyah* di kalangan umat Islam yang menjadi jama'ah masjid. Kebersamaan ini tidak hanya berhenti di dalam masjid, tetapi dapat berkembang menjadi kesatuan umat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan oleh karena itu, pelaksanaan salat berjama'ah di masjid memiliki arti penting dalam membangun solidaritas sosial yang kokoh serta memperkuat budaya Islam, yang pada akhirnya mendorong kesatuan amal dan ketakwaan umat.

b. Pelaksanaan Salat Jum'at

Salat jum'at juga merupakan fungsi dan ciri sebuah masjid, masjid atau musala dibedakan namanya karena masjid digunakan untuk salat jum'at, sedangkan musala tidak bisa digunakan untuk salat jum'at.

⁶⁷ Abdul Rahman, 'Agama Dan Spiritualitas Dalam Kehidupan Sosial', *Jurnal Studi Agama*, Vol 2, No. 02(2021), h 169-170.

Pengurus masjid hanya menyediakan imam, khatib, muazin, dan mengundang jama'ah⁶⁸.

c. Salat Tarawih pada Bulan Ramadhan

Setiap bulan suci Ramadhan, umat Islam menyambut dengan penuh rasa syukur dan khidmat. Bulan Ramadhan adalah momen yang ditunggu untuk menunaikan ibadah puasa selama satu bulan penuh. Suasana masjid dan musala pun berubah menjadi lebih ramai dipadati oleh jama'ah yang melaksanakan salat tarawih, salah witr, serta mengikuti kajian dan tausiah di malam hari. Dalam menyambut bulan yang penuh berkah ini, sudah sepatutnya masjid dan musala dipersiapkan secara maksimal agar mampu melayani kebutuhan spiritual umat dengan baik⁶⁹.

d. Tempat Iktikaf

Iktikaf adalah kegiatan berdiam diri di dalam masjid dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Hukum iktikaf dalam Islam adalah sunah, kecuali jika dilakukan sebagai nazar, maka hukumnya wajib. Sebaiknya, iktikaf dilakukan di masjid Raya (Jami') dan dilengkapi dengan puasa serta amal ibadah lainnya yang dapat mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. Hadis dari Aisyah juga menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW senantiasa melaksanakan iktikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan hingga beliau wafat⁷⁰.

E. Masjid Dalam Fungsi Sosial

Sosial berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat yang membutuhkan adanya interaksi dan komunikasi antar individu. Istilah sosial juga merujuk pada hubungan antara satu orang dengan orang lain, baik dalam skala individu maupun kelompok yang terstruktur, baik dalam

⁶⁸ Usep Fathuddin Amidhan, *Pedoman Pembinaan Masjid* (Semarang: Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Islam, Dirjen Bimas dan Urusan Haji, 1980), h 25.

⁶⁹ Ramlan Mardjoned Moh E.Ayub, dan Muhsin Mk, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h 42.

⁷⁰ Najib Azis, *Fikih I'tikaf: Studi Tentang Landasan Hukum Dan Pelaksanaan I'tikaf Dalam Perspektif Mazhab Imam Syafi'i* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h 45-48.

komunitas kecil ataupun besar, dan memiliki kecenderungan berhubungan dengan yang lainnya. Dalam konteks ini, masjid berperan aktif dalam menyelenggarakan wadah organisasi, sehingga fungsi sosial masjid dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Peran masjid dalam membina kehidupan sosial masyarakat semakin hari semakin terasa penting dan bermakna. Dukungan nyata dari masyarakat akan muncul apabila masjid mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap jama'ah, tidak hanya dalam ibadah *mahdhah*⁷¹. Oleh karena itu, keberadaan masjid di tengah masyarakat tidak hanya sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai tempat penyelesaian berbagai kebutuhan masyarakat. Peran ini dapat dilaksanakan secara sinergi dengan program-program pemerintah dan masyarakat, melalui pemanfaatan dana sosial serta pengelolaan zakat yang direalisasikan dalam berbagai bentuk kegiatan sosial sebagai berikut:

1. Perpustakaan masjid

Untuk mendorong tumbuhnya budaya membaca dan memperluas wawasan berpikir umat Islam, keberadaan perpustakaan masjid sebagai pusat informasi dan kajian keislaman sangat penting. Pengetahuan yang diperoleh dari perpustakaan dapat menjadi kekuatan untuk menghadapi tantangan zaman, sekaligus menumbuhkan budaya berpikir kritis dan terbuka. Selain itu, hal ini juga akan mengasah kemampuan umat Islam dalam meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah S.W.T serta hubungan sosial dengan sesama makhluk-Nya. Di tengah masyarakat muslim, membangun kebiasaan membaca dan mencintai *literasi* harus menjadi prioritas utama. Melalui gerakan ini, diharapkan minat baca, wawasan keilmuan, serta kualitas hidup umat Islam dan bangsa Indonesia dapat terus berkembang dan meningkat⁷².

2. Penyelenggara Khitan

⁷¹ Mardhiana Jamal Ruhul Kudus, Irfan Irfan, Fatkhul Ulum, Enung Maria, 'Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan Keagamaan', *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, Vol 1.No. 03 (2024), h 187-194.

⁷² Ramlan Mardjoned, Moh E.Ayub, dan Muhsin Mk, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h 42.

Masjid yang memiliki dana yang cukup memadai umumnya mampu menyelenggarakan berbagai kegiatan dalam rangka memperingati hari besar Islam dengan kegiatan khitanan massal bagi orang-orang yang kurang mampu. Kegiatan ini telah menjadi bagian dari tradisi sekaligus merupakan bentuk nyata dari dakwah bil *hal* di tengah masyarakat. Meskipun pelaksanaannya membutuhkan biaya yang tidak sedikit, namun program ini memiliki makna yang penting, baik bagi masyarakat maupun bagi pengurus masjid. Bagi pengurus, kegiatan tersebut merupakan bentuk dakwah melalui tindakan nyata yang turut berkontribusi dalam memakmurkan masjid. Sementara bagi masyarakat kegiatan ini memberikan manfaat langsung sebagai wujud dari peran sosial masjid⁷³.

3. Pengumpulan Zakat

Permasalahan zakat pada umumnya berkaitan erat dengan aspek keuangan, namun disisi lain juga memiliki hubungan yang kuat dengan aspek sosial, khususnya dalam hal membantu fakir miskin secara langsung. Zakat merupakan bagian dari ajaran Islam yang secara nyata mencerminkan kepedulian sosial umat terhadap sesama. Kewajiban zakat telah diatur secara jelas, tegas, dan rinci dalam Al-Qur'an maupun Hadist. Oleh karena itu, biasanya pengurus masjid membentuk suatu lembaga atau panitia khusus yang bertugas menangani pengelolaan zakat, baik zakat fitrah maupun zakat mal. Zakat dalam lingkungan kecil tidak memiliki arti besar, tetapi sebaliknya suatu lingkungan besar akan sangat membantu memperoleh dana zakat yang lebih besar⁷⁴.

4. Santunan Anak Yatim dan Dhuafa

Pemberian bantuan kepada anak yatim dan dhuafa merupakan implementasi nilai-nilai keadilan sosial dalam ajaran Islam, yang menekankan pentingnya menjaga keberlangsungan hidup kelompok

⁷³ Ramlan Mardjoned, Moh E.Ayub, dan Muhsin Mk, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h 43.

⁷⁴ Usep Fathuddin Amidhan, *Pedoman Pembinaan Masjid* (Semarang: Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Islam, Dirjen Bimas dan Urusan Haji, 1980), h 27.

yang lemah di tengah masyarakat. Allah S.W.T dalam Al-Qur'an berulang kali memerintah untuk memperhatikan hak anak yatim dan memberi bantuan kepada fakir miskin. Masjid aktif memberikan bantuan dalam bentuk sembako dan uang tunai terutama pada bulan Ramadhan dan Idul Fitri⁷⁵.

5. Tempat Musyawarah Masyarakat

Masjid dalam kehidupan umat Islam tidak hanya menjadi pusat ibadah spiritual, tetapi juga berperan penting sebagai ruang publik bagi pembinaan masyarakat salah satu peran sosial yang signifikan adalah fungsinya sebagai tempat musyawarah masyarakat. Fungsi ini telah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad SAW, di mana masjid dijadikan sebagai tempat berkumpulnya umat untuk merundingkan berbagai persoalan yang menyangkut kehidupan bersama, baik dalam bidang keagamaan, sosial maupun politik⁷⁶.

F. Masjid Dalam Fungsi Ekonomi

Secara ekonomi, Indonesia termasuk salah satu negara besar di dunia yang masih menghadapi kesenjangan struktur ekonominya sangat timpang. Ketimpangan ini disebabkan oleh penguasaan sektor-sektor ekonomi strategis yang didominasi oleh kelompok masyarakat tertentu, khususnya golongan modern-kapitalis dengan sistem ekonomi berbasis “*ribawi*”. Dalam hal ini, masjid memiliki potensi besar untuk menjadikan pusat kekuatan umat Islam. Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid telah berfungsi secara optimal sebagai pusat berbagai aktivitas umat, termasuk dalam bidang ekonomi.

Fungsi ekonomi dalam manajemen masjid dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengelola dan mengembangkan

⁷⁵ Ahmad Rofiq, *Masjid Sebagai Lembaga Sosial Dan Ekonomi Umat* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2018), h 72.

⁷⁶ Azra Azyumardi, *Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kompas, 2004) h 133.

dana serta sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh masjid. Kegiatan ini mencakup:

- a. Pengumpulan dana dari sumber syar'i seperti zakat, infak, dan sedekah.
- b. Penerimaan hibah, wakaf, serta bantuan dari pemerintah maupun pihak swasta.
- c. Pengembangan unit-unit usaha ekonomi yang dijalankan oleh pengurus masjid.

Dana yang terkumpul digunakan untuk memenuhi berbagai keperluan, seperti operasional masjid, pengadaan fasilitas ibadah, pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial, serta pemberdayaan ekonomi jama'ah dan masyarakat sekitar⁷⁷. Penggunaan dana dalam fungsi ekonomi masjid harus dilakukan secara profesional dan transparan. Dalam praktiknya, efektivitas pengelolaan keuangan masjid sangat bergantung pada besar kecilnya pemasukan. Jika pendanaan yang diterima masjid tinggi, maka masjid memiliki keleluasaan dalam menyelenggarakan berbagai program seperti bazar dan koperasi masjid, program ekonomi produktif seperti pertokoan milik masjid, persewaan lahan parkir, dan lain-lain. Namun, apabila dana yang tersedia terbatas⁷⁸.

Relevansi penguatan fungsi ekonomi masjid sangat tinggi di era sekarang, mengingat banyaknya problem sosial dan ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan pendapatan. Masjid dengan basis jama'ah yang kuat dan modal sosial tinggi, dapat dijadikan sebagai pusat gerakan ekonomi umat. Melalui optimalisasi manajemen yang baik, masjid berpeluang menjadi agen perubahan sosial dan ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam⁷⁹.

⁷⁷ Ahmad Sutarmadi, *Manajemen Masjid Kontemporer*, ed. by Ma Dr. Endang Rudianti, M.Si. dan H. Muh. Fudhail Rahman, Lc. (Jakarta: Media Bangsa, 2012), h 13.

⁷⁸ Ahmad Sutarmadi, *Manajemen Masjid: Teori Dan Aplikasi Praktis*. Yogyakarta (Yogyakarta: Pilar Nusantara, 2013), h 56.

⁷⁹ Sarwan Uya, Yetty Faridatul Ulfah, and Sukari Sukari, 'Peran Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ibadah (Studi Kasus Pada Manajemen Masjid Sholihin,

Tangkil, Manang, Grogol, Sukoharjo)', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18.3 (2024), h 247-250.

BAB III

MANAJEMEN MASJID RAYA BAITURRAHMAN DALAM BIDANG KEAGAMAAN, SOSIAL , DAN EKONOMI

A. Letak Geografis Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang

Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang yang berlokasi di tengah kota Semarang di Jl. Pandanaran No.126, Semarang-50134, Jawa Tengah. Masjid Raya Baiturrahman di bawah naungan YPKPI-Jateng, tepatnya berlokasi di depan Lapangan Pancasila Simpang Lima. Secara geografis pada tingkat perkotaan, Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang berbatasan dengan:

1. Arah selatan : Jalan Pandanaran
2. Arah barat : Toko Buku Gramedia
3. Arah utara : Jalan Pekunden
4. Arah timur : Jalan Pandanaran

Masjid Raya Baiturrahman terletak di kawasan strategis yang dikelilingi oleh gedung-gedung tinggi serta berada di tengah-tengah lingkungan yang padat, seperti perhotelan, perkantoran, pertokoan, dan lain-lain. Lokasinya yang berada di pusat kota Semarang, tepatnya di Simpang Lima, menjadi masjid ini sering dijadikan tempat transit atau persinggahan oleh pendatang dari luar daerah. Secara visual, posisi Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang dapat diamati melalui peta berikut ini:

Gambar 3. 1 : Peta Lokasi



Sumber: google earth

Dari peta di atas, diketahui bahwa Masjid Raya Baiturrahman berada di pusat kota Semarang. Ia berada di depan Lapangan Pancasila Simpang, yang masing-masing arahnya berbatasan dengan jalan raya Pandanaran dan Pekunden Timur.

B. Sejarah Berdirinya Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang

Pada tahun 1950 beberapa orang pejabat, pemuka masyarakat dan pemuka agama di Jawa Tengah, mempunyai inisiatif untuk mendirikan sebuah masjid di pusat kota Semarang. Inisiatif ini di realisasikan dengan pendirian yayasan, yaitu yayasan Masdjid Tjandi yang di ketuai oleh M.Bachroen (Panglima Teritorium IV). Pada awal berdirinya yayasan Masdjid Tjandi memiliki tujuan yang berbunyi *“memelihara dan mendirikan tempat-tempat oentoek beribadah bagi mereka jang beragama Islam dengan djalan mendirikan masdjid-masdjid dan langgar-langgar di tempat-tempat di dalam daerah kota besar Semarang teroetama pendirian Masdjid Tjandi di Semarang”*. Pada tahun 1958 yayasan Masdjid Tjandi berhasil menyelesaikan pembangunan Masdjid Tjandi di Jl. Merapi Candi Baru Semarang.

Gambar 3. 2 : Foto pembangunan masjid



Sumber: Buku 50 Tahun Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah

Pada masa itu, kesadaran umat Islam akan pentingnya *Ukhuwah Islamiyah* masih dirasa kurang. Meskipun kota Semarang telah memiliki sebuah masjid besar yang terletak di kawasan alun-alun (dekat pasar Johar), namun seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perkembangan kota dirasa perlu untuk mendirikan masjid baru yang mampu mewadahi kebutuhan spiritual masyarakat secara lebih luas. Masjid tersebut dirancang tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol provinsi yang mengandung unsur seni, budaya, pendidikan, serta membangun monumental di wilayah Jawa Tengah. Maka pada tahun 1963 Yayasan Masjid Tjandi mengajukan permohonan kepada Gubernur Jawa Tengah yaitu R. Moechtar untuk membangun masjid di sekitar Lapangan Pancasila Simpang Lima Semarang, dan permohonan itu dikabulkan pada tanggal 30 April 1963.

Pada tahun 1964 mulai dibangun pagar yang mengelilingi tanah negara yang berstatus hak pakai selama dipergunakan untuk masjid dengan luas 11.765 m². Pada tanggal 20 Juni 1967 atas permintaan dari Gubernur Jawa Tengah H. Moenadi yayasan Masjid Tjandi diubah menjadi Yayasan Masjid Baiturrahman dengan Akta Notaris K. Gondodiwirjo Nomor:43 tanggal 22 Juni 1967 yang di ketuai oleh Imam Sofwan. Sehingga pada tanggal 10 Agustus 1968 dimulailah peletakan batu pertama yang menandai dimulainya pembangunan Masjid Baiturrahman. Selain melaksanakan pembangunan masjid, Yayasan Masjid Raya Baiturrahman, tepatnya di jalan Pandanaran No. 126 Semarang. Pembangunan gedung tersebut di mulai pada tanggal 26 Januari 1968 dan diresmikan oleh ketua yayasan saat itu, H. Imam Sofwan, pada tanggal 27 Februari 1969⁸⁰.

⁸⁰ 'Sejarah', *YPKPI Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah*,..

Gambar 3. 3 : Presiden Soeharto Meresmikan Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah



Sumber : Buku 50 Tahun Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah

Akhirnya berkat rahmat dan Inayah Allah S.W.T, keinginan masyarakat Jawa tengah dapat terwujud dengan diresmikannya Masjid Baiturrahman yang terletak di pusat kota Semarang oleh Presiden Soeharto pada hari Ahad, 15 Desember 1974 yang bertepatan pada 1 Zulhijah 1394 H. *Periode ini dinamakan periode pembangunan*⁸¹. Pada tahun 2023, yayasan berhasil menyelenggarakan KBIH dan Umrah. Hal ini sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat di bidang peribadatan. Sebagai yayasan yang bergerak di bidang sosial dan keagamaan, yayasan Masjid Raya Baiturrahman turut mendirikan Panti Asuhan bagi anak yatim piatu dan mualaf yang diberi nama Riyadhul Jannah. Pada bidang pemberdayaan perempuan, yayasan ini juga membentuk majelis taklim ibu-ibu, menyelenggarakan pelatihan keterampilan, serta melaksanakan kegiatan sosial kemasyarakatan melalui penyaluran berbagai bentuk bantuan. Dana yang diperoleh Masjid Raya Baiturrahman dialokasikan untuk mendukung pelaksanaan berbagai program, seperti kegiatan gotong-royong, penghimpunan ZIS, bantuan pemerintah, sumbangan berupa barang bergerak maupun tidak bergerak, hibah dari masyarakat musim, serta kegiatan usaha lainnya yang relevan.

⁸¹ 'Sejarah', *YPKPI Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah*, (YPKPI Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah, 2021). Diakses pada hari Kamis, 27 Maret 2025

Masjid Raya Baiturrahman memiliki bentuk arsitektur limasan yang mencerminkan ciri khas budaya Provinsi Jawa Tengah. Bangunan masjid terdiri atas tiga lantai. Lantai paling atas berfungsi sebagai balkon yang difungsikan sebagai area salah khusus bagi jemaah perempuan, dengan kapasitas daya tampung sekitar 4.000 orang. Sementara itu, lantai dasar dilengkapi berbagai fasilitas penunjang seperti tempat wudu untuk laki-laki dan perempuan, ruang pertemuan (*Ballroom*), perpustakaan, serta ruang-ruang perkantoran yang digunakan oleh pengurus Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang.

Saat ini bangunan Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah, telah dinyatakan sebagai bangunan cagar budaya dengan keputusan Walikota Nomor 646/50/Tahun1992, pada tanggal 14 Februari 1992. Dengan lahirnya keputusan tersebut keberadaan Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah semakin kokoh berdiri di tengah kota Semarang, dan tidak boleh diubah bentuk bangunan utamanya.

Pada 2021 Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah direnovasi oleh pemerintah pusat melalui kementerian PUPR (Pekerjaan Umum Perumahan Rakyat) , dengan *Ground Breaking* pada tanggal 2 September 2021. Selesai renovasi pada tanggal 31 Agustus 2022 dan diresmikan oleh Wakil Presiden Indonesia ke-13 Prof. Dr. Makruf Amin, pada tanggal 23 Agustus 2022. Kini Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah tampak lebih indah, nyaman sebagai tempat ibadah, ramah lingkungan, dan ramah jama'ah⁸².

C. Visi dan Misi Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang

Masjid Raya Baiturrahman memiliki komitmen kuat dalam membekali dan membimbing umat menuju *ummattan wasathaan* (umat yang moderat) melalui penguatan pendidikan sejak usia dini, baik dalam bidang keislaman maupun pendidikan umum. Dalam konteks ini, visi dan misi masjid

⁸² Muhammad Khosyi'in. Anasom, Imam Yahya, Multazam Ahmad, '50 Tahun Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah' (Semarang: YPKPI Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah, 2024), h 39.

memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan berbagai program yang telah dirancang dan di implementasikan.

1. Visi

Mewujudkan Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah Sebagai Pusat Kajian Peradaban Islam yang maju dan berakhlaqul karimah.

2. Misi

- a. Mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, serta memperkuat pendidikan karakter.
- b. Mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera melalui pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup.
- c. Menanamkan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan, baik individu maupun kolektif.
- d. Memanfaatkan teknologi untuk kemajuan umat, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.
- e. Menciptakan pemimpin yang berintegritas dan mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat.
- f. Mengedepankan dialog antar agama dan budaya untuk menciptakan harmoni sosial⁸³.

D. Struktur Organisasi Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang

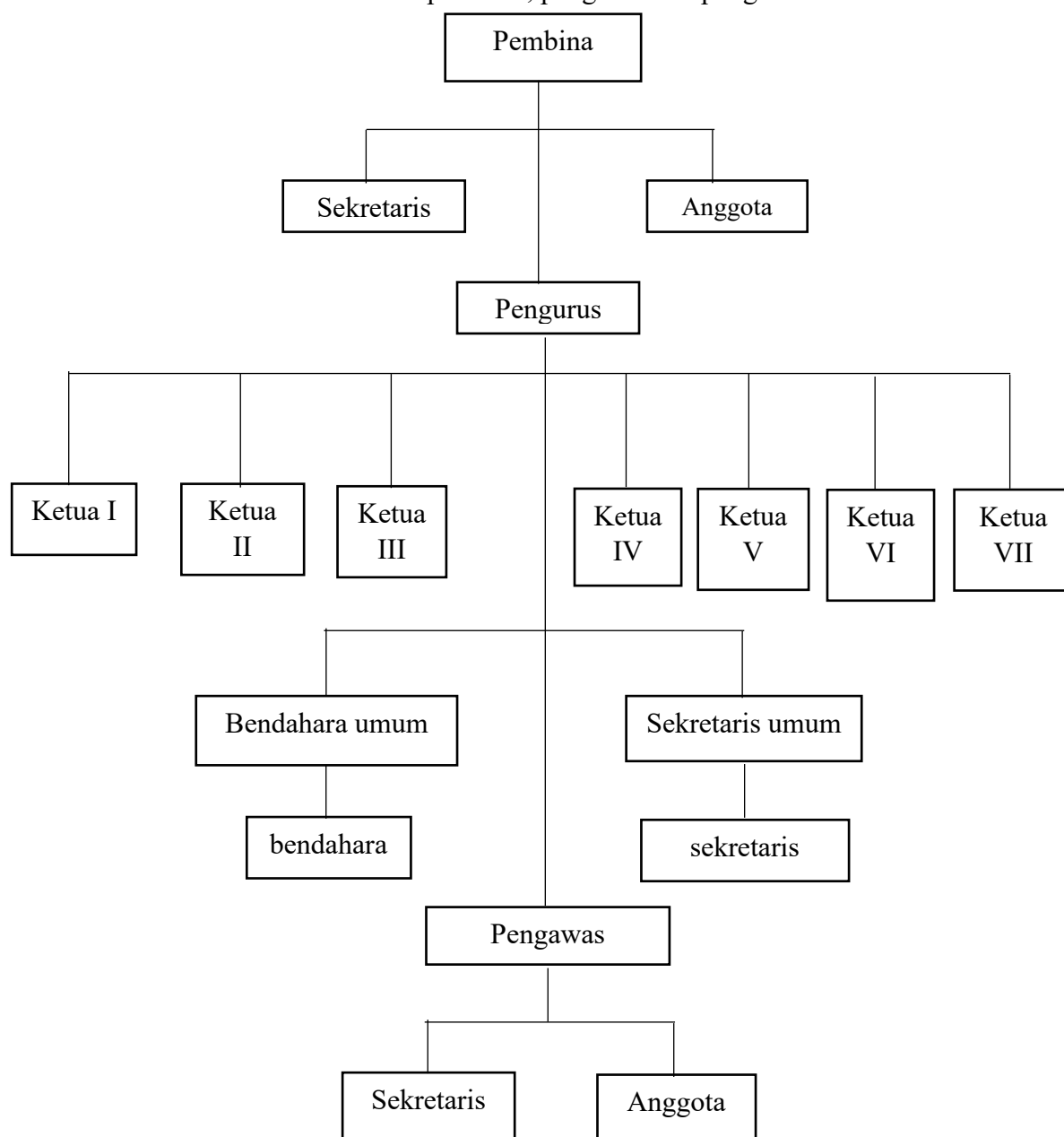
Struktur organisasi merupakan suatu bagan yang bertujuan untuk membagi tugas yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang sudah di rumuskan dalam sebuah organisasi. Struktur organisasi berfungsi untuk menggambarkan peran dan fungsi dari masing-masing bidang, batasan kewenangan, tanggung jawab yang harus dijalankan, serta keterkaitannya dengan bidang lainnya. Selain itu, struktur organisasi juga memudahkan dalam mengenali posisi atasan dan bawahan dalam sistem organisasi. Penyusunan struktur organisasi masjid dapat disederhanakan atau dikembangkan sesuai dengan kebutuhan program kerja dan tujuan dari

⁸³ Dokumen Visi Misi dan Protokol YPKPI Masjid Raya Baiturrahman Jateng, 2024-2025.

sebuah masjid yang mungkin berbeda dengan masjid yang lainnya. Berikut merupakan hasil informasi yang peneliti dapatkan dalam struktur organisasi pengurus Masjid Raya Baiturrahman yaitu sebagai berikut.

SUSUNAN PEMBINA, PENGURUS & PENGAWAS
YAYASAN PUSAT KAJIAN DAN PENGEMBANGAN ISLAM (YPKPI)
MASJID RAYA BAITURRAHMAN JAWA TENGAH MASA BAKTI 2021-
2026

Tabel 1. 1: susunan pembina, pengurus dan pengawas



Sumber: dokumen struktur organisasi tahun 2021-2026

Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah

1. Pembina

- a. Ketua : Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, M.A
- b. Sekretaris : Dr. H. Mohammad Arja' Imroni, M.Ag
- c. Anggota : Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A
- d. Anggota : Prof. Dr. H. Edi Nursasongko, M.Kom
- e. Anggota : Drs. Supriyatno

2. Pengurus

- a. Ketua Umum : Dr. KH. Ahmad Darodji, M.SiKetua I
- b. Bidang Ketakmiran : Drs. KH. Anasom, M.Hum
- c. Ketua II Bidang Pendidikan : Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A
- d. Ketua III Bidang Penelitian, Pengembangan : H. Ateng Chozani Miftah, S.E., M.Si., Akt
- e. Ketua IV Bidang Sosial dan Budaya : Hj. Trusti Rahayu Herawati
- f. Ketua V Bidang Remaja dan Kaderisasi: Prof. Dr. H. Abu Rochmad, M.Ag
- g. Ketua VI Bidang Wanita dan Keluarga Sakinah : Hj. Maryam Achmad, A.Md
- h. Ketua VII Bidang Sarana dan Prasarana: H. Agus Sumartono, S.E
- i. Sekretaris Umum : H. Nawawi, S.H
- j. Sekretaris : Drs. H. Sutopo
- k. Bendahara Umum : Drs. Gatot Sudiarto
- l. Bendahara : Drs. H. Misbandono, M.M

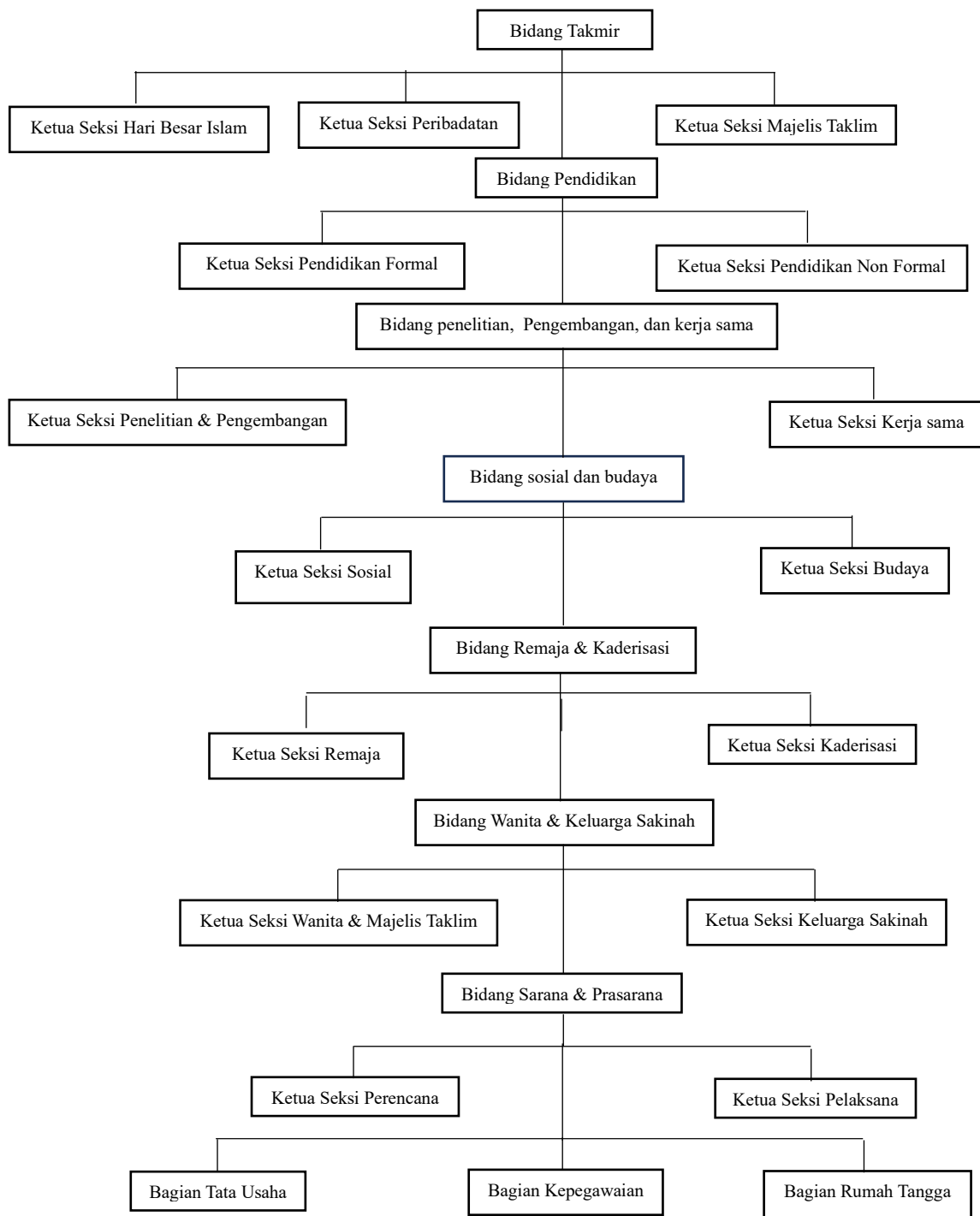
3. Pengawas

- a. Ketua : Drs. H. Widodo
- b. Sekretaris : Marno Heri Sutjipto, S.H
- c. Anggota : Drs. H. Harsono, M.B.A
- d. Anggota : H. Wartedjo Tedjo Wibowo, S.Pd., M.M
- e. Anggota : Drs. Suharsono, M.Si

**NAMA DAN JABATAN KETUA BIDANG, KETUA SEKSI & KEPALA BAGIAN
YAYASAN PUSAT KAJIAN DAN PENGEMBANGAN ISLAM
MASJID RAYA BAITURRAHMAN JAWA TENGAH**

MASA BAKTI TAHUN 2021 – 2026

Tabel 1. 2 : Nama dan jabatan ketua bidang



*Sumber: dokumen struktur organisasi tahun 2021-2026 Masjid Raya
Baiturrahman Jawa Tengah*

1. Bidang Takmir
 - a. Ketua Bidang Takmir : Dr. H. Multazam Ahmad, M.A
 - b. Ketua Seksi Hari Besar Islam : Drs. H. Musadat Masykur, M.Pd
 - c. Ketua Seksi Peribadatan : H. Moch. Mu'izzuddin, M.Ag
 - d. Ketua Seksi Majelis Taklim : H. Moch. Suwandi
2. Bidang Pendidikan
 - a. Ketua Bidang Pendidikan : Dr. H. Bunyamin, M.Pd
 - b. Ketua Seksi Pendidikan Formal : Dra. Hj. Sri Tantowiyah, M.Pd
 - c. Ketua Seksi Pendidikan Non Formal : Drs. H. Sarjuli, S.H., M.S.I
3. Bidang penelitian, Pengembangan, dan kerja sama
 - a. Ketua Bidang Penelitian, Pengembangan dan Kerja sama : Dr. H. Imam Yahya, M.Ag
 - b. Ketua Seksi Penelitian dan Pengembangan : Khosyi'in, S.T., M.T
 - c. Ketua Seksi Kerja sama : Drs. H. Soekasdi
4. Bidang Sosial & Budaya
 - a. Ketua Bidang Sosial dan Budaya : Drs. HM. Nur Fawzan Ahmad, M.A
 - b. Ketua Seksi Remaja : Ir. H. Mohammad Zaqi, M.T
 - c. Ketua Seksi Budaya : H. AM. Juma'i, S.E., M.M
5. Bidang Remaja & Kaderisasi
 - a. Ketua Bidang Remaja dan Kaderisasi : Dr. H. Nur Khoirin, M.A
 - b. Ketua Seksi Remaja : Asrul Sani, S.Pd., M.Pd
 - c. Ketua Seksi Kaderisasi : Drs. H. Sarjuni, M.Hum
6. Bidang Wanita & Keluarga Sakinah
 - a. Ketua Bidang Wanita dan Keluarga Sakinah : Dr. Hj. Arikhah, M.Ag
 - b. Ketua Seksi Wanita dan Majelis Taklim : Hj. Gatytsari Chotijah, S.H., M.M
 - c. Ketua Seksi Keluarga Sakinah : dr. Hj. Masfufah, M.Kes

7. Bidang Sarana & Prasarana

- a. Ketua Bidang Sarana dan Prasarana : Ir. H. Bambang Pudjianto, M.T
- b. Ketua Seksi Perencana : Himawan Wicakono, S.T., M.T
- c. Ketua Seksi Pelaksana : H. Mochamad Solichin, S.T., M.M

8. Bagian Tata Usaha

Kepala Bagian Tata Usaha : H. Al Ahyani AR, S.I.P

9. Bagian Kepegawaian

Kepala Bagian Kepegawaian : Drs. H. Agus Setianto

10. Bagian Rumah Tangga

Kepala Bagian Rumah Tangga : Ahmad Setiawan, S.E., M.Si

E. Sarana dan Prasarana Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang

Sarana dan prasarana merupakan aspek penting dalam menunjang optimalisasi fungsi masjid, baik sebagai tempat ibadah maupun sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan umat. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai tidak hanya menciptakan kenyamanan bagi jama'ah dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga memperkuat peran masjid sebagai institusi sosial yang aktif dan produktif. Penataan sarana dan prasarana masjid yang baik akan mencerminkan profesionalisme pengelolaan masjid dan mendorong partisipasi jama'ah yang lebih aktif, dengan demikian, masjid akan menjadi tempat yang tidak hanya suci secara spiritual, tetapi juga nyaman fisik, serta inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat⁸⁴.

1. Ruang Utama Salat

Ruang salat utama merupakan bagian paling sentral dalam sebuah masjid, karena menjadi tempat dilaksanakannya ibadah pokok umat

⁸⁴ Abdul Wahid, 'Optimalisasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Masjid Sebagai Upaya Meningkatkan Kenyamanan Ibadah', *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Vol 04 No 02 (2021), h 55-58.

Islam, yaitu salat berjama'ah. fungsi utama dari ruang ini adalah sebagai tempat untuk beribadah dengan khusyuk dan nyaman, sehingga perencanaan serta penataan perlu memperhatikan aspek kenyamanan, kebersihan, dan kelayakan bangunan sesuai dengan fungsi spiritualnya⁸⁵.

Gambar 3. 4 : ruang salat utama



Sumber: Website YPKPI

Ruang utama salat di masjid ini sangat luas dan mampu menampung 5.000 jama'ah, terdapat juga tempat salat di lantai dua yang biasa digunakan salat oleh jama'ah perempuan. Interior masjid dihiasi dengan kaligrafi indah yang memperkuat nilai religius. Disuguhi pilar-pilar kokoh dengan ornamen kaligrafi *khat Kufi* dari Irak. Warna interior yang didominasi warna abu-abu menambah kesan elegan dan lembut. Di bagian kolom-kolom dinding juga dihiasi menggunakan lampu, sehingga pandangan jama'ah akan disuguhi kilauan megah di setiap sisinya. Dan dinding marmer yang memantulkan cahaya akan menghidupkan seisi ruangan. Pencahayaan alami melalui jendela-jendela besar menambah kesejukan suasana dalam masjid, sementara sistem ventilasi yang baik juga dapat mematikan udara di dalam ruangan akan tetap segar⁸⁶.

2. Mimbar dan Mihrab

⁸⁵ Abdul Karim, *Manajemen Masjid: Konsep Dan Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h 93-95.

⁸⁶ Observasi penelitian pada 26 Februari 2025

Mimbar dan mihrab merupakan dua elemen penting dalam ruang salat utama masjid yang memiliki fungsi strategis dalam pelaksanaan ibadah dan penyampaian dakwah Islam. Mimbar digunakan sebagai tempat khatib menyampaikan khutbah, nasihat, dan pesan-pesan keagamaan, terutama saat salat jum'at dan hari raya. Sementara itu, mihrab berfungsi sebagai penanda arah kiblat dan tempat imam memimpin salat berjama'ah. keduanya bukan sekadar ornamen arsitektural, melainkan simbol otoritas keilmuan dan kepemimpinan dalam ibadah⁸⁷.

Gambar 3.5 : Mimbar dan Mihrab



Sumber: Dokumentasi pribadi

Mimbar dan mihrab jika dipandang akan terlihat seperti miniatur Ka'bah, sehingga memberikan nuansa seakan salat di depan Ka'bah. Mihrab masjid didesain dengan arsitektur islami yang Indah dan menjadi titik fokus dalam ruang utama salat. Mimbar yang terbuat dari kayu jati terlihat sangat megah, digunakan oleh khatib untuk memberikan kutbah Jumat maupun ceramah lainnya.

3. Tempat Wudhu dan Toilet

Tempat wudhu dan toilet merupakan sarana penunjang masjid yang memiliki peran penting dalam menjaga kesucian dan kebersihan fisik

⁸⁷ Siti Nurjanah, 'Makna Simbolik Mihrab Dan Mimbar Dalam Masjid', *Jurnal Studi Islam Al-Irsyad*, 5.no 01 (2021), h 55-62.

sebelum melaksanakan ibadah, dalam ajaran Islam, wudhu merupakan syarat sah salat yang tidak boleh diabaikan, sehingga keberadaan fasilitas wudhu yang memadai dan layak menjadi kebutuhan utama bagi jama'ah. Begitu pula dengan toilet, yang merupakan sarana pendukung dalam menjaga kebersihan diri, sebagaimana Islam sangat menekankan prinsip *thaharah* (kesucian)⁸⁸.

Gambar 3.6: Tempat wudhu



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Masjid Raya Baiturrahman sangat mengutamakan kenyamanan jama'ahnya, salah satunya dengan menyediakan fasilitas wudu dan toilet yang memadai. Di area tempat wudhu, masjid ini menyediakan sebanyak 50 kran air untuk jama'ah perempuan dan 50 kran air untuk jama'ah laki-laki. Tempat wudhu ini cukup luas dengan aliran air yang bersih, lancar dan nyaman. Terdapat pemisah antara area wudhu pria dan perempuan, sehingga memberikan kenyamanan yang lebih untuk menjaga aurat masing-masing jama'ah. Tempat wudhu ini terletak di lantai bawah masjid sebelah utara. Selain tempat wudhu, Masjid Raya Baiturrahman juga menyediakan toilet dengan jumlah masing-masing 10 unit untuk perempuan dan 10 unit untuk laki-laki, yang senantiasa dijaga kebersihannya oleh petugas kebersihan masjid.

⁸⁸ M Faiz, 'Optimalisasi Sarana Tempat Wudhu Dan Toilet Masjid Dalam Perspektif Fiqih Thaharah', *Jurnal Ilmu Fiqih*, 3.no 01 (2022), h 45-51.

4. Sistem Pengeras Suara

Sistem pengeras suara merupakan salah satu fasilitas penting dalam masjid yang berfungsi untuk menunjang kelancaran berbagai aktivitas ibadah dan keagamaan. Keberadaan sistem pengeras suara memungkinkan imam, muadzin, dan penceramah terdengar dengan jelas oleh seluruh jama'ah, baik yang berada di dalam maupun di luar ruang salat utama.

Gambar 3.7: Pengeras suara di menara



Sumber: Dokumentasi pribadi

Masjid Raya Baiturrahman memanfaatkan sistem pengeras suara yang berkualitas tinggi untuk memastikan suara imam dan muadzin terdengar dengan jelas. Speaker dipasang di bagian dalam dan bagian luar masjid agar jama'ah dapat mengikuti salat ataupun ceramah dengan baik, baik jama'ah yang berada di dalam ruangan di luar ruangan ataupun masyarakat sekitar yang sedang melaksanakan aktivitas di dekat masjid⁸⁹. Masjid ini dilengkapi dengan total 24 speaker yang dipasang di menara masjid serta 10 speaker di dalam ruangan utama masjid, sehingga suara azan, iqamah, bacaan salat, maupun ceramah keagamaan dapat terdengar dengan baik, merata, dan tanpa gangguan. Keberadaan sistem audio yang memadai ini menjadi salah satu bentuk perhatian

⁸⁹ Annas Maghfuri, *Bulan Sabit Di Atas Cagar Budaya Masjid Raya Satu Menara* (YPKPI Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah, 2024), h 28.

pengelola masjid terhadap aspek kualitas pelayanan ibadah, sekaligus mencerminkan profesionalisme dalam manajemen fasilitas masjid.

5. Ruang Kajian dan Majelis Taklim

Di Masjid Raya Baiturrahman terdapat ruang serbaguna (*ballroom*) yang digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan, seperti kajian Islam, diskusi keagamaan, serta majelis taklim yang rutin diadakan setiap pekan. Kegiatan-kegiatan ini biasanya diikuti oleh berbagai kalangan mulai dari orang tua hingga remaja,⁹⁰.

6. Perpustakaan

Meskipun ruang perpustakaan telah tersedia untuk mengakomodasi aktivitas kunjungan dan membaca, namun sejumlah sarana penunjang masih belum sepenuhnya terpenuhi. Perpustakaan ini berada di dalam menara Masjid Raya Baiturrahman dan memiliki buku yang mencakup literatur keagamaan, kitab dan buku-buku materi umum seperti buku ilmu dakwah, manajemen masjid, buku bahasa Indonesia, dan lain-lain. Selain itu, belum tersedia perangkat komputer yang terhubung dengan jaringan internet maupun fasilitas pendukung lainnya yang menunjang aktivitas belajar ataupun literasi digital. Perpustakaan ini terbuka untuk umum, tetapi perpustakaan ini belum memiliki jadwal operasional yang jelas karena belum tersedia pengelola khusus. Oleh karena itu, bagi masyarakat atau jama'ah yang ingin mengakses ruang perpustakaan, harus melalui sekretariat Masjid Raya Baiturrahman terlebih dahulu untuk mendapatkan izin masuk⁹¹.

7. Sekretariat IKAMABA

IKAMABA merupakan singkatan Ikatan Remaja dan Pemuda Masjid Raya Baiturrahman, bangunan sekretariat IKAMABA berada di depan gedung MUI Jawa Tengah yang berada di area kompleks Masjid Raya Baiturrahman Semarang, IKAMABA merupakan ikatan remaja masjid yang hadir pertama kali sebagai wadah dan menjadi *pilot project* bagi

⁹⁰ Observasi penelitian pada 5 Maret 2025

⁹¹ Observasi penelitian pada 5 Maret 2025

perkumpulan remaja di sekitar Masjid Raya Baiturrahman. IKAMABA masih aktif dan masih konsisten menjalankan program-program kegiatan untuk meningkatkan kemakmuran masjid.

8. Gedung MUI

Pembangunan gedung MUI Jawa Tengah di area kompleks Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang ini dalam rangka mendukung keberadaan Masjid Raya Baiturrahman menjadi pusat berkumpulnya para ulama dari seluruh wilayah Jawa Tengah, sekaligus memperkuat peran dan syiar Islam yang dijalankan oleh masjid tersebut.

9. Area Pertokoan (*foodcourt*) dan *walking space*

Gambar 3.8: Area *walking space*



Sumber: Dokumentasi pribadi

Area ini merupakan salah satu cara mendapatkan dana yang dilakukan oleh pengurus Masjid Raya Baiturrahman Semarang dengan membentuk area pertokoan. Masjid Raya Baiturrahman memiliki tujuh area pertokoan yang disewakan dengan nominal 20.000.000-22.500.000 juta dan 15 *walking space* yang disewakan dengan nominal 25.000.000-100.000.000 juta, hasil dari uang sewa tersebut dapat digunakan untuk menambah operasional masjid. Dalam area pertokoan dan *walking space* ini ada toko jajanan, warung makan, bank muamalat, bank syariah, ATM *center* dan lain-lain yang berada di lantai bawah masjid paling depan⁹².

⁹² Observasi penelitian pada 5 Maret 2025

10. Sekolah

Masjid Raya Baiturrahman adalah salah satu masjid yang mengutamakan pendidikan Islam. Pendidikan merupakan salah satu program yayasan Masjid Raya Baiturrahman untuk mengedepankan kecerdasan umat Islam. Melalui sekolah yang didirikan oleh yayasan Masjid Raya Baiturrahman ini program dakwah Islam akan lebih efektif, sehingga diharapkan dapat ikut serta membangun masyarakat Indonesia seutuhnya dengan nilai-nilai islami. Maka Yayasan Masjid Raya Baiturrahman saat ini memiliki tugas pokok yaitu membina dan mengurus Lembaga Pendidikan Formal yang meliputi: *Daycare*/KB/TK Hj. Isriati 2, KB/TK Hj. Isriati 1, SD Hj. Isriati Baiturrahman 1, SD Hj. Isriati Baiturrahman 2, SMK *Islamic Centre* Baiturrahman, SMP H. Isriati⁹³. (wawancara dengan bapak Ahmad Setiawan, S.E., M.Si selaku ketua bagian rumah tangga Yayasan Kajian dan Pengembangan Islam Masjid Raya Baiturrahman, pada 26 Februari 2025)

11. *Lift* untuk difabel dan lansia

Masjid Raya Baiturrahman menyediakan fasilitas *lift* yang diperuntukkan bagi jama'ah difabel dan lanjut usia. *Lift* ini membantu mobilitas jama'ah yang mengalami keterbatasan fisik untuk mencapai lantai atas masjid. Penggunaan *lift* dapat dilakukan dengan bantuan dari petugas keamanan yang menjaga di area sekitar *lift*. Fasilitas ini menunjukkan perhatian masjid terhadap prinsip aksesibilitas bagi seluruh kalangan jama'ah.

12. Tempat Penitipan Barang

Untuk menjaga keamanan barang bawaan jama'ah dan mendukung suasana ibadah yang lebih khusyuk, masjid menyediakan tempat penitipan barang. Lokasi penitipan ini berada di belakang pos satpam pada lantai dasar masjid. Keberadaan fasilitas ini memungkinkan jemaah

⁹³ wawancara dengan bapak Ahmad Setiawan, S.E., M.Si selaku ketua bagian rumah tangga Yayasan Kajian dan Pengembangan Islam Masjid Raya Baiturrahman, pada 26 Februari 2025

beribadah tanpa rasa khawatir terhadap barang-barang pribadi yang mereka bawa.

13. Jalur difabel

Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam seharusnya dapat diakses oleh seluruh kalangan jama'ah tanpa terkecuali, termasuk penyandang disabilitas. Dalam Islam menekankan pentingnya perlakuan setara terhadap semua umat dalam menjalankan kewajiban agamanya, sehingga penyediaan area dan fasilitas khusus bagi difabel merupakan bentuk nyata dari penghormatan terhadap hak beribadah secara adil dan setara⁹⁴.

Gambar 3.9: Jalur difabel



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Masjid Raya Baiturrahman juga telah menyediakan jalur khusus bagi penyandang disabilitas. Jalur ini dirancang untuk mempermudah akses masuk dan keluar masjid bagi jama'ah yang menyandang disabilitas terutama tunanetra. Sarana ini merupakan bentuk komitmen masjid dalam menciptakan lingkungan ibadah yang ramah bagi semua lapisan masyarakat.

14. Unit kendaraan operasional (motor dan mobil)

Dalam rangka mendukung operasional dan kegiatan manajemen masjid, tersedia unit kendaraan bermotor yang terdiri dari tiga unit

⁹⁴ Ahmad Izzuddin, *Manajemen Masjid Ramah Difabel: Teori Dan Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h 102-107.

sepeda motor dan dua unit mobil. Kendaraan-kendaraan ini digunakan oleh pengurus masjid untuk berbagai keperluan seperti transportasi logistik, keperluan sosial, serta pengantaran dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan partisipasi luar masjid.

15. Area Parkir yang Luas

Gambar 3.10: Area Parkir



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Salah satu keunggulan Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang terletak pada fasilitas lahan parkirnya yang luas dan tertata. Area parkir ini mampu menampung 150-200 unit kendaraan roda dua dan 30-50 unit kendaraan roda empat. Lokasi parkir tersebar di sisi utara dan barat masjid serta area perluasan sekitar ruko, pada momen tertentu seperti salat Jumat, Ramadhan, dan hari besar Islam, masjid juga memanfaatkan area sekitar sebagai parkir cadangan. Untuk menjamin kenyamanan, pengelola menyediakan petugas keamanan dan akses masuk-keluar yang memadai⁹⁵.

F. Program Kerja Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang

Program kerja Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam Masjid Raya Baiturrahman Semarang periode 2024-2025 adalah sebagai berikut:

1. Bidang Keagamaan (ketakmiran)

⁹⁵ Observasi penelitian pada 26 Februari 2025

Dalam bidang keagamaan (ketakmiran) Masjid Baiturrahman merealisasikan program-program kerja sebagai berikut:

a. Peningkatan Amalan Ubudiyah

1) Pelaksanaan Salat Rawatib

Setiap hari di Masjid Raya Baiturrahman dilakukan salat fardhu berjama'ah lima waktu yaitu salat dzuhur, salat asar, salat magrib, salat isya', dan salat subuh. Selain itu juga dilaksanakan salat *munfarid*, terutama salat sunah *qobliyah* maupun *bakdiyah* salat fardhu yang dilaksanakan. Pelaksanaan salat lima waktu secara berjama'ah berjalan dengan lancar sesuai dengan jadwal imam dan muadzin yang telah ditentukan. Setiap *bakda* salat subuh di Masjid Raya Baiturrahman juga dilaksanakan kulian tujuh menit (kultum) yang selalu terlaksana dengan lancar dikaren

akan semua penceramahnya sudah terjadwal, antara lain:

- a. Dr. KH. Anasom, M.Hum (hari ahad)
- b. H. Agus Syamsul Huda, Lc., M.A (hari Senin ke-1 dan 2)
- c. Drs. H. Musadat Masykur, M.Pd (hari Senin ke-3 dan 4)
- d. Dr. KH. Multazam Ahmad, M.A (hari Selasa)
- e. H. Moch. Mu'izzudin, M.Ag (hari Rabu 1 dan2)
- f. Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I (hari Rabu 3, 4 dan 5)
- g. Dr. KH. Abdul Rozaq Al Hafidz, M.S.I. (hari Kamis)
- h. KH. Nur Khafidzin Al Hafidz, S.Pd.I (hari Jumat 1 dan 2)
- i. Kyai Masruri Munajat Al Hafidz (hari Jumat 3, 4 dan 5)
- j. H. Al Ahyani AR, S.I.P (hari Sabtu)

2) Salat Jum'at

Untuk melaksanakan salat jum'at di Masjid Raya Baiturrahman sudah memiliki khatib yang terjadwal antara lain dari: Pengasuh Pondok Pesantren, Akademisi, Birokrat, Habaib, dan sesekali juga mengundang Ulama/Kyai dari luar kota Semarang. Khusus imam salat jum'at di Masjid Raya

Baiturrahman diharuskan sudah memiliki gelar *Hafidz* karena untuk menjaga kefasihannya dalam membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang akan dibacakan saat pelaksanaan salat jum'at, imam yang dipercaya antara lain: Bapak KH. Zaenuri Achmad Al *Hafidz*, Bapak KH. Ulil Abshor Al *Hafidz*, Bapak KH. Abdul Rozaq Al *Hafidz*, M.S.I, Bapak Kyai Masruri Munajat Al *Hafidz*, Bapak KH. Abdul Muhaimin Al *Hafidz*, Bapak KH. Moch. Atho'illah Al *Hafidz*, dan KH. Nur Hafidzin Al *Hafidz*

3) Menyebar Luaskan Naskah Khotbah Dalam Bentuk Buletin

Gambar 3.11: Buletin Salat Jum'at



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Buletin khotbah Jumat berfungsi sebagai media komunikasi dan informasi antara pengurus masjid dan jama'ah, warga sekitar, ataupun para donatur. Naskah khotbah dalam bentuk buletin di Masjid Raya Baiturrahman disebarluaskan di masjid/musala di Semarang dan sekitarnya sebagai bentuk dakwah *bil kitabah*. Khotbah yang diselenggarakan di masjid hanya bisa didengar oleh puluhan ataupun ratusan orang, maka dengan “sentuhan ilmu jurnalistik” melalui buletin ini ceramah bisa disebar luaskan kepada ribuan jama'ah di luar masjid⁹⁶.

b. Amalan Ramadhan

⁹⁶ Dokumen program kegiatan 2024-2025 dari bapak H. Al Ahyani AR, S.I.P selaku Kabag Tata Usaha YPKPI Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah

1) Pengajian Menjelang Berbuka dan Buka Puasa Bersama

Gambar 3.12: Pengajian Menjelang Berbuka



Sumber: Website YPKPI

Di depan Masjid Raya Baiturrahman setiap bulan suci Ramadhan menjadi ajang berbagi untuk memperoleh pahala sebanyak-banyaknya, tradisi yang tak pernah ketinggalan ialah pembagian takjil dan buka puasa bersama yang sudah disiapkan Masjid Raya Baiturrahman untuk menyambut musafir serta jemaah yang akan berbuka puasa. Hal ini sudah di agendakan rutin selama 1 bulan Ramadhan oleh Masjid Raya Baiturrahman. 500 lebih paket makanan dan minuman diperuntukkan bagi jama'ah, tetapi diprioritaskan untuk jama'ah yang sebelumnya mengikuti pengajian dan tadarus menjelang berbuka puasa terlebih dahulu. Penceramah pengajian menjelang berbuka dijadwalkan oleh bidang ketakmiran dengan menentukan penceramah, pendamping dan materi yang akan disampaikan untuk para jama'ah.

2) Salat Tarawih, Ceramah Ramadhan dan Tadarus Al Qur'an

Setiap hari di malam bulan Ramadhan *bakda* salat isya' akan dilaksanakan salat tarawih dan ceramah Ramadhan di ruang salat utama Masjid Raya Baiturrahman. Lalu dilanjutkan dengan kegiatan tadarus Al Qur'an bersama para *Hufadz* (Penghafal Al

Qur'an) setiap malam salat Ramadhan bakda salat tarawih sampai dengan selesai di ruang salat utama Masjid Raya Baiturrahman⁹⁷.

3) Tadarus Al Qur'an bil Ghoib

Selama bulan Ramadhan setiap *bakda* salat dzuhur dilaksanakan kegiatan tadarus Al Qur'an bil Ghoib yang akan dipimpin oleh Bp. KH. Nur Khafidzin Al *Hafidz*, Bp. Dr. KH. Abdul Rozaq Al *Hafidz*, M.S.I dan Ust. Abdullah Habib Al *Hafidz*, S.Pd.I.

4) Kuliah Subuh

Gambar 3.13: Kuliah subuh



Sumber: website YPKPI

Setiap hari selama bulan Ramadhan *bakda* salat subuh di ruang salat utama Masjid Raya Baiturrahman diselenggarakan kuliah subuh yang diikuti oleh 50-100 jama'ah dengan tema dan penceramah sebagai berikut:

Tabel 3 : Tema dan Penceramah Kuliah Subuh

No.	Tema	Penceramah
1.	Dr. KH. Anasom, M.Hum	Berbuat baik di bulan Ramadhan
2.	Syekh Fayez Sholeh	Membasuh luka Palestina

⁹⁷ Dokumen program kegiatan 2024-2025 dari bapak H. Al Ahyani AR, S.I.P selaku Kabag Tata Usaha YPKPI Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah dan dilengkapi dari data sosial media Instagram

3.	Dr. KH. Ahmad Darodji, M.Si	Memurnikan aqidah
4.	H. Ateng Chozani Mifta, S.E., M.Si.	Pola hidup sehat jasmani dan rohani
5.	Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A	Islam <i>Rahmatan Lil'aalamiin</i>
6.	Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A	Jaga diri, keluarga dari siksa api neraka
7.	Dr. KH. Anasom, M.Hum	Membangun Ukhuwah
8.	Dr. H. Multazam Ahmad, M.A	Sabar dan tawakal dalam menerima ujian
9.	H. Muhammad Mu'izzuddin, M.Ag	Memerangi kemiskinan dan kebodohan
10.	Drs. H. Musman Tholib, M.Ag	Dzikrulla Pengobat Stres
11.	Prof. Dr. H. Abu Rochmad, M.Ag	Hakikat iman dan takwa
12.	Prof. Dr. H. Nur Khoirin, M.A	Tanggung jawab orang tua dalam menyiapkan generasi
13.	Dr. H. Abdul Muchayya, M.A	Kesehatan mental dalam Islam
14.	H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum	Peningkatan akhlak melalui puasa
15.	Dr. KH. Anasom, M.Hum	Dampak hubbud dunya

Sumber: Instagram Masjid Raya Baiturrahman

5) Salat Qiyamul Lail

Di malam-malam ganjil pada akhir bulan Ramadhan Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang menyelenggarakan salat Qiyamul Lail pada malam ke 21, 23, 25, 27, dan 29

Ramadhan, di ruang salat utama Masjid Raya Baiturrahman. Salat Qiyamul Lail dimulai pada pukul 01.00-selesai.

Tabel 4: Imam salat Qiyamul Lail

No.	Tanggal dan Tahun	Imam Masjid
1.	• 21 Ramadhan 1445 H/1 April 2024 M • 21 Ramadhan 1446 H/21 Maret 2025 M	Dr. H. Multazam Ahmad, MA
2.	• 23 Ramadhan 1445 H/3 April 2024 M • 23 Ramadhan 1446/ 23 Maret 2025 M	KH. Nur Khafidin Al Hafidz, S.Pd.I
3.	• 25 Ramadhan 1445 H/5 April 2024 M • 25 Ramadhan 1446 H/ 25 Maret 2025 M	KH. Anasom, M.Hum
4.	• 27 Ramadhan 1445 H/7 April 2024 M • 27 Ramadhan 1446 H/27 Maret 2025 M	KH. Abdul Rozaq Al Hafidz
5.	• 29 Ramadhan 1445 H/9 April 2024 M • 29 Ramadhan 1446/29 Maret 2025 M	Kyai Masruri Munajat Al Hafidz

Sumber: Instagram Masjid Raya Baiturrahman

c. Peringatan Hari Besar Islam

1) Tahun Baru Hijriah

Ada berbagai rangkaian kegiatan dalam menyongsong Tahun Baru Hijriah:

a. Muqodaman Al Qur'an bersama para Hafidz

- b. Doa akhir tahun 1445 H
- c. Salat magrib berjamaah
- d. Salat tasbih
- e. Doa awal tahun 1446 H
- f. Salat isya' berjamaah
- g. Tasyakuran (tumpengan)

Gambar 3.14: Tasyakuran



Sumber: Website YPKPI

Kegiatan peringatan tahun baru hijriah yang dilaksanakan pada hari jumat, 18 Juli 2023 dan Sabtu, 6 Juli 2024 mulai pukul 15:00 (*bakda* Ashar) – 19:30 (*bakda* isya') bertempat di ruang salat utama Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang⁹⁸.

2) Maulid Nabi Muhammad Saw

Pengurus Masjid Raya Baiturrahman mengadakan pembacaan Kitab Maulid Ad Diba'i selama 12 hari berturut-turut dalam Rangka memperingati maulid Nabi Muhammad SAW bersama keluarga besar Masjid Raya Baiturrahman diselenggarakan pada tanggal 4 – 15 September 2024 M - 1 – 12 Rabiul Awal 1446 H bertempat di ruang salat utama Masjid Raya Baiturrahman mulai pukul 15.30 (*bakda* ashar) hingga selesai.

⁹⁸ Dokumen program kegiatan 2024-2025 dari bapak H. Al Ahyani AR, S.I.P selaku Kabag Tata Usaha YPKPI Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah dan dilengkapi dari data sosial media Instagram

3) Menyelenggarakan Halalbihalal

Gambar 3.15: Kegiatan Halalbihalal



Sumber: Website YPKPI

Melaksanakan halalbihalal agar terciptanya kerukunan di lingkup pembina, pengawas, dan pengurus, pegawai YPKPI Masjid Raya Baiturrahman. Hadir dalam acara tersebut Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Prof. Dr. H. Abu Rochmad, M.Ag., Ketua Umum Yayasan Pusat Kajian dan Pengembangan Islam (YPKPI) Masjid Raya Baiturrahman Dr. KH. Ahmad Darodji, M.Si. beserta jajaran pengurus YPKPI di antaranya Dr. KH. Anasom, M.Hum., Prof. Dr. Ahmad Rofiq, M.A., Dr. H. Multazam Ahmad, M.A. dan para pengurus lainnya.

Selain itu halalbihalal yang dimeriahkan Arimbi Band Baiturrahman tersebut, dihadiri pula para Kepala sekolah, guru dan pegawai di bawah naungan YPKPI, Dirut RSI Sultan Agung dr. H. Agus Ujianto, M.Si. Med., Sp.B., Dirut Perumda Air Minum Tirta Moedal Kota Semarang Ir. E. Yudi Indarto, MPPM, M.Ak.

4) Nuzulul Qur'an

Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah secara konsisten menyelenggarakan peringatan Nuzulul Qur'an sebagai bentuk syiar Islam yang menginspirasi masyarakat. Pada tahun 2023, kegiatan tersebut dilaksanakan pada Selasa malam, 4 April 2023 pukul 19.00 WIB, diawali dengan salat Isya' dan salat Tarawih

berjamaah. Acara kemudian dilanjutkan dengan tausiyah yang di isi oleh KH. Nur Khafidin Al Hafidz, S.Pd.I.

Sementara pada tahun 2024, dalam memperingati nuzulul Qur'an Masjid Raya Baiturrahman menyelenggarakan Tablig Akbar pada hari kamis 28 Maret 2024 pukul 19:00, yang diawali dengan salat isya' dan salat tarawih terlebih dahulu. Setelah itu Tausiyah di isi oleh Drs. KH. Ahmad Hadlor Ichsan selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Ishlah Semarang dan Wakil Ketua Baznas Provinsi Jawa Tengah.

5) Melaksanakan kegiatan salat Idul Fitri dan Idul Adha

Gambar 3.16: Salat Idul Fitri 1445 H



Sumber: Instagram Masjid Raya Baiturrahman

Melaksanakan salat Idul Fitri dan Idul Adha di Lapangan Pancasila Simpang Lima Semarang Jawa Tengah. Salat dimulai pagi pada pukul 06:15 WIB disusunkan para jama'ahnya yaitu jama'ah putra di sebelah utara dan jama'ah putri di sebelah selatan Lapangan Pancasila. Salat Idul Fitri dan Idul Adha yang dilaksanakan pada:

Tabel 5: Salat Idul Fitri dan Idul Adha

No.	Idul Fitri	Idul Adha
1.	Salat Idul Fitri Pada 1 Syawal 1445 H/10 April	Salat Idul Adha dilaksanakan pada 10

	2024 M yang diimami oleh KH. Ulil Abshor Al Hafidz dan Khotib oleh Prof Dr. H. Nizar Ali, M.A. dengan tema kutbah “Memperkuat kebersamaan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa”.	Dzulhijjah 1445 H/17 Juni 2024 M yang diimami oleh KH. Zaenuri Ahmad Al Hafidz dan Khotib H. Hasyim Asy’ari, S.H., M.Si., Ph.D. dengan tema khotbah “Qurban sebagai ujian keimanan”.
2.	Salat Idul Fitri Pada 1 Syawal 1446 H/2025 M pada hari Senin, 31 Maret 2025 yang diimami oleh KH. Zaenuri Ahmad Al Hafidz, bilal Ustadz Muhammad Yusuf, S.HI, dan Khotib Prof. Dr. KH. Noor Achmad, M.A dengan tema khotbah “Momentum Idul Fitri untuk Menyiapkan Generasi yang kuat menuju Indonesia Emas”	Salat Idul Adha dilaksanakan pada 10 Dzulhijjah 1446 H/6 Juni 2025 M yang diimami oleh KH. Ulil Abshor Al Hafidz dan Khotib Prof. Dr. H Imam Yahya, M.Ag dengan tema khotbah “Menebar Cinta Kasih Melalui Ibadah Qurban”.

Sumber: Instagram Masjid Raya Baiturrahman

d. Pembinaan dan Peningkatan Kualitas Umat

a) Tafsir Al Qur’an

Kajian tafsir Al-Qur’an merupakan program pembelajaran rutin yang diselenggarakan setiap bulan oleh pengurus Masjid Raya Baiturrahman. Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam sebulan, tepatnya pada hari senin pertama di awal bulan. Kajian ini difokuskan pada pemahaman dan penafsiran ayat-ayat Al-

Qur'an, sebagai upaya meningkatkan pengetahuan keislaman jemaah secara mendalam. Narasumber kegiatan tafsir Al-Qur'an adalah Prof. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., beliau merupakan ahli tafsir dan akademisi. Kegiatan ini rutin diikuti sekitar 50 jama'ah yang antusias dalam memperdalam wawasan keagamaan.

b) Kajian Umum

Kajian umum terlaksana rutin setiap 1-2 bulan sekali dan diikuti sekitar 100-200 jama'ah, yang terlaksana di ruang salat utama Masjid Raya Baiturrahman pada :

Tabel 6: Kajian Umum

No.	Hari dan tanggal pelaksanaan	Waktu pelaksanaan	Tema dan penceramah
1.	Sabtu, 03 Februari 2024	19:30-selesai	“La Tahzan, Wahai Jiwa Yang Bersedih” oleh Habib Abdurrahman Al Muthohar
2.	Sabtu, 25 Mei 2024	15:30-selesai	“Ya Rabb, Aku terlalu jauh dengan Al Qur'an” oleh Syekh Hussein Jaber (Juri Hafidz Indonesia
3.	Sabtu, 21 September 2024	15:30-selesai	“Mengenal lebih dekat kehidupan (Sang) Baginda Rasulullah SAW” oleh Habib Hamidh Ba'agil

4.	Sabtu, 28 Oktober 2024	15:30- selesai	“Lengah dikit jauh dari Allah” oleh Habib Abdurrahman bin Farid Al Muthohar
5.	Sabtu, 11 Januari 2025	15:30- selesai	“Keistimewaan Bulan Rajab, Bersihkan Hati, Agar Jiwa Tenang” oleh Dr. Kh. In’amuzzahidin, M. Ag
6.	Minggu, 23 Februari 2025	15:30- selesai	“Time To Glow Up Upgrade Diri Di Bulan Ramadhan” oleh Habib Abdurrahman bin Farid Al-Muthohar

Sumber: Instagram Masjid Raya Baiturrahman

c) Studi Ilmu Qira’atun Qur’an Baiturrahman Semarang (STIQQBAS)

Al Qur-an sebagai kalam Allah, Al-Qur’an harus dibaca dengan pelafalan yang benar dan sesuai kaidah. Dalam rangka membina kemampuan membaca Al-Qur’an secara baik dan benar, Masjid Raya Baiturrahman menyelenggarakan program pengajian Studi Ilmu Qira’atun Qur’an Baiturrahman Semarang (STIQQBAS). Kegiatan ini dilaksanakan di ruang utama salat setiap hari sabtu atau jumat, mulai pukul 19.30 (setelah salah Isya’) hingga pukul 21.00 WIB, dan dibimbing langsung oleh Ustadz Muhammad Yusuf, S.HI. kegiatan sering diikuti oleh sekitar 20-30 jama’ah, dan sampai saat ini masih rutin dilaksanakan.

d) Kajian Hikam

Kegiatan kajian rutin ini dapat terlaksana setiap hari senin *bakda* salat Isya'-selesai di ruang salat utama Masjid Raya Baiturrahman. Kajian ini diasuh langsung oleh Ustadz Ahmad Riyadh Al-Hafidz selaku Pengasuh Pondok DOAQU, Gunungpati, Semarang, dan dihadiri oleh sekitar 100 jama'ah dari berbagai kalangan. Dengan gaya penyampaian yang ringan, kajian ini mengusung tema-tema kekinian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti “Bergaya Boleh Berdosa Jangan”, “Rajin Scroll Iman Kendor”, “Disangka Jodoh Tepat, Ternyata Hanya Lewat”, “Aib di-Skip”, dan lain-lain. Tema-tema tersebut, mampu menarik perhatian generasi muda dan membuat suasana kajian menjadi hidup dan relevan dengan tantangan zaman. Kegiatan ini menjadi salah satu sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan memperkuat keimanan jama'ah melalui pendekatan dakwah yang kontekstual dan menyentuh.

e) Tablig Akbar

Tablig Akbar terlaksana rutin 1 kali dalam setahun. Di laksanakan pada 3 November 2024 *bakda* Isya' yang mengusung tema “Seni memahami Love Language Allah” oleh Dr. Fachrudin Faiz, S.Ag., M.Ag dan pada 23 Maret 2025, pukul 15:00-18:30 WIB yang mengusung tema “Bersihkan Hati, Raih Berkah Di Bulan Suci” oleh Dr. H. M. Arif Royyani, LC., M.SI., M.Si. kegiatan tablig akbar ini biasanya diikuti oleh sekitar 200 jama'ah dan dilaksanakan di ruang utama salat Masjid Raya Baiturrahman.

f) Pembinaan Muallaf

Sebagai bentuk perhatian terhadap warga yang baru memeluk Islam, Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Jawa Tengah menginisiasi pendirian *Mualaf Centre* sebagai pusat

layanan pembinaan bagi warga yang terpanggil untuk beragama Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya minat masyarakat terhadap ajaran Islam, namun masih minimnya lembaga yang menyediakan pendampingan secara resmi. Oleh karena itu, *Mualaf Center* dirancang untuk berpusat di Masjid Raya Baiturrahman dengan menyediakan layanan konsultasi dan pembinaan secara gratis.

Program pembinaan muallaf di Masjid Raya Baiturrahman ini dilaksanakan melalui kerja sama yang erat dengan komisi pembinaan muallaf MUI Jawa Tengah. Pada tahun 20 telah mencatat sebanyak 14 orang muallaf yang mendapatkan pembinaan ibadah, akidah, maupun kehidupan sehari-hari sebagai muslim. Data muallaf tersebut mencakup nama, jenis kelamin, dan lain-lain, yang dapat menunjukkan bahwa Islam semakin diterima secara terbuka dan inklusif oleh masyarakat luas.

Tabel 7: Data Muallaf

Nama	Kewarga-negaraan	Agama semula	pembimbing
Brigita Siwi Novenarani	Indonesia	Katholik	Ustadz Abdullah Habib Al Hafidz, S.Pd.
Jeferson Pungtilan Villagas	Phippines	Iglesia Ni Criste	Dr. KH. Abdul Rozaq Al Hafidz, M.SI
Lucky Hartawan	Indonesia	Kristen	Dr. H. Multazam Ahmad, M.A
Travis Lynn	Australia	-	Dr. H. Multazam Ahmad, M.A

Valentina Tyas Damayanti	Indonesia	Katholik	KH. Masruri Munajat Al Hafidz
Emyana Br Sembiring	Indonesia	Katholik	KH. Masruri Munajat Al Hafidz
Adi Mukti Wicaksono	Indonesia	Katholik	Ustadz Abdullah Habib Al Hafidz, S.Pd.I
Wang Yanguang	China	-	Dr. H. Multazam Ahmad, M.A
Rizal Mahardika Meliala	Indonesia	Katholik	Ustadz Abdullah Habib Al Hafidz, S.Pd.I
Junjie Yam	Singapore	Budha	Dr. KH. Abdul Rozaq Al Hafidz, M.SI
Saskia Ardiana Putri	Indonesia	Kristen	KH. Masruri Munajat Al Hafidz
Anggun Nugroho	Indonesia	Kristen	KH. Masruri Munajat Al Hafidz
Dimas Aji Nur Setyo Nugroho	Indonesia	Kristen	KH. Masruri Munajat Al Hafidz
Tusita Devi	Indonesia	Kristen	Ustadz Abdullah Habib Al Hafidz, S.Pd.I

Sumber : Dokumen mualaf tahun 2024-2025

- e. Memberi pelayanan kepada jama'ah Masjid Raya Baiturrahman

Dalam upaya memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi jama'ah, Masjid Raya Baiturrahman menyediakan layanan bantuan bagi jama'ah yang kehilangan sandal atau sepatu dan barang berharga lainnya agar jama'ah dapat beribadah dengan khusyuk tanpa rasa khawatir. Sebagai bentuk kepedulian terhadap semua kalangan, Masjid Raya Baiturrahman juga dilengkapi fasilitas lift khusus bagi jama'ah difabel dan lansia serta tempat penitipan barang yang aman. Seluruh fasilitas ini menjadi bagian dari komitmen Masjid Raya Baiturrahman dalam menciptakan lingkungan ibadah yang ramah dan tertib⁹⁹.

2. Bidang Sosial

1) Jumat Berkah

Jumat berkah diselenggarakan untuk berbagi sesama umat muslim dengan target agar jama'ah salat jumat bertambah banyak. Setelah selesai melaksanakan salat jumat, para jama'ah dapat menikmati hidangan berupa makanan dan minuman yang telah disiapkan, seperti nasi kotak, kue-kue ringan, air mineral dan teh hangat atau es teh yang bisa diambil secara gratis sebagai bentuk kepedulian dan kebersamaan antar umat.

2) Bantuan bencana banjir dan lain-lain

Gambar 3.17: Bantuan air bersih



Sumber: Website YPKPI

⁹⁹ Dokumen program kegiatan 2024-2025 dari bapak H. Al Ahyani AR, S.I.P selaku Kabag Tata Usaha YPKPI Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah dan dilengkapi dari data sosial media Instagram

Masjid Raya Baiturrahman turut serta membantu masyarakat yang terdampak banjir di Grobogan, Demak, dan kekurangan air bersih yang ada di Boyolali dengan menyalurkan bantuan berupa sembako, makan siap saji, air bersih, serta obat-obatan. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian sosial dan implementasi fungsi masjid dalam membantu sesama.

3) Bakti sosial

Gambar 3.18: Bakti sosial Ramadhan



Sumber: Website YPKPI

Dengan diselenggarakannya bakti sosial ini bertujuan untuk membantu atau meringankan beban kaum dhuafa yang dilaksanakan setiap bulan Ramadhan. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahun, dengan sasaran penerima meliputi karyawan, masyarakat sekitar, dan jama'ah majelis taklim. Bantuan yang diberikan berupa paket sembako dan santunan tunai. Pada pelaksanaannya, sekitar 400 orang yang menerima manfaat dari kegiatan ini, sebagai bentuk kepedulian sosial yang menguatkan ikatan ukhuwah antar umat muslim. Dengan target *output* karyawan, masyarakat sekitar, dan jama'ah majelis taklim. Program ini diwujudkan dalam kegiatan berbagi cinta Muharam dan bingkisan berkah Ramadhan.

4) Santunan dan kepedulian

Yayasan memberikan bantuan pendidikan kepada keluarga yayasan yang kurang mampu, khususnya yang masih berada dalam lingkup internal yayasan, berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan, seperti kondisi ekonomi, jumlah tanggung jawab keluarga,

serta jenjang pendidikan anak. Selain itu, yayasan juga memberikan santunan kepada pengurus dan keluarga besar yayasan yang terkena musibah, baik yang sedang sakit maupun yang meninggal dunia. Program ini tidak hanya ditunjukkan kepada keluarga pengurus, tetapi juga mencakup seluruh elemen keluarga besar yayasan sebagai bentuk kepedulian sosial dan solidaritas antar anggota.

5) Revitalisasi Marching Band ARIMBI

ARIMBI Marching Band merupakan salah satu unit kegiatan yang aktif dan berprestasi, serta telah beberapa kali dipercaya untuk tampil dalam berbagai event bergengsi, baik ditingkat lokal maupun luar kota. Ditingkat lokal, ARIMBI turut memeriahkan acara budaya dan keagamaan, seperti *Festival Dugderan* yang menjadi tradisi khas Kota Semarang dalam menyambut bulan Ramadhan. Sementara itu, di luar kota, ARIMBI juga pernah tampil dalam kegiatan karnaval dan lomba di Magelang yang menunjukkan eksistensinya dalam skala regional. Keikutsertaan ARIMBI dalam berbagai kegiatan tersebut tidak hanya menjadi wadah ekspresi seni dan kreativitas, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi sosial budaya dalam memperkenalkan lembaga kepada masyarakat luas serta membangun semangat kebersamaan dan prestasi para anggotanya¹⁰⁰.

6) Donor Darah

Program donor darah merupakan salah satu kegiatan sosial kemanusiaan yang rutin dilaksanakan di Masjid Raya Baiturrahman. Kegiatan ini diselenggarakan setiap bulan, tepatnya di hari jumat di minggu pertama, dan bertempat di lantai dasar masjid. Program ini diikuti oleh sekitar 50 peserta yang terdiri dari jama'ah masjid, pengurus, serta masyarakat sekitar. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan stok darah di PMI serta menumbuhkan semangat kepedulian sosial di kalangan umat Islam.

¹⁰⁰ Dokumen program kegiatan 2024-2025 dari bapak H. Al Ahyani AR, S.I.P selaku Kabag Tata Usaha YPKPI Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah

Selain itu, program donor darah ini juga menjadi bentuk kontribusi nyata masjid dalam kegiatan kemanusiaan yang berkelanjutan.

7) Khitan Sehat

Gambar 3.19: Khitan sehat



Sumber: Instagram Masjid Raya Baiturrahman

Pada tanggal 28 Desember 2024, Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah melaksanakan khitan sehat bagi anak-anak di Kota Semarang dan sekitarnya. Kegiatan tersebut merupakan rangkaian kegiatan peringatan Milad 50 Tahun Masjid Raya Baiturrahman yang sebelumnya juga telah dilaksanakan berbagai kegiatan, seperti gerakan kebersihan, launching buku 50 Tahun Masjid Raya Baiturrahman dan kirab budaya. Khitan sehat ini diikuti 120 peserta dengan fasilitas tenaga medis profesional dari RSI Sultan Agung Semarang dan mendapatkan bingkisan serta uang saku.

8) Distribusi Zakat Fitrah

Gambar 3.20: Pentasyarufan Zakat



Sumber: Instagram Masjid Raya Baiturrahman

Distribusi ini sebagai bentuk pentasyarufan ZIS di bulan Ramadhan, kami membagikan beras zakat fitrah dari muzaki yang berzakat di UPZ MRB, pembagian dilakukan pada malam 1 Syawal dengan penerima manfaat fakir miskin dan dhuafa di sekitar lingkungan Masjid Raya Baiturrahman. Distribusi ini biasanya diterima oleh 400 fakir miskin dan dhuafa.

3. Bidang Ekonomi (Bidang Rumah Tangga)

1) Penyewaan *Ballroom*

Gambar 3.21: Pamflet penyewaan *ballroom*



Sumber: Instagram Masjid Raya Baiturrahman

Masjid Raya Baiturrahman tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga mengembangkan potensi ekonomi melalui pemanfaatan aset dan fasilitas yang dimiliki. Salah satu bentuk pengelolaan ekonomi tersebut adalah melalui penyewaan *ballroom* yang diperuntukkan untuk pesta pernikahan, seminar dan kegiatan resmi lainnya. Biaya penyewaan *ballroom* ditetapkan sebesar Rp21.000.000,00 untuk durasi 5 jam acara, dengan fasilitas yang disediakan meliputi *vanue ballroom*, *VIP room*, ruang rias, pendingin ruangan (AC), *loading dock area*, kursi tamu serta akses ke toilet tamu. Sementara itu, bagi masyarakat yang hanya ingin melangsungkan akad nikah secara sederhana, disediakan paket khusus dengan tarif Rp2.000.000,00 untuk durasi 1,5 jam yang

mencakup fasilitas *vanue* utama masjid, meja akad, pendingin ruangan, *sound system*, serta akses lift. Sehingga tetap memberikan kenyamanan dan khidmat dalam prosesi ibadah pernikahan.

2) Pengelolaan *Food Court*

Gambar 3.22: *Food Court*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Masjid Raya Baiturrahman juga mengelola sektor ekonomi melalui penyewaan area *food court*. Terdapat tujuh unit toko *food court* yang disewakan dengan kisaran tarif antara Rp20.000.00,00 hingga Rp22.000.000,00 per tahun. Keberadaan *food court* ini tidak hanya memberikan pemasukan bagi pengelolaan masjid, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan ekonomi umat dengan menyediakan ruang usaha yang strategis bagi pelaku UMKM dan menyediakan kuliner halal di lingkungan masjid.

3) *Walking Space*

Gambar 3.23: *Walking Space*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Walking space menjadi salah satu sumber pendapatan masjid yang dikelola secara profesional untuk mendukung keberlangsungan program-program kemaslahatan umat. Beberapa unit usaha dan lembaga yang menjadi mitra sewa antara lain adalah Bank Muamalat, yang menyewa ruangan dengan nilai Rp100.000.000,00 per tahun, serta biro Umrah Hasanah Tour yang menyewa ruang usaha dengan tarif Rp150.000.000,00 per tahun. Masjid juga menyewakan ruang untuk keperluan kelembagaan, seperti kantor LPPOM Jawa Tengah dengan nilai sewa Rp40.000.000,00 per tahun, serta kantor Koperasi Dana Muslim dengan nilai sewa Rp24.000.000,00 per tahun. Tidak hanya itu, biro perjalanan Umrah Pattuna juga menjadi penyewa tetap dengan nilai sewa sebesar Rp25.000.000,00 per tahun. Seluruh penyewaan ruang ini menunjukkan bahwa Masjid Raya Baiturrahman mampu mendukung kemandirian ekonomi masjid, tanpa mengesampingkan nilai-nilai syariah dan pelayanan umat.

4) Pengelolaan tempat parkir

Masjid Raya Baiturrahman juga mengelola fasilitas area parkir sebagai satu bentuk optimalisasi aset masjid. Area parkir tersebut disewakan secara tahunan dengan nilai Rp55.000.000,00 per tahun dan dikelola secara profesional untuk memberikan layanan parkir yang tertib, aman, dan nyaman bagi jemaah serta pengunjung masjid. Lahan parkir ini memiliki kapasitas yang cukup luas, mampu menampung ratusan kendaraan roda dua maupun roda empat. Keberadaan area parkir yang tertata rapi ini tidak hanya mendukung kenyamanan beribadah, tetapi juga menjadi salah satu bentuk kontribusi ekonomi masjid yang dikelola secara transparan dan berorientasi pada pelayanan umat.

5) Pemberdayaan ekonomi umat

Pemberdayaan ekonomi umat yang dilakukan oleh Masjid Raya Baiturrahman melalui UPZ adalah pelatihan usaha bagi Ibu Sri,

seorang pelaku usaha kue kering dan basah asal Gunungpati. Dalam program ini, UPZ memberikan bantuan berupa bahan dan alat penunjang produksi yang dibutuhkan untuk mengembangkan usahanya. Setelah itu, diajarkan pelatihan manajemen keuangan dan pelatihan pemasaran digital. Fokus pelatihan diarahkan pada peningkatan kemampuan promosi secara online. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas usaha dan daya saing pelaku UMKM binaan agar mampu berkembang secara mandiri dan berkelanjutan.

6) Infak dan sedekah

Masjid Raya Baiturrahman menerima dana infak dan sedekah sebesar Rp67.500.000 dalam satu tahun. Dana ini berasal dari sumbangan sukarela jama'ah yang diberikan melalui kotak amal harian atau langsung kepada pengurus. Penggunaan dana difokuskan untuk kegiatan sosial, operasional masjid, dan bantuan kemanusiaan. Meskipun jumlahnya lebih kecil dibandingkan kotak amal jumat, infak dan sedekah bersifat fleksibel dan dapat digunakan sewaktu-waktu untuk kebutuhan mendesak.

7) Bazar Ramadhan

Bazar Ramadhan yang diselenggarakan oleh Masjid Raya Baiturrahman menjadi salah satu program unggulan dalam menyemarakkan bulan suci Ramadhan sekaligus sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi umat. Kegiatan ini melibatkan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang menjajakan berbagai kebutuhan Ramadhan seperti takjil, makanan siap saji, pakaian muslim, dan lain-lain. Bazar ini tidak hanya meningkatkan aktivitas ekonomi di lingkungan masjid, tetapi juga menjadi sarana interaksi sosial antara jama'ah dan masyarakat sekitar. Dengan memanfaatkan area strategis di pelataran masjid, kegiatan ini dikelola secara tertib dan mendapat sambutan positif dari pengunjung, terutama menjelang waktu berbuka puasa.

8) Kotak amal salat jum'at atau mingguan

Pemasukan dari kotak amal salat jum'at atau mingguan mencapai Rp541.828.300 dalam satu tahun. Jumlah ini merupakan kontribusi rutin jama'ah yang hadir setiap pekan dan menjadi sumber dana terbesar masjid. Dana ini dimanfaatkan untuk kegiatan besar seperti pembangunan, pengadaan konsumsi jum'at berkah, serta program keagamaan dan sosial berskala luas. Besarnya dana menunjukkan kuatnya partisipasi jama'ah dan kepercayaan terhadap pengelola masjid.

9) Kerja sama pihak ketiga

Kerja sama dengan pihak ketiga dengan CV. Amazon merupakan bagian dari strategis manajerial Masjid Raya Baiturrahman dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan. Dengan mempercayakan pengelolaan kebersihan dan keamanan kepada lembaga profesional, masjid dapat memastikan bahwa lingkungan tempat ibadah tetap bersih, aman, dan nyaman bagi seluruh jemaah. Pendekatan ini mencerminkan tata kelola masjid modern yang adaptif terhadap kebutuhan operasional tanpa mengesampingkan nilai-nilai keagamaan. Berikut adalah tabel kerja sama dengan CV.Amazon:

Tabel 8: Kerja sama dengan CV. Amazon

No.	Mitra Kerja Sama	Bidang Kerja Sama	Jumlah Personel Sebelumnya	Penambahan Personel
1.	CV. Amazon	Layanan kebersihan	9 orang	11 orang
2.	CV.Amazon	Layanan keamanan	6 orang	3 oarang

Sumber: Dokumen program kegiatan 2024-2025

Masjid Raya Baiturrahman

G. Optimalisasi Manajemen Masjid Dalam Bidang Keagamaan

Masjid Raya Baiturrahman merupakan salah satu masjid besar di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki peran strategis dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian, optimalisasi manajemen dalam bidang keagamaan dilaksanakan secara sistematis melalui program-program yang dirancang dan dijalankan oleh bidang ketakmiran. Program tersebut mencakup pelaksanaan salat berjama'ah, pengajian rutin, pembinaan umat, peringatan hari besar Islam, serta pelayanan kegiatan bagi jama'ah:

1. Kegiatan keagamaan rutin

Gambar 3.24: Tablig akbar



Sumber: Website YPKPI

Masjid Raya Baiturrahman menyelenggarakan berbagai kegiatan ibadah rutin yang dilaksanakan secara harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan harian berupa pelaksanaan salat fardhu berjama'ah lima waktu dengan imam dan muadzin yang telah dijadwalkan. Setiap pagi *bakda* salat subuh, diselenggarakan kuliah tujuh menit (kultum) dengan penceramah yang telah ditentukan secara berkala. Kegiatan mingguan meliputi pelaksanaan salat jum'at, pengajian STIQQBAS, dan kajian tafsir yang diselenggarakan pada hari tertentu. Secara bulanan, terdapat program kajian umum yang diselenggarakan sekitar 1-2 bulan sekali. Sementara itu, kegiatan tahunan seperti tablig akbar,

peringatan hari besar Islam, dan amalan Ramadhan menjadi agenda utama dalam memperkuat spiritualitas umat.

2. Pengelolaan kegiatan keagamaan

Manajemen kegiatan keagamaan di Masjid Raya Baiturrahman dijalankan secara terstruktur. Setiap kegiatan ibadah, seperti salat berjama'ah dan pengajian, dilaksanakan dengan memperhatikan kenyamanan jama'ah. Misalnya, dalam salat berjama'ah dzikir dan do'a setelah salat tidak terlalu panjang agar tidak mengganggu aktivitas jama'ah lainnya. Imam dan muadzin yang bertugas dipilih berdasarkan kualifikasi tertentu, terutama hafalan Al-Qur'an dan kemampuan vokal, demi menjaga kekhusyukan dan kualitas ibadah. Selain itu, pengurus dan panitia kegiatan dibekali pemahaman tentang tata kelola masjid yang profesional dan melayani umat.

3. Strategi peningkatan jumlah jama'ah

Gambar 3.25: Partisipasi jama'ah



Sumber: Website YPKPI

Upaya meningkatkan partisipasi jama'ah dilakukan melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti tempat wudhu dan toilet yang bersih, serta suasana masjid yang nyaman dan tertib. Strategi lainnya adalah menjalin kerja sama dengan dai dan ustadz yang kompeten untuk menyampaikan materi dakwah yang relevan dan menyentuh berbagai kalangan. Pelibatan tokoh agama yang kredibel diharapkan mampu menarik minat masyarakat untuk hadir dan aktif dalam kegiatan masjid.

4. Tingkat partisipasi jama'ah

Meskipun Masjid Raya Baiturrahman menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan secara rutin, partisipasi jama'ah tetap menjadi tantangan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh karakteristik jama'ah yang sebagian besar merupakan musafir atau pengunjung yang singgah, bukan jama'ah tetap. Oleh karena itu, pendekatan program dan waktu pelaksanaan kegiatan disesuaikan agar tetap relevan dan menjangkau khalayak luas.

5. Peran masjid dalam pendidikan keagamaan

Masjid Raya Baiturrahman memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan keagamaan, khususnya bagi anak-anak, remaja dan masyarakat sekitar. Para siswa di lingkungan pendidikan yang berdekatan dengan masjid diwajibkan mengikuti salat berjama'ah, khususnya salat dzuhur. Bagi remaja dan masyarakat umum, masjid menyediakan ruang pembelajaran melalui kajian tafsir Al-Qur'an dan STIQQBAS. Penyediaan sarana prasarana serta pengasuh kegiatan oleh toko yang berpengalaman menjadi bagian dari strategi pembinaan umat yang berkelanjutan.

6. Tantangan dan solusi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan

Dalam praktiknya, beberapa tantangan turut dihadapi, seperti keterlambatan jadwal pelaksanaan kegiatan dan kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat. Masalah ini diatasi melalui evaluasi rutin dan rapat koordinasi internal guna menyusun perbaikan serta peningkatan kualitas pelaksanaan kegiatan. Masukan dari masyarakat juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program berikutnya.

7. Evaluasi program keagamaan

Evaluasi terhadap kegiatan keagamaan dilakukan secara berkala sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas program. Evaluasi melibatkan masukan dari jama'ah, pengurus, dan *stakeholder* lainnya. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk menyusun program yang lebih

efektif dan efisien, menyempurnakan kekurangan, dan memperkuat peran masjid sebagai pusat pembinaan umat.

8. Harapan dan rekomendasi pengembangan

Adapun harapan pengurus dan jama'ah terhadap pengelolaan Masjid Raya Baiturrahman ke depan adalah agar masjid ini semakin dipercaya oleh masyarakat sebagai pusat ibadah, pembinaan, dan pemberdayaan umat, rekomendasi yang disampaikan meliputi perlunya inovasi kegiatan, peningkatan kualitas pelayanan, serta keterbukaan terhadap kritik dan saran untuk kemakmuran masjid yang berkelanjutan.

Optimalisasi manajemen Masjid Raya Baiturrahman dalam bidang keagamaan tercermin melalui penerapan prinsip-prinsip manajerial secara terpadu. Pada aspek perencanaan (*planning*), pengurus masjid menyusun program-program keagamaan yang terjadwal dan berkelanjutan. Dari sisi pengorganisasian (*organizing*), kegiatan keagamaan dikelola oleh bidang ketakmiran yang terbagi menjadi 3 yaitu bagian takmir, bagian dakwah, dan bagian peringatan hari besar Islam, yang terdiri dari sumber daya manusia kompeten, seperti imam *hafidz*, muadzin bersuara baik, serta dai atau penceramah yang ahli di bidangnya. Jadwal imam, khatib, dan penceramah disusun secara terstruktur dan terpublikasi, sehingga memudahkan kontrol kualitas keagamaan.

Pada aspek penggerakan (*actuating*), seluruh program dijalankan dengan melihat kenyamanan dan kebutuhan jama'ah, misalnya, dzikir setelah salat dipersingkat agar jama'ah tidak merasa terbebani, fasilitas lift dan penitipan barang disediakan untuk mendukung kenyamanan, serta pelaksanaan tadarus, kuliah subuh, dan kegiatan agama lainnya dilakukan secara konsisten. Sedangkan pada pengawasan (*controlling*), pengurus masjid melakukan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan kegiatan, lalu mengambil langkah korektif melalui rapat evaluasi berkala. Evaluasi ini juga melibatkan masukan dari masyarakat guna menyempurnakan program yang ada. Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama dengan bapak Dr. H. Multazam Ahmad, M.A selaku ketua bidang takmir, dijelaskan bahwa

pengawasan dilakukan melalui beberapa tahapan rapat yang memang difokuskan untuk mengevaluasi kegiatan masjid, dan dalam sesi wawancara sebagai berikut:

“Setiap tahun Masjid Raya Baiturrahman diadakan rapat khusus yang memang tujuannya untuk membahas pengawasan. Dalam struktur kepengurusan masjid juga terdapat bagian khusus yang bertugas sebagai pengawas. Jadi, selain pengawasan yang dilakukan oleh pengurus internal, ada juga pengawasan dari tim pengawas khusus yang ditugaskan untuk mengawasi jalannya program kegiatan di Masjid Raya Baiturrahman. Biasanya pengawas mengadakan rapat tersendiri untuk mengevaluasi dan menanyakan semua kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh Masjid Raya Baiturrahman.”

Dengan pendekatan manajerial tersebut, Masjid Raya Baiturrahman berhasil mengoptimalkan peran dan fungsinya sebagai pusat ibadah dan pendidikan keagamaan masyarakat. Walaupun tidak memiliki jama'ah tetap, masjid ini mampu menciptakan magnet spiritual bagi para musafir, wisatawan, dan masyarakat umum melalui pelayanan prima, pengelolaan yang profesional, serta program-program keagamaan yang inovatif dan relevan.

H. Optimalisasi Manajemen Masjid Dalam Bidang Sosial

Masjid Raya Baiturrahman tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjalankan fungsi sosial yang signifikan bagi masyarakat. Optimalisasi manajemen dalam bidang sosial dilaksanakan melalui program-program yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan umat, memperkuat solidaritas sosial, dan menunjukkan kepedulian terhadap kondisi masyarakat sekitar maupun luar daerah. Program sosial tersebut dikelola secara terstruktur oleh pengurus bidang sosial yang bersinergi dengan unit-unit lain di bawah naungan Yayasan YPKPI Masjid Raya Baiturrahman.

1. Program-program sosial

Program sosial yang dijalankan oleh Masjid Raya Baiturrahman mencerminkan fungsi sosial masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. Beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan antara lain: jum'at berkah, bantuan bencana banjir dan lain-lain, bakti sosial, santunan kepedulian, revitalisasi *marching band* ARIMBI, donor darah, khitan sehat, dan distribusi zakat fitrah.

Gambar 3.26: Pentasyarufan zakat fitrah



Sumber: Website YPKPI

2. Mekanisme penyaluran ZIS (zakat, infak, sedekah)

Pengelolaan dan penyaluran ZIS dilakukan melalui Unit Pengumpulan Zakat (UPZ) Masjid Raya Baiturrahman. Sistem pendataan calon penerima dilakukan dengan melibatkan masjid-masjid sekitar, sehingga distribusi bantuan tepat sasaran. Penyaluran ZIS dilaksanakan secara terbuka dan kolaboratif, seperti saat salat jum'at di mana hasil infak disalurkan kepada fakir miskin sekitar lingkungan masjid.

3. Keterlibatan remaja masjid

Peran remaja masjid terwadahi dalam organisasi IKAMABA, yang secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Program-program seperti donor darah, kajian umum, bakti sosial menjadi sarana

pembinaan karakter, partisipasi sosial, serta regenerasi pengelola masjid masa depan.

4. Kolaborasi dan sinergi program

Meskipun belum menjalin kerja sama dengan lembaga eksternal secara formal, bidang sosial masjid telah menjalin kolaborasi internal yang baik dengan bidang lain, seperti bidang takmir, bidang remaja masjid, dan bidang UPZ. Masjid juga menjadi penyangga bagi masjid-masjid sekitar dalam hal penyaluran bantuan sosial dan keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Drs. HM. Fawzan Ahmad, M.A selaku ketua bidang sosial, diketahui bahwa masjid memiliki bentuk kolaborasi sosial, terutama dengan masjid-masjid sekitar, beliau menjelaskan bahwa:

“Kolaborasi ini dilakukan sebagai bentuk solidaritas dan dukungan antar masjid, khususnya dalam hal saling menopang apabila ada kekurangan atau kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh salah satu pihak. Meskipun hingga saat ini belum ada kerja sama formal dengan lembaga eksternal di luar lingkungan masjid, namun sinergi internal antar bidang di dalam struktur kepengurusan masjid telah berjalan dengan baik. Pengurus bidang sosial, misalnya bekerja sama dengan bidang takmir masjid, bidang remaja, serta bidang wanita dan keluarga sakinah dalam pelaksanaan program-program sosial. Kolaborasi internal ini dinilai cukup efektif dalam menjangkau berbagai lapisan jama’ah serta mendukung kelancaran kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh masjid”

5. Kendala dan upaya penyelesaian

Salah satu kendala utama dalam pengelolaan kegiatan sosial adalah lemahnya koordinasi lintas bidang. Beberapa bidang terkadang menyelenggarakan kegiatan sosial secara mandiri tanpa koordinasi yang optimal dengan bidang sosial. Untuk mengatasi hal tersebut Yayasan YPKPI secara rutin menyelenggarakan rapat tahunan

evaluasi untuk membahas permasalahan dan menyusun solusi strategis agar kegiatan sosial dapat berjalan lebih terarah dan efektif.

6. Harapan dan rekomendasi pengembangan sosial

Masjid Raya Baiturrahman diharapkan mampu mempunyai jama'ah tetap, tidak hanya bergantung pada pengunjung musafir atau masyarakat umum yang kebetulan melintas. Oleh karena itu, masjid perlu membangun ikatan yang kuat dengan masyarakat lokal melalui kegiatan sosial yang berkelanjutan. Harapannya, Masjid Raya Baiturrahman menjadi pusat dakwah, pusat kajian Islam, dan pusat solusi umat yang memberi manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat. Sebagai rekomendasi, masjid perlu meningkatkan kepedulian sosial melalui program-program yang menyentuh kebutuhan dasar umat, memperkuat sinergi internal antar bidang, menjalin kemitraan dengan lembaga sosial profesional, serta memperluas cakupan penerima manfaat agar fungsi sosial masjid dapat optimal dan berkelanjutan

Optimalisasi manajemen masjid dalam bidang sosial di Masjid Raya Baiturrahman dilakukan melalui penerapan prinsip manajerial yang sistematis dan terencana. Berbagai kegiatan sosial tidak hanya diselenggarakan secara rutin, tetapi juga dikelola dengan pendekatan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang terstruktur, pelaksanaan yang partisipatif, serta evaluasi yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi sosial masjid telah diupayakan secara optimal untuk menjangkau kebutuhan masyarakat luas.

Perencanaan (*planning*) dilakukan berdasarkan kebutuhan masyarakat, serta kondisi yang darurat yang muncul di wilayah Jawa Tengah. Dari sisi pengorganisasian (*organizing*) optimalisasi dalam aspek organisasi terlihat dari pelibatan berbagai elemen dalam penyelenggaraan program, misalnya kolaborasi internal dilakukan antara bidang sosial dengan bidang remaja (IKAMABA). Dari pelaksanaan (*actuating*), seluruh program sosial

dijalankan secara partisipatif dengan keterlibatan aktif jama'ah, pengurus, dan mitra pelaksana. Sedangkan pengawasan (*controlling*), masjid melakukan evaluasi tahunan terhadap seluruh program sosial melalui rapat yang diselenggarakan oleh Yayasan YPKPI.

I. Optimalisasi Manajemen Masjid Dalam Bidang Ekonomi

Masjid Raya Baiturrahman tidak hanya berperan sebagai pusat kegiatan ibadah umat Islam, tetapi juga menunjukkan upaya nyata dalam pengembangan fungsi ekonominya. Optimalisasi fungsi ekonomi masjid dilakukan melalui pengelolaan aset secara produktif, kerja sama dengan mitra strategis, serta pemberdayaan ekonomi umat. Pengelolaan ekonomi ini menjadi bagian dari strategi manajerial untuk menciptakan kemandirian finansial masjid sekaligus memperkuat peran masjid dalam aspek sosial dan pemberdayaan masyarakat. Bidang ekonomi di Masjid Raya Baiturrahman dikoordinasikan oleh bidang rumah tangga, dengan cakupan program dan pengelolaan yang cukup luas dan sistematis.

1. Program ekonomi

Salah satu program unggulan dalam kegiatan ekonomi adalah penyewaan *ballroom* untuk kegiatan pernikahan, seminar dan acara resmi lainnya. Selain itu, masjid juga mengelola *food court* dengan tujuh unit usaha, menyewakan *walking space*, melaksanakan kegiatan bazar Ramadhan masjid dan menyewakan area parkir masjid. Tak hanya itu, melalui Unit Pengumpulan Zakat (UPZ), masjid menyelenggarakan pelatihan keterampilan bagi masyarakat yang kurang mampu. Salah satu contohnya adalah pelatihan bagi pelaku usaha kue di Gunungpati, yang mendapatkan bantuan alat usaha serta pelatihan pemasaran digital dengan di bekali ilmu editing menggunakan Canva dan Capcut. Program ini bertujuan menjadikan mustahik menjadi muzaki, dengan menambah kondisi ekonomi mereka melalui pemberdayaan.

2. Pengelolaan sekitar masjid untuk mendukung UMKM

Food court yang dikelola oleh masjid menjadi sarana strategis dalam mendukung UMKM lokal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar pengelola *food court* merupakan pelaku usaha kecil dari lingkungan sekitar masjid. Selain membuka peluang usaha, keberadaan *food court* juga memperkuat fungsi sosial masjid dalam mendukung ekonomi rakyat dengan menyediakan ruang berjualan di lingkungan yang ramai dan religius.

3. Sumber pendapatan Masjid Raya Baiturrahman

Sumber pendapatan Masjid Raya Baiturrahman berasal dari unit komersil (penyewaan *ballroom* dan *walking space*), unit semi komersil (*foot court* dan tempat parkir), serta dari infak dan sedekah jama'ah. Infak dan sedekah yang diterima selama satu tahun sebesar Rp67.500.000 sedangkan kotak amal salat jum'at menjadi penyumbang dana terbesar dengan total Rp541.828.300 per tahun. Selain itu, masjid juga memperoleh sisa hasil operasional dari enam sekolah Islam Hj. Isriati yang berada di bawah naungan masjid.

4. Pengelolaan dana masjid

Pengelolaan keuangan masjid dibagi menjadi dua, yaitu dan profit dan dana non-profit. Dana profit digunakan untuk pembangunan dan pengembangan sarana serta pendidikan, sedangkan dana non-profit dialokasikan untuk kegiatan sosial dan keagamaan. Sistem ini dirancang agar manajemen keuangan berjalan berkelanjutan, transparan, dan sesuai kebutuhan prioritas.

5. Kerja sama dengan pihak lain

Gambar 3.27: Bekerja sama dengan BSI



Sumber: Dokumentasi pribadi

Masjid menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti CV.Amazon dalam pengelolaan kebersihan dan keamanan. Jumlah personel kebersihan ditambah dari 9 orang menjadi 20 orang, sedangkan keamanan dari 6 orang menjadi 9 orang. Selain itu, kerja sama dengan Bank Syariah Indonesia (BSI) juga dilakukan untuk mendukung program dakwah dan kegiatan keislaman, serta memperkuat citra positif masjid sebagai pusat kegiatan keumatan.

6. Kendala dalam pengelolaan program ekonomi

Kendala utama dalam pengelolaan ekonomi masjid adalah menurunnya daya beli dan perhatian jama'ah akibat kondisi ekonomi global. Hal ini berdampak pada penurunan pemasukan dari unit komersial. Solusi yang ditempuh adalah dengan meningkatkan pelayanan, memperkuat peran dakwah, dan menyelenggarakan pelatihan UMKM agar umat menjadi lebih produktif dan mandiri secara ekonomi.

7. Evaluasi program ekonomi

Evaluasi terhadap kegiatan ekonomi masjid dilakukan secara rutin setiap tahun atau setelah penyelenggaraan kegiatan besar. Evaluasi ini bertujuan mengidentifikasi kendala serta merancang strategi perbaikan. Upaya evaluatif ini menjadi bukti bahwa pengelolaan masjid dijalankan secara sistematis dan profesional, demi mencapai efisien dan efektif program.

8. Harapan agar masjid lebih optimal di bidang ekonomi

Pihak pengelola berharap agar Masjid Raya Baiturrahman dapat terus berkembang menjadi pusat ibadah yang nyaman, sekaligus menjadi pusat kajian Islam dan pemberdayaan umat. Salah satu rekomendasi penting adalah pengelolaan masjid hendaknya tidak hanya dijalankan oleh kalangan agamawan, tetapi juga melibatkan tenaga profesional di bidang ekonomi, pemasaran, teknologi, dan keuangan. Hal ini diperlukan untuk menjawab tantangan modern sekaligus mengoptimalkan potensi masjid secara menyeluruh.

Berdasarkan data lapangan, observasi, dan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Masjid Raya Baiturrahman telah melakukan optimalisasi manajemen dalam bidang ekonomi secara terencana dan terpadu. Pengelolaan unit usaha komersil dan semi-komersil dijalankan dengan orientasi pelayanan dan pemberdayaan umat. Kegiatan pelatihan, kerja sama strategis, serta evaluasi berkelanjutan menjadi indikator bahwa manajemen ekonomi masjid dilaksanakan dengan prinsip profesional, akuntabilitas, dan keumatan. Hal ini memperkuat peran masjid sebagai institusi yang tidak hanya fokus pada ibadah *mahdhah*, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat secara luas. Dengan demikian, Masjid Raya Baiturrahman tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan dan penguatan ekonomi umat berbasis nilai-nilai Islam yang moderat dan berkelanjutan. Adapun tabel pemasukan dan pengeluaran masjid sebagai berikut:

Tabel 9: Tabel pengeluaran dan pemasukan masjid pada tahun 2024 YPKPI Masjid Raya Baiturrahman

No .	Uraian pendapatan	jumlah	No .	Uraian belanja	jumlah
1.	Pendapatan Sekretariat		1	Belanja sekretariat	

2	Pendapatan Sekolah	191.500.00	1.03	Belanja kegiatan sekretariat	
Jumlah		191.500.00	a	Operasional sekretariat	475.453.207
			b	Belanja pemeliharaan	121.882.79
1.02	Bantuan pemerintah/Lembaga	76.500.00	c	Belanja vendor	745.210.787
1.03	Wakaf, Hibah, dan Wasiat		d	Belanja inventaris Sekretariat	57.342.250
1.04	Pendapatan dari Masjid dan unit		e	Belanja kepegawaian	24.435.200
a	Infak, sedekah	67.500.000		Jumlah	1.241.324.223
b	Kotak amal jumat/mingguan	541.828.300	1.04	Pembelajaran langganan	626.648.230
c	Penerimaan lain-lain	50.861.846	1.05	Kegiatan tim	18.100.000
d	Cek BMI Syariah	-	1.06	Pembangunan/pemertan lingkungan	-
e	Qris BRI	164.036.461	1.07	Belanja bidang takmir	223.595.431
f	Qris BSI	95.559.580	1.08	Belanja bidang pendidikan	74.746.500

			1.0 9	Belanja bidang kajian dan pengembangan	17.071.00 0
Jumlah		919.786.1 87	1.1 0	Belanja bidang sosial dan budaya	-
1.0 5	Usaha pemberdayaan aset		1.1 1	Belanja bidang sarana dan prasarana	276.992.4 32
a	perparkiran	622.000.0 00	1.1 2	Belanja bidang wanita	61.550.00 0
b	Persewaan aula masjid	300.000.0 00	1.1 3	Belanja bidang remaja	-
c	Persewaan ruang utama masjid	29.200.00 0			
d	Persewaan toko	319.000.0 00			
e	Persewaan kantor menara				
f	Penitipan barang	87.846.40 0			
g	Pameran Ramadhan	21.400.00 0			
h	<i>Food Court</i>	150.000.0 00			
i	Iklan dan promosi	5.000.000			
j	Kontribusi Listrik	75.200.00 0			

	Jumlah	1.609.646. 400			
	jumlah	2.720.932. 587		Jumlah	2.719.857. 816

Sumber: Dokumen Ikhtisar Keuangan tahun 2024

BAB IV

ANALISIS OPTIMALISASI MANAJEMEN MASJID DALAM BIDANG KEAGAMAAN, SOSIAL, DAN EKONOMI

A. Analisis Optimalisasi Manajemen Masjid Dalam Bidang Keagamaan

Optimalisasi manajemen Masjid Raya Baiturrahman dalam bidang keagamaan merupakan upaya strategis yang dilakukan oleh pengurus masjid guna menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan spiritual dan keagamaan yang inklusif. Melalui penerapan prinsip manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*), kegiatan keagamaan dirancang dan diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan. Analisis berikut menguraikan bagaimana masing-masing fungsi manajemen tersebut dijalankan oleh pengurus Masjid Raya Baiturrahman dalam bidang keagamaan¹⁰¹:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tahap awal dalam proses manajerial yang berfungsi sebagai dasar bagi pelaksanaan kegiatan. Dalam konteks Masjid Raya Baiturrahman, perencanaan kegiatan keagamaan mencakup komponen penting, karena kegiatan keagamaan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan jama'ah dan visi misi masjid sebagai pusat keagamaan masyarakat. Adapun beberapa tahapan perencanaan yang dilakukan oleh pengurus Masjid Raya Baiturrahman antara lain:

a. Menetapkan tujuan

Masjid Raya Baiturrahman sudah memiliki tujuan utama dalam melaksanakan kegiatan keagamaannya yaitu meningkatkan pemahaman keagamaan umat, menciptakan suasana religius yang kondusif, memakmurkan masjid melalui ibadah harian, kajian rutin, kegiatan tahunan seperti tablig akbar, kegiatan peringatan hari besar

¹⁰¹ T Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2011), h 10.

Islam serta memberikan pelayanan spiritual yang prima kepada jama'ah Masjid Raya Baiturrahman¹⁰².

b. Merumuskan kegiatan saat ini

Pengurus Masjid Raya Baiturrahman mempertimbangkan situasi sosial dan kondisi jama'ah sebagai dasar dalam menyusun kegiatan, termasuk menyesuaikan durasi dzikir dan doa setelah salat fardhu agar tidak mengganggu aktivitas jama'ah yang memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan ataupun kegiatan lainnya. Pengurus masjid juga melakukan analisis terhadap kondisi aktual, termasuk karakteristik jama'ah yang mayoritas merupakan musafir atau pengunjung sementara. Kajian ini penting untuk memastikan bahwa program keagamaan yang dirancang tetap relevan, fleksibel, dan dapat menjangkau masyarakat umum.

c. Mengidentifikasi kemudahan dan hambatan

Pengurus Masjid Raya Baiturrahman mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam tahapan *planning* yang akan mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan. Faktor pendukung : lokasi strategis terletak di pusat kota Semarang yang mudah diakses oleh masyarakat dan jama'ah yang ingin singgah, fasilitas masjid juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung seperti ruang ibadah yang luas, sistem audio yang baik, dan area parkir yang memadai dan menunjang kenyamanan jama'ah, memiliki sumber daya manusia yang kompeten dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam pengelolaan kegiatan keagamaan, memudahkan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Faktor penghambat : beberapa pengurus memiliki kesibukan lain di luar tugas kemasjidan, sehingga waktu yang tersedia untuk merencanakan dan mengawasi kegiatan menjadi terbatas dan belum memiliki jama'ah tetap, sebagian besar jama'ah bersifat temporer.

¹⁰² Yan Hanif Jawangga, *Dasar-Dasar Manajemen*, ed. by Salma Bela Megawati (Klaten: PT Cempaka Putih, 2019), h 103.

d. Mengembangkan rencana kegiatan

Rencana kegiatan dibuat dalam bentuk program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, seperti ceramah subuh, kajian tafsir, kegiatan Ramadhan, dan tablig akbar. Pihak takmir merancang jadwal kegiatan yang fleksibel namun terstruktur, serta mempertimbangkan efektivitas pelaksanaan dan partisipasi jama'ah. Alternatif kegiatan juga disusun untuk merespons perubahan kondisi lapangan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengurus Masjid Raya Baiturrahman membentuk struktur organisasi yang jelas dan membagi tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing. pengorganisasian menjadi komponen penting dalam melaksanakan kegiatan berjalan secara efisien dan terkoordinasi. Di Masjid Raya Baiturrahman, fungsi *organizing* dilakukan melalui beberapa tahapan di antaranya:

a. Memperinci seluruh pekerjaan

Dimulai dari menentukan jenis-jenis kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan, seperti salat be¹⁰³rjama'ah, pengajian rutin, ceramah subuh, dan peringatan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan keagamaan di Masjid Raya Baiturrahman dibagi ke dalam bidang-bidang seperti ketakmiran, PHBI (peringatan hari besar Islam), dan dakwah, untuk memudahkan koordinasi dan pelaksanaan kegiatan. Setiap bidang bertanggung jawab untuk menjalankan kegiatan sesuai tugas pokok masing-masing, seperti mempersiapkan tempat ibadah, menyusun jadwal pengajian, dan menjaga fasilitas masjid.

b. Pembagian tugas secara seimbang

Masjid Raya Baiturrahman telah membuat susunan bagan struktur organisasi yang menunjukkan posisi dan tanggung jawab masing-masing. Tugas dan tanggung jawab dalam organisasi disesuaikan dengan kapasitas dan kompetensi individu, misalnya imam wajib

¹⁰³ Nurhadi, 'Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kegiatan Keagamaan Masjid', Jurnal Manajemen Dakwah, Vol 4.No. 1 (2021), h 75.

hafal Al-Qur'an (Al-Hafidz), Muadzin harus memiliki suara yang baik, dan pengurus lainnya diberi peran sesuai bidangnya. Hal ini untuk menjaga kualitas dan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan.

c. Koordinasi yang terstruktur

Di Masjid Raya Baiturrahman setiap bidang akan diberikan kewenangan penuh dalam melaksanakan tugasnya dengan tetap mempertanggungjawabkan kepada ketua pengurus. Meskipun struktur telah dibentuk, koordinasi internal masih perlu ditingkatkan. Saat ini, koordinasi dilakukan melalui rapat rutin serta komunikasi informal. Pengurus Masjid Raya Baiturrahman melakukan rapat koordinasi secara berkala untuk menyamakan persepsi dan menyelesaikan kendala teknis maupun strategis¹⁰⁴.

3. Penggerakan (Actuating)

Pada aspek penggerakan (*actuating*) pengurus Masjid Raya Baiturrahman menggerakkan seluruh sumber daya manusia yang terlibat agar kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

a. Memberikan instruksi

Pengurus Masjid Raya Baiturrahman selalu memberikan arahan terlebih dahulu kepada tim yang akan melaksanakan kegiatan keagamaan, agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan awal¹⁰⁵. Instruksi disampaikan secara *top-down* melalui struktur organisasi, di mana ketua takmir bertanggung jawab dalam menetapkan arah umum pelaksanaan kegiatan keagamaan serta menyampaikan instruksi kepada seluruh koordinator bidang. Contohnya, menentukan tema kegiatan besar (kegiatan Ramadhan, Tablig akbar, adan peringatan hari besar Islam), menyusun dan menyetujui kegiatan rutin bersama koordinator, dan memberikan arahan dalam rapat rutin untuk

¹⁰⁴ T Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2011), h 86-89.

¹⁰⁵ Yan Hanif Jawangga, *Dasar-Dasar Manajemen*, ed. by Salma Bela Megawati (Klaten: PT Cempaka Putih, 2019), h 103.

mengevaluasi dan memperbaiki pelaksanaan program. Ketua takmir juga memberikan arahan kepada ketua divisi yang selanjutnya diteruskan kepada para anggota pelaksana. Contohnya, menugaskan imam dan Muadzin sesuai jadwal, memberikan pengarahan kepada imam agar kutbah atau kajian sesuai dengan kebutuhan jama'ah, dan mengingatkan tentang waktu pelaksanaan yang tepat dan efisien, terutama saat dzikir dan do'a setelah salat wajib. Anggota pelaksana seperti imam, muadzin, dan panitia kegiatan menerima instruksi langsung seperti contohnya, imam KH. Nur Hafidzin Al *Hafidz* akan memimpin salat Isya dan tarawih, pastikan hadir 10 menit sebelum iqamah.

b. Memberikan motivasi

Pengurus selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada setiap tim pelaksanaan agar dapat bekerja dengan maksimal dalam menjalankan tugasnya. Motivasi dilakukan secara kolektif dalam bentuk semangat ukhuwah dan keikhlasan berkhidmat kepada umat. Motivasi yang diberikan pengurus Masjid Raya Baiturrahman kepada pelaksana kegiatan keagamaan dilakukan dalam berbagai bentuk nyata yang bertujuan untuk menjaga semangat, dedikasi, dan profesionalisme mereka dalam melayani umat¹⁰⁶.

Pengurus masjid secara aktif memberikan ucapan nyata terima kasih, dan pujian. Ucapan ini tidak hanya memberikan semangat, tetapi juga mempererat hubungan emosional. Selain itu, imam, muadzin, dan pengisi kajian rutin diberikan insentif keuangan sebagai bentuk penghargaan atas waktu, tenaga dan keilmuan mereka. Meskipun sebagian juga melakukan secara sukarela, pemberian insentif menunjukkan penghargaan dan menjadi salah satu bentuk motivasi agar tetap konsisten dan profesional. Pengurus Masjid Raya Baiturrahman juga menyediakan fasilitas yang mendukung

¹⁰⁶ Yan Hanif Jawangga, *Dasar-Dasar Manajemen*, ed. by Salma Bela Megawati (Klaten: PT Cempaka Putih, 2019), h 103.

kenyamanan dalam bertugas, konsumsi, serta perlengkapan ibadah dan kebersihan yang memadai. Kenyamanan ini secara tidak langsung memotivasi untuk terus berkontribusi secara maksimal.

c. Kepemimpinan

Dalam struktur pengelolaan Masjid Raya Baiturrahman tampak bahwa para pengurus, terutama ketua takmir dan koordinator bidang keagamaan, menjalankan fungsi kepemimpinan secara aktif dan terorganisir. Hal ini tercermin dalam cara mereka mengarahkan, mengkoordinasi, dan memelihara hubungan dengan tim kerja maupun jemaah. Gaya kepemimpinan yang diterapkan bersifat partisipatif dan *transformasional*. Kepemimpinan partisipatif yang ditandai dengan: pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah bersama dengan pengurus lain, tugas-tugas didelegasikan dengan kepercayaan penuh, pengurus juga mendengarkan masukan dari jama'ah. Sedangkan kepemimpinan *transformasional* memiliki beberapa tindakan seperti, memberi visi jangka panjang agar masjid menjadi pusat peradaban umat, membangun semangat berkontribusi antar pengurus dan jama'ah, dan memberikan keteladanan dalam ibadah, kedisiplinan, dan pelayanan kepada jama'ah¹⁰⁷.

d. Komunikasi

Pengurus Masjid Raya Baiturrahman menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook dan *Website* untuk menyebarluaskan informasi kegiatan keagamaan kepada jama'ah. Serta dibuka ruang partisipasi bagi jama'ah dalam bentuk saran, kritik, maupun keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Komunikasi dua arah antara pengurus dan jama'ah dijaga melalui pengumuman rutin, dan media sosial¹⁰⁸.

e. Koordinasi pelaksanaan

¹⁰⁷ Mulyadi, 'Kepemimpinan Transformasional Dalam Organisasi Islam', *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, Vol 5.No 2 (2019), h 87.

¹⁰⁸ Asep Saepudin Jahar, 'Pemanfaatan Media Sosial Dalam Komunikasi Organisasi Masjid', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol 15.No 2 (2021), h 97-98.

Koordinasi antar divisi dilakukan dengan mengacu pada pembagian tugas yang telah ditetapkan. Setiap kegiatan besar, seperti Ramadhan dan peringatan hari besar Islam, dikoordinasikan melalui rapat lintas divisi untuk membahas teknis pelaksanaan, penjadwalan, dan antisipasi kendala. Evaluasi setelah pelaksanaan juga menjadi sarana penguatan koordinasi ke depan.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dilakukan secara sistematis agar kegiatan keagamaan tetap berada dalam jalur yang direncanakan. Adapun langkah-langkah pengawasan antara lain:

a. Menetapkan standar

Pengurus Masjid Raya Baiturrahman menentukan standar dalam kegiatan keagamaan seperti kualitas ceramah, iman salat harus seorang *Hafidz* Qur'an, dan muadzin harus memiliki suara yang merdu dan tartil, kebersihan dan fasilitas ibadah yang nyaman, keteraturan waktu pelaksanaan dan banyaknya kehadiran jemaah saat kegiatan keagamaan dilaksanakan.

b. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkala pasca pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana kegiatan mencapai tujuan termasuk respons dan antusiasme jama'ah yang hadir, kenyamanan jama'ah, serta umpan balik dari peserta. Evaluasi ini dilaksanakan melalui rapat internal yang dihadiri oleh seluruh pengurus dan tim pengawas.

c. Mengambil tindakan koreksi

Jika kegiatan keagamaan memiliki kendala ataupun kekurangan dalam melaksanakan kegiatannya maka pengurus segera menyusun perbaikan atau inovasi agar kegiatan selanjutnya menjadi lebih baik, seperti penyesuaian jadwal, penggantian narasumber, atau

peningkatan fasilitas¹⁰⁹. Masukan dari jama'ah juga dijadikan dasar untuk menyempurnakan program selanjutnya.

Keberhasilan optimalisasi manajemen Masjid Raya Baiturrahman dalam bidang keagamaan dapat diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan sejauh mana prinsip-prinsip manajemen POAC telah diterapkan secara efektif. Indikator-indikator ini tidak hanya mencerminkan hasil akhir dari kegiatan yang dilakukan, tetapi juga dampak yang ditimbulkan terhadap jemaah dan masyarakat¹¹⁰.

1. Kegiatan keagamaan berjalan secara konsisten

Konsistensi pelaksanaan program keagamaan merupakan indikator utama dari optimalisasi manajemen. Di Masjid Raya Baiturrahman, kegiatan keagamaan dilaksanakan secara terjadwal dan berkelanjutan. Program ibadah seperti salat berjama'ah, kuliah subuh, kajian tafsir, serta kegiatan peringatan hari besar Islam terlaksana secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi perencanaan dan pengorganisasian telah dijalankan dengan baik, serta didukung oleh sumber daya manusia dan infrastruktur yang memadai.

2. Partisipasi jama'ah meningkat

Meskipun masjid ini tidak memiliki jama'ah tetap karena sebagian besar pengunjung adalah musafir dan wisatawan, partisipasi dalam kegiatan ibadah dan pengajian tetap stabil dan cenderung meningkat, khususnya pada momen-momen penting seperti Ramadhan dan tablig akbar. Strategi peningkatan partisipasi dilakukan dengan menciptakan suasana masjid yang nyaman, menjalin kerja sama dengan dai yang kompeten, serta menyampaikan dakwah yang kontekstual dan menyentuh kehidupan umat¹¹¹. Hal ini

¹⁰⁹ Yan Hanif Jawangga, *Dasar-Dasar Manajemen*, ed. by Salma Bela Megawati (Klaten: PT Cempaka Putih, 2019), h 103.

¹¹⁰ Usep Fathuddin Amidhan, *Pedoman Pembinaan Masjid* (Semarang: Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Islam, Dirjen Bimas dan Urusan Haji, 1980), h 12-13.

¹¹¹ Usep Fathuddin Amidhan, *Pedoman Pembinaan Masjid* (Semarang: Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Islam, Dirjen Bimas dan Urusan Haji, 1980), h 15-16.

mencerminkan keberhasilan fungsi penggerakan (*actuating*) dalam membangun hubungan emosional dan spiritual dengan jama'ah.

3. Program keagamaan memberikan manfaat yang nyata

Manfaat program keagamaan tidak hanya dirasakan oleh jama'ah masjid, tetapi juga oleh masyarakat sekitar. Kegiatan seperti kajian tafsir Al-Qur'an, pembinaan mualaf, hingga salat berjama'ah bagi siswa sekolah sekitar menunjukkan bahwa masjid berperan aktif dalam pendidikan dan pembinaan umat. Penyusunan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat menjadi indikator keberhasilan dari perencanaan strategis yang dilakukan oleh pengurus masjid.

4. Masjid menjadi rujukan publik dalam kegiatan keumatan

Masjid Raya Baiturrahman telah menjadi ikon keislaman di Jawa Tengah dan rujukan bagi berbagai kegiatan keagamaan. Acara seperti salat Idul Fitri, salat Idul Adha, pengajian akbar, hingga program Ramadhan diikuti oleh ribuan jama'ah dari berbagai daerah. Reputasi ini merupakan hasil dari pengelolaan yang profesional, pelayanan yang optimal, dan pengembangan program yang relevan. Citra masjid sebagai pusat dakwah dan kegiatan sosial keagamaan memperkuat peran strategi masjid di tengah masyarakat.

5. Adanya sistem yang terdokumentasi dan terstruktur

Keberadaan sistem manajemen yang terdokumentasi menunjukkan bahwa proses pengelolaan dilakukan secara profesional¹¹². Jadwal kegiatan terpublikasi, struktur organisasi jelas, serta adanya tim pengawas merupakan wujud dari sistem kontrol dan evaluasi yang berjalan. Evaluasi kegiatan dilakukan secara rutin melalui rapat pengurus dan tim pengawas, serta melibatkan masukan dari jama'ah, dokumentasi ini bukan hanya sebagai arsip, tetapi menjadi alat refleksi untuk perbaikan program yang berkelanjutan.

¹¹² Usep Fathuddin Amidhan, *Pedoman Pembinaan Masjid* (Semarang: Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Islam, Dirjen Bimas dan Urusan Haji, 1980), h 18-19.

Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan (*controlling*) telah dijalankan secara sistematis.

Dengan demikian, indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa manajemen keagamaan di Masjid Raya Baiturrahman telah berjalan secara optimal, baik dari sisi kualitas kegiatan, keterlibatan jama'ah, maupun sistem manajerial yang mendukung kelangsungan program-program ibadah dan dakwah Islam. Implementasi prinsip POAC terbukti mampu meningkatkan efektivitas program, memperluas jangkauan pelayanan keagamaan, serta menjadikan masjid sebagai pusat spiritual dan edukatif yang adaptif terhadap dinamika umat Islam masa kini.

B. Analisis Optimalisasi Manajemen Masjid Dalam Bidang Sosial

Masjid Raya Baiturrahman tidak hanya menjalankan fungsi ibadah, tetapi juga secara aktif mengimplementasikan fungsi sosial sebagai bagian dari penguatan peran masjid dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dari pelaksanaan berbagai program sosial yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan, solidaritas, dan kepedulian terhadap umat. Optimalisasi manajemen dalam bidang sosial di masjid ini dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip manajemen POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*)¹¹³. Analisis berikut menjelaskan implementasi prinsip POAC secara mendalam berdasarkan hasil penelitian:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan kegiatan sosial Masjid Raya Baiturrahman disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat dan situasi darurat yang sering muncul di wilayah, seperti bencana alam dan persoalan sosial lainnya. Langkah-langkah perencanaan meliputi:

a. Menetapkan tujuan

Masjid Raya Baiturrahman menetapkan tujuan utama yang ingin dicapai adalah terwujudnya pelayanan sosial yang konsisten,

¹¹³ T Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2011), h 10.

profesional, dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas. Masjid ingin menjadi pusat kepedulian umat yang mampu merespons kebutuhan sosial dengan cepat dan tepat.

b. Merumuskan keadaan saat ini

Pengurus Masjid Raya Baiturrahman melakukan analisis terhadap potensi jama'ah, kondisi sosial masyarakat sekitar, serta faktor eksternal yang mendesak seperti bencana atau kondisi ekonomi umat. Kajian ini menjadi dasar dalam merancang program sosial yang kontekstual dan efektif.

c. Mengidentifikasi kemudahan dan hambatan

Masjid Raya Baiturrahman memiliki potensi berupa sumber daya manusia dari pengurus, remaja masjid (IKAMABA), serta dukungan dari jemaah. Masjid Raya Baiturrahman juga aktif menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk UPZ Masjid Raya Baiturrahman, dan masjid-masjid sekitar. Keterlibatan remaja masjid dalam organisasi IKAMABA menunjukkan adanya SDM muda yang bersemangat dan berpotensi untuk mendukung program sosial. Mereka terlibat dalam kegiatan donor darah dan bakti sosial yang memperkuat peran masjid dalam pemberdayaan masyarakat.

Namun hambatan yang ditemukan adalah lemahnya koordinasi lintas bidang dan kurangnya dokumentasi kegiatan¹¹⁴. Dengan mengidentifikasi kemudahan dan hambatan secara sistematis Masjid Raya Baiturrahman dapat merancang strategi yang efektif dalam perencanaan kegiatan, sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kesejahteraan masyarakat sekitar masjid.

d. Mengembangkan rencana kegiatan

Pengurus Masjid Raya Baiturrahman memilih program yang memiliki dampak langsung kepada masyarakat dan berpotensi besar untuk kemakmuran masjid. Di bidang sosial ini sudah disusun

¹¹⁴ Yan Hanif Jawangga, *Dasar-Dasar Manajemen*, ed. by Salma Bela Megawati (Klaten: PT Cempaka Putih, 2019), h 103.

kegiatan tahunan seperti donor darah, santunan, Pembagian dan penyaluran ZIS, bantuan banjir, hingga khitan massal. Rencana kegiatan disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, ketersediaan sumber daya, dan potensi kolaborasi dengan pihak lain. Langkah strategis yang disusun meliputi: (1) memperkuat kolaborasi internal antar bidang (sosial, UPZ, remaja), (2) memperkuat pendataan penerima bantuan, dan (3) mendorong partisipasi jemaah secara aktif melalui media sosial dan ajakan langsung dalam kegiatan sosial.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Struktur organisasi disusun untuk mendukung kelancaran program sosial dengan menempatkan sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya. Langkah-langkah pengorganisasian meliputi:

a. Memperinci pekerjaan

Dalam pelaksanaan kegiatan sosial, tugas dibagi kepada tim bidang sosial, UPZ, dan IKAMABA. Misalnya, tim sosial bertugas merancang program, UPZ pengumpulan zakat, infak dan sedekah, sedangkan IKAMABA mendukung teknis pelaksanaan di lapangan, seperti penggalangan dana dan distribusi bantuan¹¹⁵.

b. Membagi beban kerja

Pengurus memberikan penugasan dengan cara membentuk bidang sosial tugas dan tanggung jawab masing-masing. pembagian kerja dilakukan untuk memastikan anggota memiliki tanggung jawab sesuai kapasitasnya, hal ini bertujuan untuk menghindari beban kerja yang berlebihan dan memastikan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan. Seperti contohnya, dalam distribusi zakat fitrah, tim UPZ bertugas mengumpulkan dan menghitung zakat, sementara bidang sosial dan

¹¹⁵ Mulyadi, *Manajemen Organisasi Nirlaba Islam: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: LKiS, 2013), h 104-106.

remaja masjid membantu dalam pengemasan dan pentasarufan zakat fitrah¹¹⁶.

c. Mengembangkan mekanisme koordinasi

Terdapat koordinasi antara pengurus, remaja masjid (IKAMABA), dan UPZ, koordinasi antara bidang dilakukan melalui rapat rutin dan komunikasi intensif. Internal masjid juga menunjukkan kerja sama yang baik, misalnya dalam pelaksanaan bakti sosial, donor darah, atau khitan massal, yang melibatkan semua pihak di bawah naungan Yayasan YPKPI.

3. Penggerakan (*Actuating*)

a. Memberikan instruksi

Dalam bidang sosial pemberian instruksi difokuskan pada pelaksanaan program-program yang bersifat pelayanan masyarakat dan responsif terhadap kebutuhan sosial. Arah kegiatan diberikan oleh pengurus yayasan kepada setiap bidang melalui forum koordinasi. Petunjuk teknis kegiatan sosial, seperti waktu pelaksanaan, sasaran penerima, dan pembagian tugas. Disampaikan secara jelas sebelum kegiatan berlangsung. Contohnya, kegiatan bakti sosial Ramadhan, ketua bidang sosial memberikan arahan teknis kepada tim, termasuk jumlah paket dan siapa saja yang menerima.

b. Motivasi

Dalam bidang sosial, motivasi lebih bersifat praktis dan berorientasi pada hasil nyata, seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat atau keberhasilan program¹¹⁷. Dengan pendekatan motivasi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing bidang, Masjid Raya Baiturrahman dapat meningkatkan partisipasi dan kinerja pengurus serta jama'ah dalam menjalankan kegiatan sosial secara efektif dan berkelanjutan.

¹¹⁶ T Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2011), h 88-89.

¹¹⁷ Yan Hanif Jawangga, *Dasar-Dasar Manajemen*, ed. by Salma Bela Megawati (Klaten: PT Cempaka Putih, 2019), h 103.

c. Kepemimpinan

Dalam bidang sosial ini menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif, dengan pengurus teladan, memberikan bimbingan, dan membangun komunikasi yang efektif kepada anggota. Contohnya, keterlibatan remaja masjid (IKAMABA) dilibatkan dalam kegiatan donor darah, bakti sosial, memperkuat generasi muda dalam pengelolaan masjid. Pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi menuju perubahan positif dengan menerapkan gaya kepemimpinan transformasional. Pimpinan yayasan dan ketua bidang menjadi teladan langsung dalam berbagai kegiatan sosial, baik sebagai koordinator, pelaksana, maupun pembimbing remaja masjid¹¹⁸.

d. Komunikasi

Bidang sosial selalu memberikan contoh komunikasi yang baik kepada jama'ahnya dengan cara memberikan informasi kegiatan yang disampaikan melalui pengumuman setelah salat berjama'ah, media sosial, *website*, spanduk, dan brosur. Komunikasi yang efektif penting untuk menghindari miskomunikasi dan memastikan semua pengurus, jama'ah, dan masyarakat memiliki pemahaman yang sama terhadap tujuan dan rencana kegiatan¹¹⁹.

e. Koordinasi pelaksanaan

Selama kegiatan berlangsung, koordinasi dilakukan secara aktif, seperti dalam distribusi zakat fitrah, santunan, bantuan bencana, atau khitan massal. Contohnya, saat khitan massal, tim memastikan peserta datang tepat waktu, konsumsi tersedia, dan pelayanan medis tertib sesuai antrean. Pelaksanaan kegiatan juga diawasi secara berkala, dengan penyesuaian dilakukan apabila terdapat penyimpangan dari rencana awal, koordinasi pelaksanaan melibatkan monitoring dan

¹¹⁸ Mulyadi, 'Kepemimpinan Transformasional Dalam Organisasi Islam', Jurnal Kepemimpinan Pendidikan, Vol 5.No 2 (2019), h 87.

¹¹⁹ Asep Saepudin Jahar, 'Pemanfaatan Media Sosial Dalam Komunikasi Organisasi Masjid', Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, Vol 15.No 2 (2021), h 97-98.

evaluasi secara terus-menerus untuk memastikan kegiatan berjalan dengan sesuai tujuan awal.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dilakukan untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana. Langkah-langkah pengawasan meliputi:

a. Menetapkan standar

Standar keberhasilan kegiatan sosial ditentukan berdasarkan indikator keberhasilan program, seperti jumlah penerima manfaat, tingkat kepuasan jama'ah, dan efisiensi penggunaan sumber daya. Standar ini digunakan sebagai acuan dalam menilai keberhasilan program sosial.

b. Mengadakan penilaian (evaluasi)

Evaluasi dilakukan melalui rapat tahunan oleh yayasan YPKPI, membahas capaian program kegiatan dan permasalahan yang dihadapi. Evaluasi juga mencakup analisis terhadap efektivitas program, efisiensi penggunaan sumber daya, dampak program terhadap masyarakat dan masukan dari jama'ah dan pengurus.

c. Mengambil tindakan perbaikan

Tindakan evaluasi dilakukan melalui rapat koordinasi sebelum dan sesudah kegiatan, serta dilaporkan secara lisan maupun tulisan dalam forum pengurus. Ketika ditemukan adanya ketidaksesuaian atau kendala, seperti kurangnya koordinasi antar bidang atau distribusi bantuan yang belum merata, maka dilakukan perbaikan strategi, termasuk penyesuaian SOP, dan peningkatan dokumentasi¹²⁰.

Berdasarkan hasil analisis, optimalisasi manajemen dalam fungsi sosial Masjid Raya Baiturrahman telah menunjukkan hasil yang positif melalui pencapaian indikator berikut:

1. Kegiatan sosial berjalan dengan konsisten

¹²⁰ Yan Hanif Jawangga, *Dasar-Dasar Manajemen*, ed. by Salma Bela Megawati (Klaten: PT Cempaka Putih, 2019), h 103-104.

Masjid secara rutin menyelenggarakan program sosial, seperti jumat berkah, donor darah, dan bakti sosial yang dilaksanakan rutin. Konsistensi ini menunjukkan adanya perencanaan yang matang dan komitmen pengurus dalam menjalankan fungsi sosial masjid.

2. Partisipasi jama'ah meningkat

Jama'ah dan remaja masjid aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial. Keterlibatan ini bukan hanya bentuk kehadiran, tetapi juga kontribusi tenaga, dana, dan ide yang menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap program-program sosial masjid¹²¹.

3. Manfaat program dirasakan langsung oleh masyarakat

Kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat seremonial, melainkan memberikan dampak nyata seperti bantuan untuk korban bencana, santunan untuk anak yatim piatu, dan pembinaan muallaf. Hal ini memperkuat posisi masjid sebagai pusat kepedulian umat.

4. Masjid menjadi rujukan publik dalam kegiatan keumatan

Masjid Raya Baiturrahman menjadi tempat yang dirujuk oleh masyarakat dan masjid lain untuk mendapatkan bantuan, informasi, serta inspirasi dalam mengelola kegiatan sosial. Reputasi ini menunjukkan kredibilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap manajemen sosial masjid.

5. Adanya sistem manajemen yang terdokumentasi dan terstruktur

Program sosial dijalankan berdasarkan data, dilaporkan secara administratif, dan di arsipkan dengan rapi. Hal ini mencerminkan tata kelola yang profesional dan menjadi dasar penting bagi evaluasi dan pengembangan program di masa mendatang¹²².

Dengan pendekatan manajerial yang sistematis melalui POAC, Masjid Raya Baiturrahman mampu mengoptimalkan fungsi sosialnya secara terencana dan berkelanjutan. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam

¹²¹ Usep Fathuddin Amidhan, *Pedoman Pembinaan Masjid* (Semarang: Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Islam, Dirjen Bimas dan Urusan Haji, 1980), h 12-16.

¹²² Usep Fathuddin Amidhan, *Pedoman Pembinaan Masjid* (Semarang: Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Islam, Dirjen Bimas dan Urusan Haji, 1980), h 18-19.

koordinasi lintas bidang, evaluasi tahunan yang dilakukan oleh Yayasan YPKPI menjadi wadah refleksi dan perbaikan strategis. Dalam penerapan keempat fungsi manajemen tersebut Masjid Raya Baiturrahman telah berhasil menunjukkan peran aktifnya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Optimalisasi ini tidak hanya berdampak pada kemajuan masjid sebagai lembaga keagamaan tetapi juga memperkuat posisi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat di tengah perkotaan. Optimalisasi ini sangat penting untuk terus memperkuat posisi masjid sebagai pusat keagamaan sekaligus sebagai pusat pembangunan sosial masyarakat.

C. Analisis Optimalisasi Manajemen Masjid Dalam Bidang Ekonomi

Masjid Raya Baiturrahman tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat ibadah semata, tetapi juga berperan strategis dalam pengembangan ekonomi umat. Optimalisasi manajemen masjid dalam bidang ekonomi menjadi langkah penting untuk menjawab kebutuhan umat yang terus berkembang. Khususnya dalam aspek pemberdayaan dan kemandirian finansial. Masjid Raya Baiturrahman merupakan contoh konkret bagaimana manajemen masjid dapat dikembangkan melalui pengelolaan aset produktif, kerja sama dengan berbagai pihak, serta pemberdayaan masyarakat sekitar. Upaya ini tidak hanya mendukung keberlanjutan kegiatan keagamaan, tetapi juga memperkuat peran masjid sebagai aktivitas keumatan¹²³.

Untuk mengkaji sejauh mana optimalisasi manajemen Masjid Raya Baiturrahman dalam bidang ekonomi, digunakan pendekatan manajerial POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*). Model ini digunakan untuk melihat bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan diterapkan dalam aspek ekonomi masjid, baik dari sisi pengelolaan unit usaha maupun program pemberdayaan. Melalui pendekatan ini, analisis dapat dilakukan secara menyeluruh, sistematis, dan objektif, sehingga menghasilkan gambaran utuh mengenai keberhasilan

¹²³ Usep Fathuddin Amidhan, *Pedoman Pembinaan Masjid* (Semarang: Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Islam, Dirjen Bimas dan Urusan Haji, 1980), h 22-24.

maupun tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan ekonomi masjid¹²⁴. Penerapan POAC juga memungkinkan evaluasi terhadap efektivitas strategi yang telah dijalankan dan sejauh mana strategi tersebut mampu mencapai indikator optimalisasi yang ditetapkan.

1. Perencanaan (*Planning*)

a. Menetapkan tujuan

Masjid Raya Baiturrahman menetapkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek dalam pengelolaan ekonomi yang spesifik, terukur, dan batasan waktu. Tujuan utamanya adalah menciptakan kemandirian ekonomi masjid melalui aset produktif dan pemberdayaan umat, sehingga masjid mampu membiayai kegiatan keagamaan, sosial dan pendidikan tanpa bergantung dari pihak luar.

b. Mengkaji kondisi saat ini

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa masjid telah memiliki berbagai sumber pendapatan, seperti infak, sedekah, kotak amal, dan unit usaha seperti penyewaan *ballroom*, *food court*, *walking space* dan tempat parkir serta kegiatan bazar Ramadhan. Namun, tantangan ekonomi global mempengaruhi daya beli jama'ah dan efektivitas usaha komersil. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan perlu adaptif dan responsif terhadap perubahan eksternal.

c. Mengidentifikasi potensi dan hambatan

Potensi ekonomi masjid sangat besar karena letaknya yang strategis dan aset yang memadai¹²⁵. Potensi lain datang dari keberadaan UPZ dan kerja sama dengan pihak ketiga. Namun, hambatan utama terletak pada penurunan daya beli masyarakat dan keterbatasan sumber daya manusia profesional dalam bidang manajerial dan kewirausahaan.

¹²⁴ T Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2011), h 10-11.

¹²⁵ Yan Hanif Jawangga, *Dasar-Dasar Manajemen*, ed. by Salma Bela Megawati (Klaten: PT Cempaka Putih, 2019), h 103-104.

d. Menyusun langkah strategis

Masjid merancang berbagai program strategis seperti pelatihan UMKM, penyewaan ruang usaha, dan kerja sama dengan lembaga keuangan syariah. Evaluasi program secara berkala juga disiapkan agar rencana dapat disesuaikan dengan kebutuhan lapangan dan dampaknya dapat terukur dengan baik.

2. Pengorganisasian (Organizing)

a. Memperinci tugas

Tugas ekonomi masjid dikoordinasikan oleh bidang rumah tangga, yang bertanggung jawab dalam mengelola aset, *food court*, parkir, dan bazar Ramadhan serta program pelatihan UMKM dilaksanakan dengan cara menjalin kerja sama dengan UPZ Masjid Raya Baiturrahman. Setiap program memiliki penanggung jawab dan struktur pelaksanaan yang jelas¹²⁶.

b. Membagi beban pekerjaan

Tugas dikelompokkan ke dalam unit-unit usaha seperti *ballroom*, *food court*, penitipan barang, parkir, dan lain-lain. Pengelolaan dilakukan oleh tim yang memiliki latar belakang pengalaman di bidangnya masing-masing. beban kerja diatur agar tidak timpang, misalnya dalam hal keamanan dan kebersihan kegiatan bazar Ramadhan, jumlah personel ditingkatkan untuk menjamin layanan optimal.

c. Sistem koordinasi

Koordinasi antar divisi dilakukan secara berkala, terutama menjelang dan sesudah kegiatan besar seperti Bazar Ramadhan¹²⁷. Koordinasi juga dijalin dengan pihak luar seperti BSI, CV.Amazon, dan pelaku UMKM agar seluruh elemen bergerak dalam keselarasan.

¹²⁶ T Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2011), h 86-88.

¹²⁷ Mulyadi, *Manajemen Organisasi Nirlaba Islam: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: LKiS, 2013), h 108-110.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

a. Memberikan instruksi

Instruksi pelaksanaan program di sampaikan oleh ketua bagian rumah tangga kepada tim pelaksana lapangan dengan prosedur yang terstandarisasi. Hal ini terlihat pada pengelolaan *food court* yang teratur dan bersih, serta penyewaan *ballroom* yang terstruktur rapi dan profesional.

b. Motivasi

Pelatihan UMKM dan pemberian bantuan modal usaha bagi mustahik menjadi bentuk motivasi agar masyarakat sekitar lebih produktif dan mandiri¹²⁸. Contohnya adalah pelatihan di Gunungpati yang membekali peserta dengan kemampuan berjualan kue menggunakan pemasaran digital.

c. Kepemimpinan

Ketua bidang rumah tangga berperan aktif sebagai pemimpin yang memberikan teladan, khususnya dalam pengelolaan dana secara transparan. Selain itu, pengambilan keputusan kolektif menunjukkan adanya kepemimpinan partisipatif dan akuntabel¹²⁹.

d. Komunikasi

Komunikasi dua arah terbangun melalui forum evaluasi, laporan kegiatan, serta koordinasi dengan mitra eksternal.

e. Koordinasi pelaksanaan

Program dijalankan berdasarkan jadwal dan sistem kerja yang disusun bersama. Penyewaan ruang, kegiatan pelatihan, serta kerja sama dengan pihak eksternal dilakukan secara terjadwal dan terstruktur¹³⁰.

4. Pengawasan (*Controlling*)

¹²⁸ Yan Hanif Jawangga, *Dasar-Dasar Manajemen*, ed. by Salma Bela Megawati (Klaten: PT Cempaka Putih, 2019), h 103.

¹²⁹ Mulyadi, Mulyadi, 'Kepemimpinan Transformasional Dalam Organisasi Islam', *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, Vol 5.No 2 (2019), h 87.

¹³⁰ Asep Saepudin Jahar, 'Pemanfaatan Media Sosial Dalam Komunikasi Organisasi Masjid', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol 15.No 2 (2021), h 97-98.

a. Menetapkan standar

Standar pengelolaan ekonomi masjid ditentukan melalui target pemasukan tahunan, efisiensi pengeluaran, serta indikator keberhasilan program pelatihan dan program bazar Ramadhan.

b. Melakukan evaluasi

Melakukan evaluasi setiap akhir tahun atau pasca kegiatan besar. Tim ekonomi dan keuangan melakukan audit internal terhadap pengelolaan dana dan efektivitas program. Laporan evaluasi menjadi dasar untuk peningkatan kualitas program selanjutnya.

c. Tindakan perbaikan

Jika ditemukan hambatan, misalnya turunnya pemasukan dari sektor komersil, maka solusi segera diterapkan¹³¹. Misalnya peningkatan kualitas layanan, promosi online, dan kerja sama tambahan dengan sektor swasta menjadi langkah korektif yang dapat diambil.

Masjid Raya Baiturrahman telah menunjukkan upaya serius dalam mengoptimalkan manajemen ekonomi berbasis prinsip POAC. Pengelolaan aset secara produktif, pemberdayaan ekonomi umat, dan kerja sama dengan pihak ketiga menjadi indikator bahwa masjid berfungsi sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat. Dengan strategi perencanaan matang, pengorganisasian yang solid, pelaksanaan yang terarah, dan pengawasan yang sistematis, Masjid Raya Baiturrahman berhasil menjawab tantangan modern dalam pengelolaan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Adapun indikator-indikator optimalisasi manajemen masjidnya sebagai berikut:

1. Kegiatan ekonomi berjalan secara konsisten

Masjid secara rutin mengelola unit komersil dan semi komersil, serta menyelenggarakan bazar Ramadhan dan pelatihan UMKM setiap

¹³¹ Yan Hanif Jawangga, *Dasar-Dasar Manajemen*, ed. by Salma Bela Megawati (Klaten: PT Cempaka Putih, 2019), h 103.

tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi dilaksanakan secara terjadwal dan berkesinambungan.

2. Partisipasi jama'ah meningkat

Banyak pelaku usaha di *food court* berasal dari lingkungan sekitar masjid. Program pelatihan usaha juga melibatkan masyarakat kurang mampu untuk menjadi pelaku usaha, menunjukkan keterlibatan aktif jama'ah dalam kegiatan ekonomi masjid¹³².

3. Program ekonomi memberikan manfaat yang nyata

Pemberian alat pembuatan kue kering dan basah kepada ibu sri dari Gunungpati setelah itu diberikan pelatihan manajemen keuangan dan manajemen pemasaran. Bantuan ini berdampak langsung pada peningkatan kualitas jama'ah dan ekonomi jama'ah. Program ini bertujuan menjadikan mustahik sebagai muzaki, yang menunjukkan hasil nyata bagi penerima manfaat.

4. Masjid menjadi rujukan publik dalam kegiatan keumatan

Masjid Raya Baiturrahman dikenal luas dan terletak di pusat kota, menjadi tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan umum, keagamaan, dan sosial. Kerja sama dengan BSI dan CV.Amazon menegaskan peran masjid sebagai pusat kegiatan keumatan yang dipercaya publik¹³³.

5. Adanya sistem yang terdokumentasi dan terstruktur

Pengelolaan keuangan masjid dibagi antara dana profit dan non-profit, dengan laporan yang rinci seperti tabel 9. Evaluasi program dilakukan rutin, dan kerja sama dengan pihak profesional menunjukkan adanya sistem manajemen yang formal dan terdokumentasi.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi manajemen masjid dalam bidang ekonomi telah berjalan secara efektif dan terarah. Hal ini terlihat dari konsistensi kegiatan ekonomi yang dilakukan, meningkatnya partisipasi jama'ah dalam berbagai program usaha dan

¹³² Usep Fathuddin Amidhan, Pedoman Pembinaan Masjid (Semarang: Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Islam, Dirjen Bimas dan Urusan Haji, 1980), h 12-16.

¹³³ Usep Fathuddin Amidhan, Pedoman Pembinaan Masjid (Semarang: Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Islam, Dirjen Bimas dan Urusan Haji, 1980), h 18-19.

pemberdayaan, serta manfaat nyata yang dirasakan oleh masyarakat melalui pelatihan dan dukungan usaha. Masjid juga berhasil mempertahankan posisinya sebagai rujukan publik dalam kegiatan keumatan dan menunjukkan sistem pengelolaan yang terdokumentasi, terstruktur, dan profesional. Dengan demikian, indikator optimalisasi seluruhnya telah terpenuhi secara signifikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Optimalisasi manajemen masjid dalam bidang keagamaan, sosial dan ekonomi (studi pada Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang)”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Optimalisasi manajemen masjid dalam bidang keagamaan

Masjid Raya Baiturrahman berhasil menyelenggarakan kegiatan keagamaan secara konsisten dan terstruktur, seperti salat berjamaah, kajian rutin, dan peringatan hari besar Islam. Partisipasi jemaah tetap tinggi, terutama pada momentum Ramadhan. Program keagamaan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, termasuk pembinaan mualaf. Masjid juga menjadi rujukan publik dalam kegiatan keagamaan, didukung oleh sistem manajemen yang terdokumentasi dengan baik.

2. Optimalisasi manajemen masjid dalam bidang sosial

Program sosial seperti jumat berkah, donor darah, santunan, dan khitan massal dijalankan secara rutin. Partisipasi aktif ditunjukkan oleh remaja masjid dan jemaah. Program memberikan dampak nyata seperti bantuan kepada duafa dan korban bencana. Masjid dikenal sebagai pusat layanan sosial yang dipercaya masyarakat, dengan pelaksanaan program yang terdokumentasi dan dievaluasi secara berkala.

3. Optimalisasi manajemen masjid dalam bidang ekonomi

Masjid mengelola berbagai unit usaha seperti penyewaan ballroom, food court, walking space, dan tempat parkir secara konsisten. Jemaah dan warga sekitar terlibat aktif, termasuk dalam program pelatihan UMKM. Kegiatan ekonomi memberikan manfaat nyata, terutama bagi mustahik yang dibina menjadi muzaki. Masjid menjadi rujukan dalam

pemberdayaan ekonomi umat, dengan sistem keuangan yang terdokumentasi dan evaluasi rutin

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, peneliti berkenan menyampaikan beberapa saran yang kiranya dapat menjadi bahan perbaikan dan pengembangan di masa mendatang. Peneliti akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pengurus Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang, diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas manajemen melalui penguatan sistem administrasi, digitalisasi layanan, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar pengelolaan masjid lebih profesional dan akuntabel.
2. Dalam bidang sosial ekonomi, masjid dapat mengembangkan program kegiatan baru yang lebih inklusif, seperti pelatihan keterampilan untuk remaja dan perempuan, dan program perlindungan sosial berbasis digital agar jangkauan layanan semakin luas dan merata. Pengurus masjid juga harus memperkuat kerja sama strategis dengan lembaga lain dan pelaku usaha dalam rangka menciptakan ekonomi umat yang mandiri dan berdaya saing.
3. Dalam hal transparansi dan akuntabilitas, pengurus masjid perlu terus mempertahankan laporan keuangan yang terbuka kepada publik serta memperkuat sistem pelaporan berbasis digital agar masyarakat dan jama'ah dapat mengakses informasi secara mudah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas penelitian ke aspek partisipasi jama'ah atau studi komparatif dengan masjid yang lebih besar lainnya guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai optimalisasi manajemen masjid di era modern.

C. Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah S.W.T. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan segala keterbatasan yang ada. Selawat serta salam tak lupa senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., suri teladan umat yang telah membimbing manusia dari zaman jahiliyah menuju peradaban Islam yang penuh dengan nilai-nilai kebenaran dan kemuliaan. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi penyajian data maupun analisis yang dilakukan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan wawasan akademik, memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, serta menjadi referensi dan bahan evaluasi dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan, khususnya dalam bidang yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurraziq, *Mu'jizat Shalat Berjama'ah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007)
- Adi, Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum Edisi Revisi* (Jakarta: Buku Obor, 2021)
- Ahmad Rofiq, *Masjid Sebagai Lembaga Sosial Dan Ekonomi Umat* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2018)
- Ahmad Sutarmadi, *Manajemen Masjid: Teori Dan Aplikasi Praktis*. Yogyakarta (Yogyakarta: Pilar Nusantara, 2013)
- Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Ella Deffi Lestari (Sukabumi (Jawa Barat): CV Jejak, 2018)
- Alfandi, 'Program Penguatan Manajemen Masjid Di Pedesaan (Program Pada Masjid Jamiatul Arba' Desa Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali)' (UIN Walisongo Semarang, 2014)
- Amidhan, Usep Fathuddin, *Pedoman Pembinaan Masjid* (Semarang: Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Islam, Dirjen Bimas dan Urusan Haji, 1980)
- Anasom, Imam Yahya, Multazam Ahmad, Muhammad Khosyi'in., '50 Tahun Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah' (Semarang: YPKPI Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah, 2024), p. 39
- Annas Maghfuri, *Bulan Sabit Di Atas Cagar Budaya Masjid Raya Satu Menara* (YPKPI Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah, 2024)
- Arianto, Nanang, 'Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Dalam Pengembangan Dakwah Islamiyah', *Dosen Manajemen Dakwah STAIN Mandailing Natal*, 105.3 (2021), 129–33
- Azis, Najib, *Fikih I'tikaf: Studi Tentang Landasan Hukum Dan Pelaksanaan I'tikaf Dalam Perspektif Mazhab Imam Syafi'i* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018)
- Aziz, Moh Ali, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revi (Jakarta: Kencana, 2019)
- Azyumardi, Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kompas, 2004)
- Bali, Riski, 'Analisis Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Kinerja Tata Usaha SMP Negeri 03 Sungguminasa Kabupaten Gowa', 2018
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- disbudpar, 'Masjid Raya Baiturrahman', 2023
<https://pariwisata.semarangkota.go.id/frontend/web/index.php?id=49&r=sit e%2Fdaya-tarik-wisata-description>

- Dyan Ayu Sentia, Laila Ditriasari, Rishela Fitri Aulia, 'Peran Infaq Dan Shadaqah Dalam Pembangunan Masjid Miftahul Huda Sekampung, Lampung Timur', *FINANSIA: Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, Vol.02 (2024)
- Faiz, M, 'Optimalisasi Sarana Tempat Wudhu Dan Toilet Masjid Dalam Perspektif Fiqih Thaharah', *Jurnal Ilmu Fiqih*, 3.no 01 (2022)
- Fitria Widiyani Roosinda, Ninik Sri Lestari, A A Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kdek Ayu Astuti, Nurul Hikmah, Muhammad Iqbal Fasa, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021)
- Hakim, Lukmanul, Anis Fauzia Safitri, and Dedy Susanto, 'Implementasi Manajemen Masjid Di Masjid Agung Darussalam Cilacap', *Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 5.2 (2023), 25
<<https://doi.org/10.52833/masjiduna.v5i2.126>>
- Handoko, T Hani, *Manajemen* (Yogyakarta, 2011)
- Hasan, Iqbal, *Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)
- Hasibuan, Malayu S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Ikhsan, Muhammad Noor, 'Manajemen Peningkatan Daya Tarik Masjid Pada Masjid Jami Tuhfatorghibin Di Alalak Tengah Kecamatan Banjarmasin Utara', *Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi*, 2020, 1–23
- Izzuddin, Ahmad, *Manajemen Masjid Ramah Difabel: Teori Dan Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020)
- Jahar, Asep Saepudin, 'Pemanfaatan Media Sosial Dalam Komunikasi Organisasi Masjid', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol 15.No 2 (2021)
- James A.S Stoner, Freeman R. Edward. Gilbert JR, Daniel R, *Manajemen Jilid 1*, Ed.6 (Jakarta: PT. Prenhallindo, 1996)
- Karim, Abdul, *Manajemen Masjid: Konsep Dan Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Komariyah, Nurul, 'Optimalisasi Potensi Dan Fungsi Masjid Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid', 2022, 31–32
- M Yusuf, Susanto, 'Manajemen Masjid Dalam Mewujudkan Pemberdayaan Ekonomi Umat', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2) (2020), 112–26
- Mahfudz, Ali, *Hidayatul Mursyidin Ila Thuruq Al-Wa'z Wa Al-Khiṭābah* (Beirut: Darul Ma'arif, 1975)
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*, ed. by M. Choiroel Anwar (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015)

- Moh E.Ayub, Muhsin Mk, Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema INnsani Press, 1996)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Media Kita, 2005)
- Muhazzab Alief faizal, Antri Arta, Jamilatun Ni'mah, Zelyn faizatul Ainur, 'Peran Masjid Sebagai Tempat Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat The Role of the Mosque as a Place for Community Socio-Economic Activities', *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6.1 (2023), 122–34 <<https://doi.org/10.31949/maro.v6i1.3964>>
- Mulyadi, 'Kepemimpinan Transformasional Dalam Organisasi Islam', *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, Vol 5.No 2 (2019)
- , *Manajemen Organisasi Nirlaba Islam: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: LKiS, 2013)
- Mustafa, Budiman, *Manajemen Kemasjidan Cetakan Kedua* (Surakarta: Ziyad Visi media, 2008)
- Nurhadi, 'Implementasi Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Kegiatan Keagamaan Masjid', *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol 4.No. 1 (2021)
- Nurjanah, Siti, 'Makna Simbolik Mihrab Dan Mimbar Dalam Masjid', *Jurnal Studi Islam Al-Irsyad*, 5.no 01 (2021)
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana, 'Optimalisasi Manajemen Masjid Sebagai Pusat Dakwah Di Masjid Raya Al-Aman Aek Kanopan Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara.', *Journal GEEJ*, 7.2 (2020), 10–35
- Qadaruddin, Nurkidam, dan Firman, 'Peran Dakwah Masjid Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol 10, N0 (2016)
- Rahman, Abdul, 'Agama Dan Spiritualitas Dalam Kehidupan Sosial', *Jurnal Studi Agama*, Vol 2, No. (2021)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Raswad, Myr, *27 Keutamaan Shalat Berjamaah Di Masjid* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011)
- Ricky W. Griffin, Gina Gania, Wisnu Chandra Kristiaji, *Manajemen Jilid 1*, Ed.7 (Jakarta: Erlangga, 2004)
- Rifandy, Ilham, 'Studi Manajemen Idarah, Imarah Dan Riayah Masjid Agung Brebes Jawa Tengah', *Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi*, 16.1 (2023), 1–23
- Rizki, Muhammad, 'Optimalisasi Fungsi Sosial Masjid Terhadap Masyarakat

Dalam Kajian Sosiologi', 2023

Ruhul Kudus, Irfan Irfan, Fatkhul Ulum, Enung Maria, Mardhiana Jamal, 'Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial Dan Keagamaan', *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, Vol 1.No. 03 (2024)

Sa'adatu Mukarromatil Arifah, Indana Zulfa, 'Peran Takmir Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi Kasus Di Masjid Al-Huda Citrodiwangsa Lumajang)', *Dakwatuna (Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, Vol.10 No. (2024)

Saerozi, Agus Riyadi, Nur Hamid, 'Manajemen Masjid Untuk Kemakmuran Jama'ah Pada Tipologi Masjid Di Kabupaten Kendal', *Jurnal Manajemen Dakwah*, XI no 2 (2023), 211–34

Sanusi, Nauvan Eka Fanindra, 'Optimalisasi Manajemen Masjid Dalam Upaya Meningkatkan Kemakmuran Masjid Darus Salam', *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*, 2023

Sari, Bogdan dan Biklen Kopp, *Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston London: Allyn and Bacon, 1982)

Seh, Hilming, 'Manajemen Masjid Raya Baiturrahman Semarang', *Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 3.1 (2020), 41

'Sejarah', *YPKPI Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah*,

———, *YPKPI Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah*, (YPKPI Masjid Raya Baiturrahman Jawa Tengah, 2021)

Sofwan, Ridin, 'Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah Di Kelurahan Krapyak Semarang' (LP2M UIN Walisongo Semarang, 2013)

Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009)

Suprihanto, John, *Manajemen*, ed. by Sutarno, *Gadjah Mada University PRESS* (Yogyakarta, 2014)

Susanto, Dedy, 'Penguatan Manajemen Masjid Darussalam Di Wilayah Rw Iv Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang', *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 15.1 (2015), 187–90

Sutarmadi, Ahmad, *Manajemen Masjid Kontemporer*, ed. by Ma Dr. Endang Rudianti, M.Si. dan H. Muh. Fudhail Rahman, Lc. (Jakarta: Media Bangsa, 2012)

———, *Visi, Misi, Dan Langkah Strategis Pengurus Dewan Masjid Indonesia Dan Pengelola Masjid* (Logos Wacana Ilmu, 2002)

- Tahir, M., 'Optimalisasi Manajemen Masjid Pada Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata Mataram Sebagai Lembaga Dakwah Dan Pendidikan Islam', *Braz Dent J.*, 2022
- Terry, George R., *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2000)
- Uya, Sarwan, Yetty Faridatul Ulfah, and Sukari Sukari, 'Peran Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ibadah (Studi Kasus Pada Manajemen Masjid Sholihin, Tangkil, Manang, Grogol, Sukoharjo)', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18.3 (2024), 2247 <<https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3493>>
- Wahid, Abdul, 'Optimalisasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Masjid Sebagai Upaya Meningkatkan Kenyamanan Ibadah', *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, Vol 04.No 02 (2021)
- Wibowo, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)
- Winardi, J, *Manajemen Supervisi* (Bandung: Mandau Maju, 1996)
- Yan Hanif Jawangga, *Dasar-Dasar Manajemen*, ed. by Salma Bela Megawati (Klaten: PT Cempaka Putih, 2019)
- , *Dasar-Dasar Manajemen*, ed. by Salma Bela Megawati (Klaten: PT Cempaka Putih, 2019)
- Yusuf, Cecep Haryoto, Nazifah Husainah, Nuraeni, *Teori Manajemen* (Kota Baru, Sumatera Barat: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2023)
- Zulfa, Farida Naza, 'Optimalisasi Masjid Sebagai Penunjang Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Di Masjid Baiturrahman Di Kelurahan Bligo Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan)', *E-Theses, IAIN Pekalongan*, 2018

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.1

Draf Wawancara

A. Judul Skripsi

Optimalisasi Manajemen Masjid Dalam Bidang Keagamaan dan Sosial
Ekonomi (Studi Pada Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang)

B. Narasumber

1. Bapak Dr. H. Multazam Ahmad, M.A selaku ketua bidang takmir, pada 26 Februari 2025, sebagai narasumber bidang keagamaan.
2. Bapak Drs. HM. Nur Fawzan Ahmad, M.A selaku Ketua Bidang Sosial dan Budaya, pada 05 Maret 2025, sebagai narasumber bidang sosial.
3. Bapak Ahmad Setiawan, S.E., M.Si selaku Kepala Bagian Rumah Tangga, pada tanggal 26 Februari 2025, sebagai narasumber bidang ekonomi.

C. Wawancara

a. Optimalisasi Manajemen Masjid dalam Bidang Keagamaan

- 1) Apa saja kegiatan keagamaan rutin yang diselenggarakan di Masjid Baiturrahman?
 - Harian : Salat berjamaah, Ceramah Subuh
 - Mingguan : Seni Baca Al- Qur'an (STIQQBAS), Kajian Qur'an, salat Jumat
 - Bulanan : Subuh Berjamaah diikuti dari berbagai kajian, Dzibaan, mutadziman Al Qur'an
 - Tahunan : Tablig Akbar
 - Kegiatan bulan suci Ramadhan
 - Menyelenggarakan Peringatan Hari Besar Islam
- 2) Bagaimana masjid mengelola kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian rutin, dan kajian tafsir?
 - Dengan cara manage agar jamaah bisa nyaman di masjid dengan memberikan fasilitas yang diperlukan oleh jamaah dan untuk salat berjamaah agar jamaah tidak jenuh ataupun meninggalkan kegiatan

lainnya maka untuk zikir setelah salat wajib tidak berlama-lama dengan membaca sedikit zikir dan doa, mengingat setelah salat jamaah juga memiliki kegiatan lainnya. Dan menyediakan imam yang baik.

- 3) Apa strategi yang dilakukan untuk meningkatkan jumlah jamaah yang mengikuti kegiatan keagamaan di masjid?
 - Sarana prasarana harus menyenangkan jamaah
 - Tempat wudu dan toilet harus bersih dan nyaman
 - Harus menciptakan kesan baik untuk masjid Raya Baiturrahman
 - Berolaborasi dengan para dai dan ustadz yang kompeten juga menjadi langkah strategis untuk menjaga kualitas materi dakwah
- 4) Sejauh mana partisipasi jamaah dalam kegiatan yang di selenggarakan?
 - Masih kurang karena Masjid Raya Baiturrahman tidak memiliki jamaah tetap, kebanyakan jamaah di Masjid Raya Baiturrahman adalah orang-orang yang berpergian lalu singgah ke masjid ataupun orang-orang yang berwisata ke Masjid Raya Baiturrahman.
- 5) Bagaimana peran masjid dalam mendukung pendidikan agama bagi anak-anak, remaja, masyarakat sekitar?
 - Masjid Raya Baiturrahman merupakan masjid yang memiliki lingkungan Pendidikan yang baik, jadi anak-anak sekolah setiap salat dzuhur diwajibkan untuk mengikuti salat berjamaah di masjid, sedangkan dilingkungan remaja dan Masyarakat kita harus memberikan lingkungan, sarana prasarana, dan pelayanan yang baik.
- 6) Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam mengoptimalkan kegiatan keagamaan? Jika ada, bagaimana cara mengatasinya?

- Adanya tantangan dari jadwal keagamaan seperti kurang tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, dan solusinya melakukan rapat evaluasi agar hal seperti itu tidak ke ulang lagi.
- 7) Bagaimana masjid mengelola imam, khatib, dan pengurus lainnya agar tetap profesional dan sesuai dengan kebutuhan jamaah?
- Di Masjid Raya Baiturrahman memiliki standar untuk imam shalatnya yaitu harus hafal Al Qur'an (Al Hafidz) dan memiliki muadzin yang memiliki suara yang bagus.
- 8) Bagaimana evaluasi yang dapat dilakukan terhadap kegiatan dan program-program keagamaan yang telah dilaksanakan?
- Evaluasi dilakukan secara berkala, dalam rangka untuk meningkatkan pelayanan umat dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada.
- 9) Apa harapan Bapak/Ibu untuk pengelolaan Masjid Raya Baiturrahman ke depannya?
- Harapannya Masjid Baiturrahman menjadi masjid yang dipercaya oleh masyarakat dan memiliki pelayanan yang prima untuk masyarakat.
- 10) Apakah ada rekomendasi atau saran agar masjid bisa lebih optimal dalam bidang keagamaan?
- Dalam evaluasi tadi dengan cara menyempurnakan kekurangan yang ada dan mendengarkan masukan-masukan dari luar untuk kemakmuran masjid.

b. Optimalisasi Manajemen Masjid dalam Bidang Sosial

- 1) Program sosial apa saja yang telah dijalankan oleh masjid untuk membantu masyarakat sekitar?

- Aksi tanggap bencana (banjir, gempa, gunung meletus dan musiba lainnya)
 - Jumat berkah
 - Sunat masal
 - Donor Darah
 - Penerima dan penyaluran Zakat, infak dan sedekah
- 2) Bagaimana proses penyaluran zakat, infak, dan sedekah (ZIS) kepada masyarakat yang membutuhkan?
- Kerja sama dengan UPZ Masjid Raya Baiturrahman dengan cara kerja sama dengan masjid-masjid sekitar untuk mendata fakir miskin yang akan diberikan bantuan. Biasanya Masjid Raya Baiturrahman melaksanakan santunan kepada fakir miskin ini bekerja sama dengan 3 masjid besar yang pertama Masjid Raya Baiturrahman Sendiri, yang kedua Masjid Agung Kendal, yang ketiga Masjid Agung Kauman. Dengan cara menginfakkan hasil infak 1x pada saat salat Jumat untuk memberikan santunan kepada fakir miskin yang berada disekitar lingkungan masjid.
- 3) Apakah ada program bantuan sosial seperti pengobatan gratis, khitan massal, atau konsultasi keagamaan? Bagaimana pelaksanaannya?
- Pada saat tanggal 28 Desember 2024 Masjid Raya Baiturrahman melaksanakan program Khitan massal yang diikuti oleh 120 peserta
 - Masjid Raya Baiturrahman juga pernah mengadakan konsultasi keagamaan dengan cara membuka stand di acara *car free day* untuk membuka ngaji *on the road*
 - Kalau pengobatan gratis ada rencana namun belum terlaksana.
- 4) Bagaimana peran remaja masjid dalam kegiatan sosial? Apakah ada program khusus untuk mereka?

- Peran remaja masjid ada IKAMABA seperti program kegiatan donor darah, ngaji budaya, Kajian Umum, bakti sosial, dll.
- 5) Apakah masjid memiliki program sosial yang berkolaborasi dengan lembaga lain atau masyarakat setempat?
- Berkolaborasi dengan masjid-masjid sekitar sebagai penyangga kekurangan yang dibutuhkan masjid-masjid sekitar tersebut. Kalau berkolaborasi dengan lembaga belum ada tetapi pengurus bidang sosial biasanya juga berkolaborasi dengan pengurus bidang lainnya contohnya seperti bidang takmir masjid, bidang remaja ataupun bidang wanita dan keluarga sakinah.
- 6) Apa kendala terbesar dalam mengelola program sosial di masjid, dan bagaimana upaya untuk mengatasinya?
- Kendala terbesarnya adalah koordinasi karena terkadang bidang lain juga menyelenggarakan kegiatan sosial juga, padahal seharusnya pengurus bidang lainnya memiliki programnya masing-masing yang sesuai dengan bidangnya.
- 7) Bagaimana evaluasi yang dapat dilakukan terhadap kegiatan dan program-program sosial yang telah dilaksanakan?
- Yayasan YPKPI Masjid Ray Baiturrahman setiap tahun mengadakan rapat evaluasi untuk membahas semua permasalahan dan bersama-sama mencari solusi agar program-program kegiatan selanjutnya dapat berjalan sesuai dengan tujuannya.
- 8) Apa harapan Bapak/Ibu untuk pengelolaan Masjid Raya Baiturrahman ke depannya?
- Masjid Raya Baiturrahman itu masjid yang tidak memiliki jamaah tetap, maka yang menjadi jamaah itu seperti orang-orang yang berwisata, masyarakat yang penasaran terhadap kemewahan masjid,

dan orang-orang yang beraktivitas di dekat masjid. Maka Masjid Raya Baiturrahman membutuhkan jamaah yang mengikatkan diri kepada Masjid Raya Baiturrahman dan menjadi jamaah tetap masjid. Dan harapannya Masjid Raya Baiturrahman menjadi pusat dakwah serta Pusat kajian Islam yang maju di Jawa Tengah, dapat juga menjadi masjid yang Makmur dan Memakmurkan jamaahnya.

9) Apakah ada rekomendasi atau saran agar masjid bisa lebih optimal dalam bidang sosial?

- Masjid harus memiliki keperdulian sosial karena masjid harus menjadi tempat curahan hati masyarakat, pusat menyelesaikan permasalahan umat dan membantu umat Islam agar lebih sejahtera lagi.

c. Optimalisasi Manajemen Masjid dalam Bidang Ekonomi

1) Apa saja kegiatan ekonomi atau pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh masjid?

- Masjid Raya Baiturrahman mempunyai unit komersil yaitu unit gedung serbaguna (ballroom), tempat untuk *walking space* untuk Bank Muamalat, Biro Haji Umroh Khasanah Tour, Biro umroh Pattuna, Kantor LPPOM Jawa Tengah, dan Kantor Koperasi. Semua uang sewa digunakan untuk oprasional Masjid Raya Baiturrahman mengingat Masjid Raya Baiturrahman ini oprasionalnya tidak sedikit.
- Ada lagi yang semi komersil yaitu tempat parkir dan *food court* sebagai layanan penunjang ekonomi Masjid Raya Baiturrahman Simpang Lima Semarang.

2) Bagaimana pengelolaan area sekitar masjid untuk mendukung usaha kecil dan menengah (UMKM)?

- Salah satu yang mendukung UMKM itu yang berada di *food court* karena penjualnya merupakan UMKM sekitar masjid.
- 3) Apa saja sumber pendapatan yang dimiliki Masjid Raya Baiturrahman?
- Dari unit komersil dan semi komersil ditambah dengan infak dan sedekah ada juga penerimaan dari sisa oprasional sekolahan, karena Masjid Raya Baiturrahman memiliki 6 Sekolahan yang beroperasi yaitu TK Hj. Isriati Baiturrahman 1, TK Hj. Isriati Baiturrahman 2, SD Hj. Isriati Baiturrahman 1, SD Hj. Isriati Baiturrahman 2, SMP Hj. Isriati Baiturrahman, dan SMK Islamic Center Hj. Isriati Baiturrahman .
- 4) Apakah ada program pelatihan keterampilan bagi jamaah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka?
- Jadi di Masjid Raya Baiturrahman itu memiliki UPZ atau unit pengumpul zakat yang berfungsi untuk menumpulkan zakat yang program utamanya yaitu untuk mengentaskan kemiskinan. Kita pernah mengadakan pelatihan contohnya di Ibu Sri dari Gunung Pati yang memiliki usaha pembuatan kue kering dan basah. Dari UPZ membelikan bahan/alat yang dibutuhkan yang dapat untuk menunjang usahanya. Setelah itu diberikan pelatihan manajemen keuangan dan manajemen pemasarannya. Pada saat itu fokusnya di pemasaran online jadi diajari cara membuat fliyer, cara ngedit Canva dan CapCut yang menarik itu bagaimana.
- 5) Bagaimana pengelolaan dana masjid agar dapat berkelanjutan dan terus berkembang?
- Di Masjid Raya Baiturrahman memiliki 2 dan masjid yang pertama dana masjid non profit dan profit (komersil), yang digunakan untuk

renovasi dan pengembangan masjid serta pengembangan pendidikan.

- 6) Apakah ada kerja sama dengan pihak lain (seperti pemerintah atau swasta) dalam mengelola program ekonomi masjid?
 - Kerja sama dengan BSI untuk dakwah, dan meramaikan masjid, memiliki nama yang bagus untuk masjid, dan masjid digunakan untuk hal-hal yang positif.
- 7) Apa yang menjadi kendala dalam pengelolaan program ekonomi di masjid? Dan bagaimana upaya untuk mengatasinya?
 - Kendalanya karena posisi ekonomi dunia itu turun jadi perhatian jamaah kepada masjid juga ikut menurun. Untuk bisnis komersilpun mengalami pengurangan.
 - Solusinya memaksimalkan pelayanan kepada jamaah dan memberikan fungsi dakwah yang lebih baik lagi. Dan adanya pelatihan UMKM itu diharapkan yang tadinya masyarakat menjadi mustahik akan berubah menjadi muzaki.
- 8) Bagaimana evaluasi yang dapat dilakukan terhadap kegiatan dan program-program ekonomi yang telah dilaksanakan?
 - Setiap program yang dilaksanakan itu pasti akan ada evaluasinya, setiap tahun ataupun setiap kegiatan event itu akan dilaksanakan evaluasi agar kekurangan yang ada bisa di sempurnakan.
- 9) Apa harapan Bapak/Ibu untuk pengelolaan Masjid Raya Baiturrahman ke depannya?
 - Harapannya jamaah bisa khusyuk dalam ibadah di Masjid Raya Baiturrahman
 - Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai wadah silaturahmi sesama manusia

- Masjid ini menjadi pusat kajian dan rujukan-rujukan kajian Islam.

10) Apakah ada rekomendasi atau saran agar masjid bisa lebih optimal dalam bidang ekonomi?

- Pengelolaan masjid itu tidak semua diserahkan kepada orang yang bisa ngaji saja, tetapi diserahkan kepada unit-unit fungsi dalam bidang ekonomi, pemasaran, teknisi, IT, dll. jadi semua bidang atau pekerjaan itu diserahkan kepada orang yang benar-bener memiliki kemampuan di bidang tersebut.

Lampiran 2.1

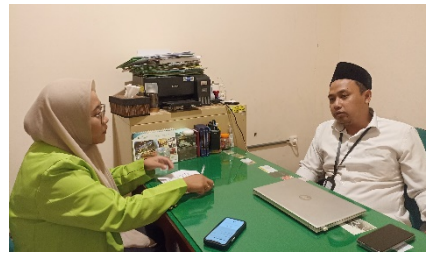
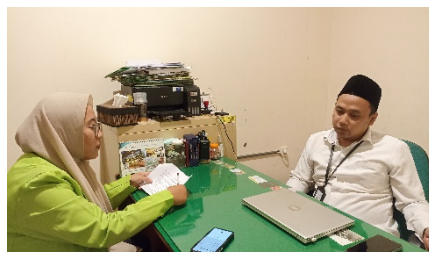
Dokumentasi

A. Dokumentasi Pengiriman Surat Riset



Dokumentasi dengan bapak Sunoto selaku Humas Masjid Raya Baiturrahman

B. Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Bapak Ahmad Setiawan, S.E., M.Si selaku Kepala Bagian Rumah Tangga, pada tanggal 26 Februari 2025, sebagai narasumber bidang ekonomi.



Wawancara dengan Bapak Drs. HM. Nur Fawzan Ahmad, M.A selaku Ketua Bidang Sosial dan Budaya, pada 05 Maret 2025, sebagai narasumber bidang sosial.



Wawancara dengan Bapak Dr. H. Multazam Ahmad, M.A selaku ketua bidang takmir, pada 26 Februari 2025, sebagai narasumber bidang keagamaan.

C. Dokumentasi Kegiatan Keagamaan dan Sosial Ekonomi



Gambar 1: salat Qiyamul Lail dan i'tikaf



Gambar 2: momentum Idul Adha 1445 H



Gambar 3: Salat Idul Fitri 1445 H



Gambar 4: Salat Idul Fitri 1445 H



Gambar 5: Khitan Massal



Gambar 6: Khitan Massal



Gambar 7: Amalan Ramadhan Bingkisan Berkah



Gambar 8: Baksos Ramadhan



Gambar 9: Penyerahan Zakat Fitra



Gambar 10: Penyerahan Zakat Fitra



Gambar 11: Bazar Ramadhan



Gambar 12: Salat Berjamaah



Gambar 13: Seminar & kerja sama dengan BSI



Gambar 14: Food Court



Gambar 15: Tablig Akbar



Gambar 16: Tablig Akbar



Gambar 17: Unit Komersil Walking Space



Gambar 18: Unit Komersil Walking Space



Gambar 19: Unit Komersil Walking Space



Gambar 20: Pamflet Donasi Banjir



Gambar 21: Peringatan 1 Muharram



Gambar 22: Do'a bersama

BIODATA PENULIS**A. Identitas Peneliti**

Nama : Puji Retno Lestari
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 02 Agustus 2001
Alamat : Desa Korowelangkulon, Kecamatan Cepiring,
Kabupaten Kendal
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : pujiretno072@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Mekar Sari
2. SD N 01 Korowelangkulon
3. SMP N 04 Cepiring
4. SMK N 01 Kendal
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2021